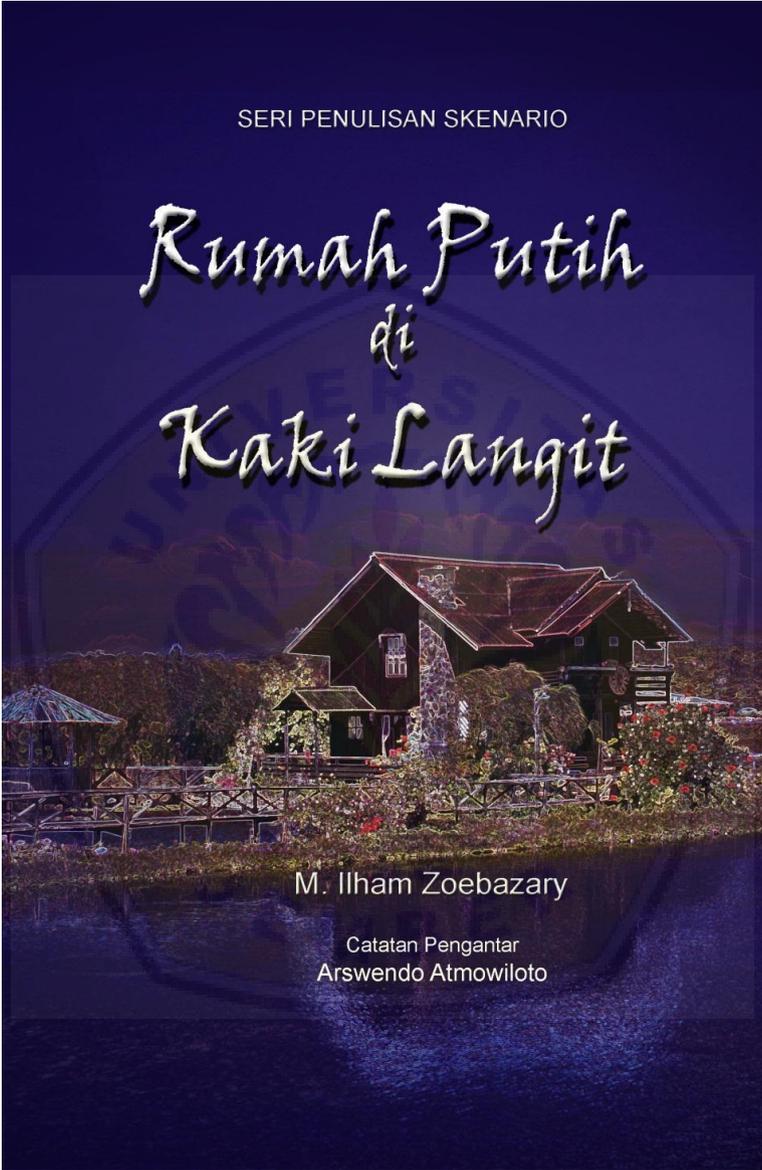


SERI PENULISAN SKENARIO

# Rumah Putih di Kaki Langit

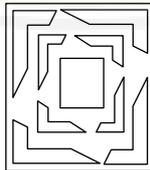
M. Ilham Zoebazary

Catatan Pengantar  
Arswendo Atmowiloto



Rumah Putih  
di  
Kaki Langit

M. Ilham Zoebazary



HIKAYAT

## Rumah Putih di Kaki Langit

Penulis: M. Ilham Zoebazary

Rancang Grafis: [Gamamedia.book@yahoo.com](mailto:Gamamedia.book@yahoo.com)

Tata Letak: @sep rm

Tebal Buku: XIV x 166 hlm

Ukuran Buku: 14 x 20 cm

Diterbitkan oleh:

Penerbit HIKAYAT Publishing

Jl. Nitikan Baru no.119 Yogyakarta 55162

Telp.(0274) 383697, 085104584000

CP: 08129122730

Cetakan Pertama, September 2015

ISBN: 978-979-26-0148-0

## Prawacana

Dalam industri film, baik dalam skala kecil maupun besar, skenario memiliki kedudukan penting karena fungsinya sebagai *blueprint* atau rancangan dasar pembuatan film. Sebuah skenario yang baik dapat dikatakan telah menjadi sebuah film dalam bentuk tertulis. Dalam sebuah skenario yang lengkap, visualisasi gagasan sebuah film sudah tergambar dengan jelas. Secara rinci, dalam sebuah skenario ditampilkan seluruh elemen sebuah film, misalnya dramaturgi, konsep visual, montase, karakterisasi, pengadeganan, dialog, dan tata suara. Begitu pentingnya peran sebuah skenario sehingga bila pembuatan film didasarkan pada sebuah skenario yang buruk, hasilnya pasti film yang buruk pula. Hanya berdasarkan skenario yang baik saja kemungkinan untuk menghasilkan film yang baik itu ada.

Bagi kru produksi sebuah film maupun para pemain yang membintanginya, tidak sulit memperoleh skenario film yang akan mereka produksi tersebut. Namun bagi pihak-pihak di luar mereka, termasuk para pelajar dan mahasiswa yang ingin mempelajari teknik penulisan skenario, sering kali tidak mudah untuk memperolehnya. Dalam kerangka inilah kehadiran skenario film dalam bentuk buku menemukan urgensinya.

Penerbitan buku yang berisi sejumlah skenario film ini dimaksudkan sebagai contoh bagi siapa saja yang ingin mendalami penulisan skenario. Bagaimana tokoh diperkenalkan, konflik dibangun, informasi didistribusikan, serta berbagai teknik penceritaan lainnya dalam sebuah skenario, dapat dipelajari melalui buku ini. Namun demikian, segala sesuatu yang bersifat teknis dalam penulisan skenario ini masih bisa diperdebatkan. Misalnya, apakah perlu istilah-istilah yang berhubungan dengan hak kreatif sutradara, penata gambar, editor, bahkan para aktor, dicantumkan? Hal ini sesungguhnya tidak perlu menjadi pemikiran mendalam. Para penulis skenario yang tidak terlibat dalam proses selanjutnya, misalnya menjadi sutradara, biasanya mengabaikan istilah-istilah teknis tersebut. Hal-hal teknis diserahkan sepenuhnya pada interpretasi pihak-pihak yang bersangkutan. Di lain sisi, penulis skenario yang

pada proses selanjutnya akan terlibat, misalnya (dan biasanya) menjadi sutradara, tidak jarang mencantumkan hal-hal teknis yang dianggapnya perlu. Dalam hal inilah, terutama, skenario-skenario yang ditulis Teguh Karya dan Asrul Sani memiliki perbedaan mencolok.

Sehubungan dengan luas halaman (karena dalam bentuk buku), maka format penulisan skenario dalam buku ini tidak mengikuti kelaziman dalam penulisan skenario pada umumnya. Kelaziman yang dimaksud misalnya penggunaan font *courier new 10*, ukuran kertas A4, dan spasi dobel, untuk dapat memperkirakan bahwa satu halaman skenario menghasilkan durasi satu menit. Jika skenario setebal 90 halaman, maka film yang dihasilkan kurang-lebih akan berdurasi 90 menit. Namun format tersebut diabaikan dalam buku ini, semata karena pertimbangan kepraktisan dan kenyamanan.

Skenario-skenario yang ditampilkan dalam buku ini saya tulis dalam kurun waktu yang cukup panjang, sekitar sepuluh tahun. Skenario *Rumah Putih di Kaki Langit* khusus saya persiapkan untuk mengikuti FFI (Festival Film Independen) 2001 di Surabaya, skenario *Gaco* dan *Kacamata Bagong (Satu Bilik Cinta)* untuk mengikuti FFI SCTV 2002 di Jakarta, dan skenario *Sepenggal Kepala di Sepenggal Waktu* khusus untuk mengikuti FFI Global TV 2004 juga di Jakarta. Skenario *Pada Sebuah Kamar* saya tulis sebagai bahan untuk berlatih membuat film bersama para mahasiswa angkatan pertama (2010) PSTF Fak. Sastra Unej. Sedangkan tiga skenario film pendek *A Doll's Story*, *In Search of Silence*, dan *Satu Panggung Keabadian* saya tulis dalam rangka eksplorasi kreatif, dan ketiganya belum pernah diproduksi hingga sekarang.

Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada mas Ratun Untoro, kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara, yang juga sahabat terbaik dan kawan seperjuangan saya dalam menempuh Program Doktor di FIB-UGM. Berkat kebaikan hati yang dia ulurkan untuk saya maka buku ini dapat terbit.

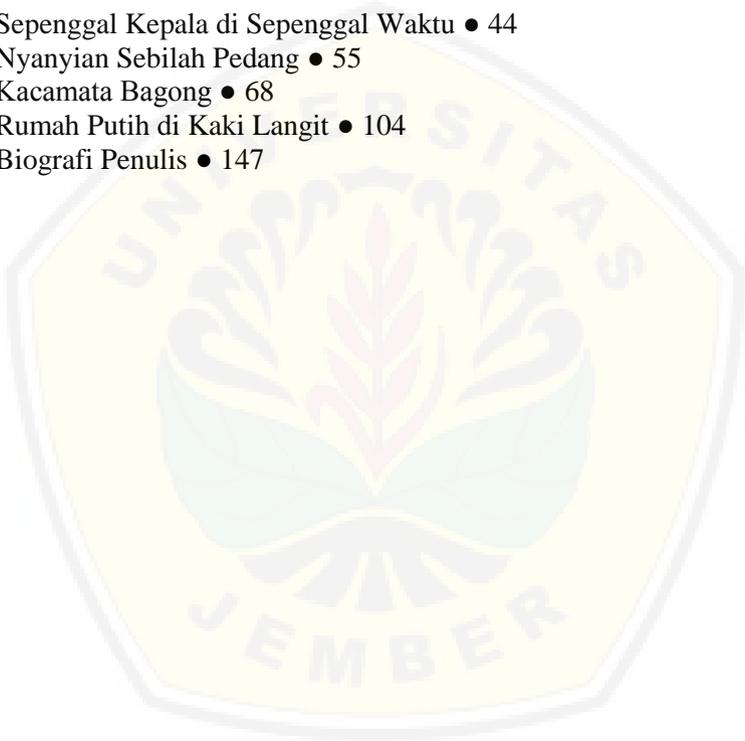
Jember, Mei 2015

M. Ilham Zoebazary

[ilham.zb@gmail.com](mailto:ilham.zb@gmail.com)

## Daftar Isi

Prawacana • v  
A Doll's Story • 1  
In Search of Silence • 9  
Satu Panggung Keabadian • 16  
Gaco • 19  
Pada Sebuah Kamar • 30  
Sepenggal Kepala di Sepenggal Waktu • 44  
Nyanyian Sebilah Pedang • 55  
Kacamata Bagong • 68  
Rumah Putih di Kaki Langit • 104  
Biografi Penulis • 147



## A Doll's Story

Sebuah boneka ternyata memiliki dunia  
dan kehidupannya sendiri.

### **Para Pelaku:**

Nana  
Ibu  
Ayah  
Boni  
Si Centil  
Bibi  
Perempuan Pemulung  
Anak Pemulung  
Boneka-boneka Lain

## 01. INT. DEPARTMENT STORE – SIANG

*OS. Suara ribut boneka-boneka yang sedang bercengkerama.*

*KAMERA PANNING pada aneka macam BONEKA yang ditata rapi berjajar dalam sebuah rak pajang.*

*Setelah KAMERA sampai pada sebuah boneka kain (kita sebut saja BONI), seorang IBU mengulurkan tangan mengambilnya. IBU menelitinya dengan seksama dan bermaksud membelinya. IBU membawa BONI ke meja kasir.*

*OS. Boneka-boneka mengucapkan salam perpisahan pada BONI, dengan berbagai nada.*

*SI KASIR memasukkan BONI ke dalam sebuah tas plastik, dan IBU membayarnya.*

## JUDUL & Credit Title Awal

## 02. INT. RUMAH – SIANG

*IBU mengeluarkan BONI dari dalam tas plastik, kemudian memasukkannya ke dalam sebuah kotak kardus. IBU menyertakan sebuah kartu ucapan selamat ulang tahun bertuliskan “Teman Barumu, BONI” yang diletakkannya di pangkuan BONI.*

*IBU menutup kotak kardus, lalu membungkusnya dengan kertas kado. IBU memberi hiasan pita yang indah pada kado itu.*

*OS. Lagu “Happy Birthday” terdengar mengalun.*

Dissolve to

## 03. INT. RUMAH – SIANG

*Lagu “Happy Birthday” selesai, ditutup dengan tiupan lilin NANA yang sedang merayakan ultah ke 8. Lilin padam, riuh tepuk tangan dan ucapan selamat.*

*IBU menyerahkan kotak kado pada NANA. NANA membuka kotak kado, gembira melihat isinya, yakni si boneka kain BONI. Dicum dan dipeluknya BONI dengan sayang.*

*OS. NANA menyanyikan lagu Nina Bobo.*

Dissolve to

## 04. INT. KAMAR NANA – MALAM

*NANA menyanyikan lagu Nina Bobo, sambil menidurkan BONI.*

Dissolve to  
*BONI berada dalam dekapan NANA yang tertidur nyenyak di ranjangnya.*

*IBU membetulkan letak selimut, sehingga menyelimuti tubuh NANA dan BONI. IBU memadamkan lampu utama, sehingga tinggal lampu kecil yang menerangi.*

Fade out - Fade in

## 05. EXT. LANDSCAPE – PAGI

*Matahari pagi mulai muncul dari peraduannya.*

*OS. Bunyi jam weker, ditimpali suara kokok ayam.*

## 06. INT. KAMAR NANA – PAGI

*KAMERA PANNING dari jam weker (menunjukkan angka 06.00) hingga sampai pada NANA yang menggeliat dan bangun tidur. NANA membangunkan BONI, seolah BONI adalah adik kecilnya yang masih terlelap. NANA menggendong BONI meninggalkan kamarnya.*

## 07. INT. RUANG KELUARGA – PAGI

*Dengan hati-hati NANA meletakkan BONI di atas sebuah meja, di mana terdapat beberapa mainan khas anak perempuan serta beberapa buah boneka.*

*Ketika ada NANA, boneka-boneka tersebut berekspresi manis-manis. Namun setelah NANA pergi, boneka-boneka itu menunjukkan perasaan tidak suka pada BONI. Tentu saja BONI menjadi sedih.*

*Sesaat kemudian, NANA (yang telah siap berangkat ke sekolah) mendekati BONI, mengangkat dan menciumnya, lalu meletakkannya kembali dengan hati-hati.*

*NANA berangkat. Boneka-boneka kecil kembali menunjukkan rasa bencinya pada BONI, sehingga BONI kembali merasa sedih dan kesepian.*

Fade out - Fade in

## 08. EXT. PLAYGROUND – SIANG

*NANA (menggendong BONI) dan IBU menuju sebuah ayunan. Setelah NANA duduk, sambil memangku BONI, IBU mendorong ayunan itu. (KAMERA PANNING kanan-kiri mengikuti gerak ayunan).*

*Sesaat kemudian IBU menghentikan gerak ayunan, lalu mengajak NANA ke bawah sebuah pohon, di mana AYAH telah duduk menunggu di atas sebuah tikar. Makanan dan minuman telah siap untuk dinikmati.*

*NANA meletakkan BONI di atas tikar. Sementara NANA, IBU dan AYAH menikmati makanan, BONI merasa pusing dan mual karena tidak tahan di atas ayunan tadi. Wajah BONI sangat pucat. Langit dan pepohonan serasa berputar.*

## 09. INT. KAMAR NANA – MALAM

*BONI sakit, suhu badannya cukup tinggi (superimpose gambar thermometer, menunjukkan suhu 40 °C).*

Fade out - Fade in

## 10. INT. KAMAR NANA – PAGI

*OS. Bunyi jam weker, ditimpali suara kokok ayam.*

*BONI bangun, badannya telah sehat dan segar kembali. Seperti biasanya, NANA menggendongnya keluar kamar.*

## 11. INT. RUANG KELUARGA – SIANG

*NANA bermain dengan BONI. Berbagai aksesoris dicobakannya untuk BONI: pita, kalung, gelang, dll.*

*Boneka-boneka kecil di meja semakin iri pada BONI.*

Fade out - Fade in

## 12. INT. RUANG KELUARGA – PAGI

*Seorang IBU MUDA dan anak perempuannya (sebut saja CENTIL) datang ke rumah NANA. IBU NANA segera berbincang dengan IBU MUDA, sementara Si CENTIL bermain-main sendiri dengan boneka-boneka milik NANA.*

*Si CENTIL tampak menyukai BONI. Segera ia mengambilnya dan bermain-mainkannya secara agak keterlaluhan: dilempat-tangkap, diputar-putar, dan bahkan ia buka baju BONI.*

*NANA datang dari sekolah. NANA merasa tidak suka pada CENTIL karena memperlakukan BONI seperti itu. Segera NANA mengambil BONI dari tangan CENTIL, tapi CENTIL mempertahankannya. Maka*

*terjadilah perebutan yang cukup seru, tarik-menarik, dan baru berakhir ketika kaki dan tangan BONI putus!*

*CENTIL melemparkan kaki BONI yang putus di tangannya.*

*OS. Suara boneka-boneka yang mentertawakan nasib BONI.*

## 13. INT. RUANG KELUARGA – PAGI

*TRACK-OUT dari CU potongan kaki BONI di atas meja, sehingga tampak BONI yang duduk di dekat potongan kaki dan tangannya sendiri.*

*Boneka-boneka kecil duduk mengitari BONI, sambil mengejek-ejek. BONI merasa sedih dan menderita.*

*NANA datang membawa jarum dan benang jahit. Ia mengambil BONI dan potongan kaki-tangannya, lalu berusaha menjahit sebisanya, agar utuh kembali.*

Fade out - Fade in

## 14. INT. RUANG KELUARGA – SIANG/MALAM

*NANA dan AYAH-IBUnya hendak pergi berlibur. setelah selesai bersiap-siap, mereka segera berangkat.*

*OS. Suara pintu ditutup dan dikunci, disusul dengan bunyi mobil yang distarter, kemudian berangkat hingga FADE-OUT.*

*BONI tidak diajak NANA. Ia ditinggalkan sendirian di pojok ruangan, diantara beberapa mainan yang berserakan.*

Dissolve to

*BONI tidak berdaya oleh serangan nyamuk, dan bahkan kecoak.*

Fade out - Fade in

## 15. INT. RUANG KELUARGA – SIANG

*Tampaknya hujan sedang turun dengan derasnya. Langit gelap, petir menyambar-nyambar dengan hebatnya.*

*Atap rumah NANA bocor, tepat di atas BONI berada. Air menetes, lama-lama membasahi seluruh badan dan pakaian BONI.*

Dissolve to

*Hujan telah reda, cuaca kembali terang, dan tak ada tetesan air lagi dari atap yang bocor. Namun BONI dalam keadaan yang menyedihkan, nyaris tenggelam dalam genangan air di lantai.*

Fade out - Fade in

## 16. INT. RUANG KELUARGA – SIANG

*Lantai telah lama kering. Namun bekas air hujan di badan dan baju BONI memancing pertumbuhan jamur.*

*Perlahan tapi pasti: BONI menjadi sangat kotor, nyaris berubah hitam karena jamur.*

Fade out - Fade in

## 17. INT. RUANG KELUARGA – SIANG

*NANA dan AYAH-IBUNYA datang dari berlibur. Seorang pembantu (BIBI) turut serta dalam kedatangan itu.*

*NANA membawa cukup banyak mainan baru (balok susun, play-station, dll.). Tentu saja selanjutnya dia asyik bermain dengan mainan-mainan barunya itu, dan melupakan BONI yang teronggok di pojok ruangan.*

Fade out - Fade in

## 18. INT. RUANG KELUARGA – SIANG

*Saat membersihkan ruangan, BIBI menemukan BONI yang dalam keadaan menyedihkan tersebut. BIBI memberikannya pada NANA, tapi NANA merasa jijik dan melemparkannya ke lantai. BIBI memungutnya, lalu membawanya ke kamar mandi dan mencucinya dalam ember. BONI megap-megap di dalam ember air. Meskipun BIBI telah mencuci BONI dengan menggunakan sabun, namun jamur yang terlanjur menempel di seluruh badan dan pakaian BONI tidak bisa seluruhnya hilang.*

## 19. EXT. RUMAH NANA – SIANG/MALAM

*BIBI menjemur BONI di atas genting (atau tempat lain yang representatif).*

Dissolve to

*BONI terpanggang terik matahari. Saat siang berganti malam, BONI menggigil kedinginan. Terlebih saat hujan turun, BONI basah-kuyup dan tampak sangat menderita.*

*Rupanya NANA, IBU dan BIBI lupa pada BONI yang berada di tempat penjemuran.*

*OS. Lagu "Happy Birthday" terdengar mengalun.*

Dissolve to

## 20. INT. RUMAH – SIANG

*Lagu “Happy Birthday” selesai, ditutup oleh tiupan lilin NANA yang sedang merayakan ulang tahun ke 9. Lilin padam, riuh tepuk tangan dan ucapan selamat.*

*IBU menyerahkan kotak kado pada NANA.*

Dissolve to

*NANA membuka kotak kado, gembira melihat isinya, yakni sebuah boneka BARBIE baru yang cantik. Dicum dan dipeluknya Si BARBIE dengan sayang.*

## 21. EXT. RUMAH NANA – SIANG/MALAM

*Keadaan BONI di tempat penjemuran kian menyedihkan. Bercak-bercak hitam memenuhi sekujur badannya, kecantikannya telah sirna. Angin kencang bertiup, menggoyang batang-batang pohon, menerbangkan daun-daun kering. BONI tak luput dari terjangkau angin, sehingga badannya terguling-guling dan akhirnya terhempas di atas tanah. Hingga malam turun, BONI tetap tergeletak tak berdaya di tanah berdebu.*

Fade out - Fade in

## 22. EXT. RUMAH NANA – PAGI

*OS. Bunyi lonceng ditimpali suara kokok ayam, tanda pagi tiba. BIBI menyapu halaman. Ia menemukan BONI lagi, tapi karena keadaan BONI sudah begitu buruk, maka ia melemparkannya begitu saja sehingga akhirnya BONI teronggok di keranjang sampah, bercampur dengan daun kering, kertas, plastik, serta sampah lainnya.*

## 23. EXT. DEPAN RUMAH NANA – PAGI

*BIBI membuang sampah ke dalam bak penampungan sampah di depan rumah. BONI ikut terbuang.*

*Di tempat sampah itu lalat-lalat merubung BONI.*

Fade out - Fade in

## 24. EXT. DEPAN RUMAH NANA – SIANG

*Seorang PEREMPUAN PEMULUNG mendekati bak sampah dan mengorek-ngoreknya. Selain menemukan beberapa benda yang*

*pantas diambil, ia juga menemukan BONI. Diambil dan diamatinya BONI beberapa saat, sebelum dimasukkannya ke dalam karung sampah yang dibawanya.*

## 25. EXT. SUNGAI – SIANG

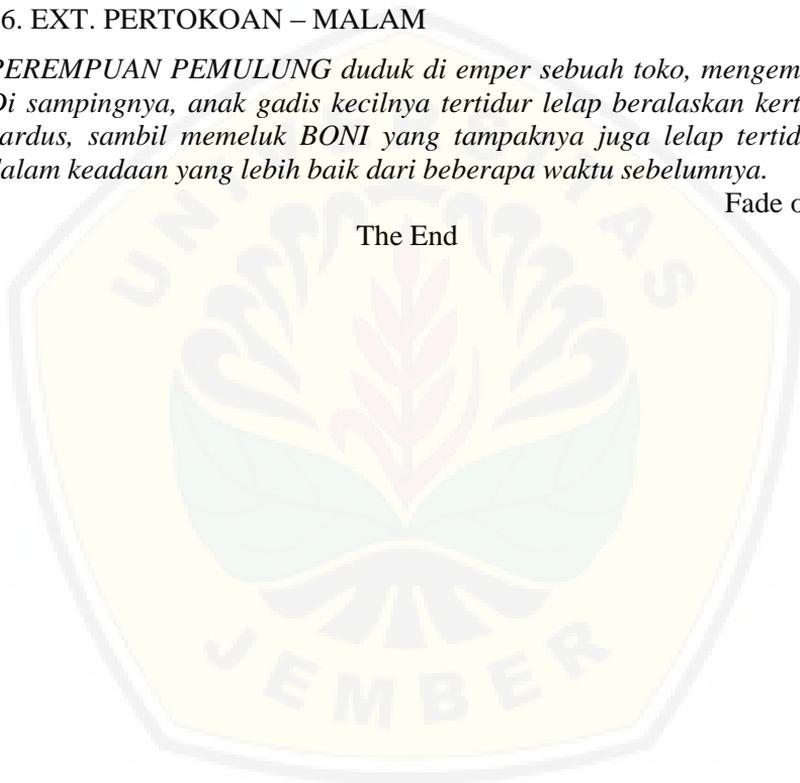
*PEREMPUAN PEMULUNG mencuci BONI sekedarnya di air sungai kecil yang keruh, lalu menjemurnya di atas batu.*

## 26. EXT. PERTOKOAN – MALAM

*PEREMPUAN PEMULUNG duduk di emper sebuah toko, mengemis. Di sampingnya, anak gadis kecilnya tertidur lelap beralaskan kertas kardus, sambil memeluk BONI yang tampaknya juga lelap tertidur dalam keadaan yang lebih baik dari beberapa waktu sebelumnya.*

Fade out

The End



## In Search of Silence

Benarkah keheningan itu ada?  
Di manakah kita dapat menemukannya?

### **Para Pelaku:**

Dendi  
dan sejumlah figuran



## 01. EXT. DEPAN GEDUNG SMU – SIANG

*Gedung SMU berdiri megah. Knalpot sebuah mobil tua yang mengeluarkan bunyi sangat bising, disusul knalpot-knalpot mobil lain, bus kota, serta barisan sepeda motor. Kebisingan diperparah oleh bunyi klakson yang bersahut-sahutan.*

## 02. INT. RUANG KELAS – SIANG

*Seorang pemuda pelajar, sebut saja DENDI, tidak bisa berkonsentrasi pada apa yang sedang diterangkan oleh GURU di depan kelas. Suara bising di luar kelas betul-betul mengganggu DENDI.*

*ECU bibir GURU yang sedang menerangkan, suaranya kalah seru dibanding kebisingan di luar kelas.*

Fade out - Fade in

## 03. EXT. BEBERAPA TEMPAT – SIANG

*DENDI sedang dalam perjalanan pulang dari sekolah. Ia bertemu dengan berbagai kebisingan dari berbagai sumber:*

- *Sirene ambulance yang meraung-raung,*
- *Melodi dari penjual es krim,*
- *Loud speaker penjual jamu di pinggir jalan,*
- *Loud speaker dari sebuah rumah yang sedang punya hajatan,*
- *Dll.*

*DENDI merasa sangat terganggu oleh suara-suara itu. Ia melangkah dengan perasaan mual oleh kebisingan yang tak dapat ia hindari.*

## 04. EXT. KOMPLEKS PERUMAHAN – SIANG

*DENDI telah sampai di jalan sepi di kompleks perumahan, di mana ia tinggal. Ia merasa lega karena telah terlepas dari kebisingan kota.*

*Tiba-tiba DENDI dikejutkan oleh sebuah mobil, yang dinaiki beberapa ABG, melintas sambil membunyikan musik dengan sound-system cukup keras. DENDI memandang mobil itu dengan rasa muak.*

## 05. EXT. DEPAN RUMAH – SIANG

*DENDI berbelok menuju halaman rumahnya. Namun sound-system tetangga, dengan volume yang cukup keras, membuat tensi darahnya melonjak. Sang Tetangga manggut-manggut di teras membaca koran sambil menikmati dentuman musik.*

*DENDI buru-buru masuk ke dalam rumahnya sendiri.*

## 06. INT. RUMAH DENDI – SIANG

*Begitu membuka pintu rumah, DENDI disambut oleh bunyi musik ilustrasi film di TV, dengan volume yang tak kalah kerasnya dengan sound-system tetangga.*

*DENDI benar-benar kesal. Ia segera masuk kamar, mengunci pintu.*

## 07. INT. KAMAR DENDI – SIANG

*DENDI membanting pantatnya di ranjang, dengan pikiran lelah. Ia berusaha menenangkan diri, dengan gerakan yoga, kemudian menelentangkan tubuhnya di kasur.*

*Tapi baru saja kepalanya menyentuh bantal, ia dikagetkan oleh bunyi alarm jam weker, yang berada di atas meja. Dengan kekesalan yang memuncak, DENDI bangkit dan menyambar jam weker itu, kemudian membantingnya ke lantai. Bunyi alarm weker langsung berhenti. Tapi detak jarum jam tetap berjalan, bunyinya terasa bagai dentuman-dentuman mortir di telinga DENDI. Maka ditendangnya jam weker yang telah pecah itu, sehingga hancur berkeping-keping.*

Fade out - Fade in

## 08. INT. KAMAR DENDI – PAGI

*DENDI sedang membaca di meja belajarnya. Terdengar alunan musik senam pagi dari luar kamar. DANDI menutup buku, mengambil handuk di sandaran kursi dan membuka pintu untuk pergi ke kamar mandi. Tentu saja suara musik jadi keras. DENDI kembali menutup pintu, bersandar pada daun pintu dengan rasa putus asa. Pada saat itulah tanpa sengaja ia melihat gambar pemandangan yang asri-sunyi pada kalender di dinding kamarnya. DANDI mendekati kalender tersebut, menyentuh gambarnya, berusaha meresapi kesunyian dalam gambar itu.*

Dissolve to

## 09. EXT. LANDSCAPE – PAGI

*Matahari baru muncul di timur.*

*DENDI dengan perlengkapan campingnya sedang meninggalkan hiruk-pikuk kehidupan kota. Dengan langkah yang mantap ia menyusuri jalan.*

*Sebuah mobil pick-up lewat. DENDI menyetopnya. Mobil itu berhenti, DENDI langsung melompat ke atas bak belakang, setelah terlebih dulu meminta ijin pada sopirnya. Mobil kembali melaju.*

Dissolve to

## 10. EXT. BEBERAPA TEMPAT DI LUAR KOTA – SIANG

*MONTAGE-SHOT yang menggambarkan perjalanan DENDI yang cukup jauh.*

- *Berjalan kaki menyusuri jalan beraspal. Sesaat kemudian berbelok menuju jalan kecil yang tidak beraspal.*
- *Melewati jalan desa yang berbatu-batu.*
- *Melewati jalan menanjak, di perbukitan.*
- *Dll.*

*Montage-shot ini diakhiri dengan: DENDI sejenak berhenti, memandang ke sekeliling. Ia tersenyum melihat pemandangan yang tampak begitu indah. Lebih dari itu: sunyi.*

*DENDI menari dengan gerakan slow-motion, seolah ingin menyatu dengan keindahan dan kesunyian alam.*

*Setelah puas menari, ia melanjutkan langkahnya, memasuki kawasan pinggir hutan.*

## 11. EXT. PINGGIR HUTAN – SENJA

*Hari telah senja. Matahari merah di barat.*

*DENDI berhenti pada tepi sebuah sungai/kolam kecil. Ia duduk, membasuh wajah dan tangannya. Dilihatnya air yang merembes dari celah-celah bebatuan, membasahi dedaunan dan menetes ke sungai/kolam. Tetesan-tetesan air itu seolah menghadirkan bunyi konser alam di telinga DENDI. Segera ia mengambil sebuah buku dari dalam tasnya, dan asyik membaca. Namun keasyikan DENDI mendadak sirna, karena bunyi konser alam itu berubah jadi sebuah lagu berirama dangdut. Ternyata irama dangdut itu berasal dari tape recorder yang ditenteng oleh BEBERAPA ORANG PEMANCING yang berjalan menuju tempat itu. Tentu saja kedatangan mereka adalah untuk memancing ikan. DENDI segera berkemas dan bergegas melanjutkan langkahnya.*

## 12. EXT. KAMPUNG PINGGIR HUTAN – SORE

*Sebuah rumah sederhana tampak di balik rimbun pepohonan. DENDI melangkah menuju rumah tersebut.*

*Seorang PEREMPUAN TUA sedang membersihkan beras di teras rumahnya. Begitu mengetahui kedatangan DENDI, ia menyilahkan DENDI mampir.*

*DENDI masuk untuk menumpang istirahat barang semalam.*

## 13. EXT. KAMPUNG PINGGIR HUTAN – SORE

*DENDI masuk ke dalam rumah. Sebuah rumah sederhana, di ruang tamu hanya berisi satu set meja-kursi kayu sederhana dan sebuah dipan. Di atas dipan terdapat sebuah radio. Si PEREMPUAN TUA mempersilahkan DENDI duduk, sementara ia sendiri masuk ke belakang untuk membuatkan minuman. Saat melewati dipan, ia menyempatkan diri untuk membunyikan radionya.*

*Mendengar bunyi radio, tubuh DENDI bergetar hebat. Maka tanpa permisi ia melarikan diri meninggalkan rumah itu dan Si PEREMPUAN TUA yang terbengong-bengong keheranan.*

## 14. EXT. KAMPUNG PINGGIR HUTAN – SORE

*DENDI berlari hingga sampai di ujung kampung yang terpencil. Dilihatnya sebuah rumah sederhana yang bersebelahan dengan kandang sapi. Sepi. DENDI tidak masuk rumah, tapi mengendap-endap ke samping kandang sapi.*

*DENDI menggelar tikar plastik yang dibawanya dan memasang tas sebagai bantal. Setelah semuanya tampak beres, ia mengeluarkan buku dan bekalnya: air minum dan roti kering. Tapi baru saja ia hendak membaca sambil menikmati bekalnya itu, terdengar bunyi radio dari dalam rumah. Secepat kilat DENDI menyahut tikar, buku, tas dan makanan, lalu berlari kencang menuju hutan.*

## 15. EXT. HUTAN – SORE

*DENDI menyusuri jalan setapak menerobos hutan, sambil memakan roti dan minum air bekalnya. Ia tampak begitu lelah dan ingin segera beristirahat.*

*DENDI sampai di bawah sebuah pohon besar. Dengan lunglai, karena kehabisan tenaga, ia duduk bersandar pohon tersebut. Tapi belum sempat ia meregangkan otot, terdengar bunyi gergaji senso penebang pohon.*

*DENDI mencari sumber bunyi. Tampak olehnya BEBERAPA ORANG LELAKI sedang menebang pohon. DENDI segera pergi menjauh ke arah yang berlawanan.*

Dissolve to

## 16. EXT. HUTAN – SORE

*Langkah kaki DENDI mulai terseok-seok. Rasa lelah dan putus asa nyaris tak mampu ditahannya lagi.*

*Beruntung sekali DENDI segera menemukan sebuah pondok kosong, yang biasanya digunakan oleh penjaga hutan.*

*DENDI menuju pondok, lalu menggelar tikar plastik dan memasang tas untuk bantal. Begitu ia taruh kepala di atas tas, ia segera tertidur.*

Dissolve to

*Malam telah turun.*

*Mendadak cahaya lampu senter menyorot langsung ke wajah DENDI, sehingga DENDI gelagapan bangun. Pemegang lampu senter itu adalah PENJAGA HUTAN 1 yang berpatroli bersama seorang kawannya (PENJAGA HUTAN 2). Si PENJAGA HUTAN 2 datang belakangan, sambil menenteng radio dengan alunan musik dangdut.*

*DENDI segera menggulung tikarnya dan pamit pergi.*

## 17. EXT. HUTAN – MALAM

*MONTAGE SHOT: DENDI berlari dan berlari meninggalkan kawasan hutan tersebut, melewati berbagai rintangan di gelap malam.*

Dissolve to

## 18. EXT. PINGGIR HUTAN – PAGI

*DENDI sampai di pinggir hutan. Ia terus berlari.*

Dissolve to

## 19. EXT. SEBUAH DESA – PAGI

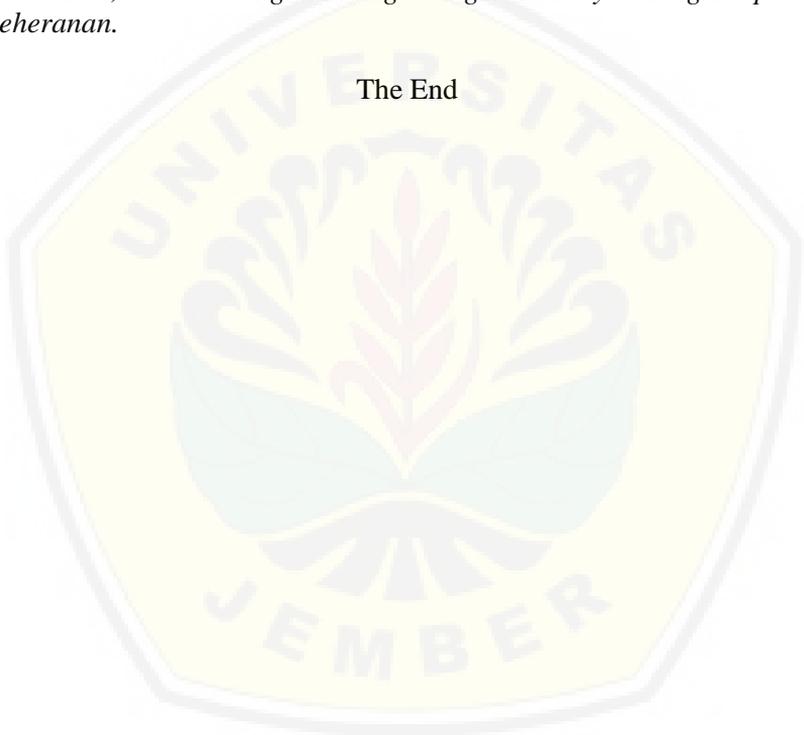
*DENDI telah sampai di sebuah desa. Ia masih terus berlari.*

*DENDI melihat sebuah rumah yang pemiliknya sedang punya hajat, ditandai hiasan serta seperangkat sound-system yang berbunyi keras.*

*DENDI berlari menuju rumah tersebut. Setelah sampai, tanpa menghiraukan orang-orang yang berada di tempat itu, DENDI langsung mengambil sebuah kursi dan duduk tepat di depan deretan salon besar yang berbunyi keras.*

*DENDI membaca bukunya sambil asyik menggoyang-goyangkan kepalanya mengikuti irama lagu India dari loud-speaker. Sementara itu orang-orang desa, laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak, berbondong-bondong bengerumuninya dengan penuh keheranan.*

The End



## Satu Panggung Keabadian

Musik mengabadikan cinta kita.

**Pelaku:**

Don



## EXT. LANSCAPE – SENJA

*Terdengar dentingan piano.  
Matahari nyaris tenggelam.  
Sekumpulan burung bangau terbang pulang ke sarang.  
Seorang gembala menuntun ternaknya.*

Dissolve into

## 01. EXT. DEPAN RUMAH DON – SENJA

*Masih terdengar dentingan piano.  
KAMERA PANNING dari landscape di sekitar rumah hingga pada rumah DON. Rumah ini tampak megah, bersahaja dan sunyi di antara bentang alam.*

## 02. INT. KAMAR DON – SENJA

*MCU. Poster VANESSA MAE di dinding, tepat di atas piano.  
KAMERA TILT-DOWN sehingga tampak DON yang sedang dalam konsentrasi penuh memainkan pianonya. Sesaat kemudian, tiba-tiba DON menghentikan permainan pianonya, lalu menggebrak tuts piano sehingga menimbulkan bunyi keras.*

*DON melangkah menuju jendela yang terbuka, berdiri di sana memandang keluar. Tampak beberapa buruh perkebunan berjalan di depan rumah DON, pulang dari kerja.*

## 03. EXT. DEPAN RUMAH DON – SENJA

*Para buruh perkebunan berjalan melintas di depan KAMERA. Pada latar belakang tampak DON termangu di bingkai jendela. Sesaat kemudian DON meninggalkan bingkai jendela.*

## 04. INT. KAMAR DON – SENJA

*DON melangkah menuju rak VCD player, kemudian memilih sebuah plat VCD dan memasangnya pada player. Pada layar TV monitor terlihat VANESSA MAE tengah beraksi dengan biolanya. DON tampak serius menikmati permainan VANESSA.*

Fade out  
Fade in

## 05. INT. KAMAR DON – MALAM

*DON tengah bermain piano dengan konsentrasi yang luar biasa. Jari-jemarinya lincah menari di atas tuts piano, sementara pandangannya tertuju pada poster VANESSA MAE.*

*FLASHBACK: (BW) DON KECIL dan VANESSA KECIL bermain musik bersama. DON memainkan piano, VANESSA memainkan biola.*

*DON terus bermain piano. Keringat membasahi sekujur tubuhnya.*

*FLASHBACK: (BW) DON KECIL dan VANESSA KECIL berlari-larian di hamparan alam luas.*

Fade out

Fade in

## 06. EXT. LANDSCAPE – PAGI

*Terdengar denting piano.*

*Matahari mulai menyembul di Timur.*

*Sekumpulan burung bangau terbang meninggalkan sarang.*

*Seorang gembala itik mengikuti ternak-ternaknya.*

## 07. EXT. RUMAH DON – PAGI

*Masih terdengar denting piano.*

*Matahari yang menyembul tampak bayangannya pada kaca jendela rumah DON.*

## 08. INT. KAMAR DON – PAGI

*KAMERA TRACK-IN: Kamar kosong. Tuts piano bergerak sendiri, sesuai irama dan ketukan lagu.*

*KAMERA CRANE-UP sehingga tampak poster VANESA MAE. Tapi gambar dalam poster itu kini telah berubah. VANESSA tidak sendirian, karena DON berada di samping kirinya—selangkah agak ke belakang—sedang memainkan pianonya.*

Fade out

Selesai

## Gaco

Seorang anak lelaki dijual ayahnya untuk dijadikan seorang gaco, yakni anak lelaki yang dibancikan, yang dipelihara sebagai pemuas sahwat tuannya. Dengan caranya sendiri dia melawan nasib.

### **Para Pelaku:**

Kliwon  
Ratri  
Ki Sawer  
Bani  
Wowo  
Sinu  
Badri  
Pak Kasim  
Mak Kasim  
Hakim  
Tuan Sinder  
Nyonya Sinder  
Para Centeng

## 01. EXT. PABRIK – SIANG

*KAMERA-TRAVELLING: Suasana di depan pabrik pengolahan hasil kebun tampak ramai seperti biasanya. Para buruh, mandor, dll, sedang dalam aktivitas keseharian. KI SAWER, diiringi 4 orang gaco berpayung serta beberapa orang centeng, melintas dengan langkah jumawa. Semua orang terlihat sangat segan dan takut padanya. KI SAWER menabrak KAMERA sehingga layar menjadi hitam.*

FADE UP Judul: GACO

Diikuti credit title awal.

## 02. EXT. KEBUN – SIANG

*Landscape kebun. Dari balik pepohonan muncul KLIWON KECIL dan RATRI KECIL riang berkejar-kejaran. RATRI KECIL berhenti pada sebuah pohon berbunga. Seekor kupu-kupu menarik perhatiannya.*

RATRI KECIL

Kliwon, lihat... ada kupu-kupu. Bagus, ya?

KLIWON KECIL

Ya, bagus sekali.

RATRI KECIL

Kamu mau menangkapnya untukku?

KLIWON KECIL

Kupu-kupu indah saat bebas.

RATRI KECIL

Kalau begitu kita biarkan dia bebas, ya?

*KLIWON mengangguk, keduanya kembali berlari-larian.*

## 03. EXT. RUMAH KI SAWER – SIANG

*Establishing shot rumah Ki Sawyer, sebuah bangunan kuno yang tampak kokoh dan angker. Asap mengepul dari sebuah pedupaan di*

*pojok teras, beberapa orang centeng terlihat duduk-duduk di teras rumah tersebut.*

## OS. KLIWON

Seminggu lagi pengadilan akan menjatuhkan hukuman padaku. Mungkin satu tahun, dua tahun, sepuluh tahun, dua puluh tahun, mungkin pula hukuman gantung. Atau, mungkin aku akan terbebas dari segala tuduhan. Tapi aku tak peduli. Bagi seorang gaco seperti aku, hidup atau mati nyaris tiada beda.

Dissolve panjang

## 04. INT. RUMAH KI SAWER – SIANG

*BANI sedang mengajari WOWO, SINU, BADRI, dan KLIWON menari. Mereka berselendang. Tarian itu sangat halus dan lamban, diiringi musik yang monoton.*

## VO. BANI DEWASA

Seorang gaco akan menjalani kehidupan bagai sekuntum kembang. Mekar, menebar wewangian, keindahan, serta kenikmatan sari madu. Cuma sesaat. Cuma sekilas. Begitulah seorang gaco. Tapi sebagaimana sekuntum kembang, kehadirannya dinantikan. Ia akan ikhlas menyerahkan wewangian, keindahan, dan sari-madunya bagi sang kumbang. Tanpa pamrih, hanya lega-lila, pasrah-sumarah. Memang begitulah takdir seorang gaco. Memang begitu...

Dissolve panjang

*BANI MUDA memberi petunjuk pada KLIWON KECIL di tengah ruangan, duduk bersimpuh berhadapan. KLIWON hanya menunduk, tak bergerak.*

## BANI MUDA

Seorang gaco harus lebih setia dari pada anjing. Seorang gaco harus membelai lebih lembut dari pada angin. Seorang gaco harus lebih dalam dari pada lembah. Maka keyakinan seorang gaco adalah keyakinan logam baja, tak bisa dibengkokkan oleh empu penempa besi manapun juga...

*BANI DEWASA memberi petunjuk pada KLIWON REMAJA di tengah ruangan. Mereka duduk bersimpuh berhadapan. KLIWON tak bergerak, pandangannya tajam menatap BANI.*

## BANI DEWASA

Telah bertahun-tahun aku mengajarmu apa yang aku bisa. Pengetahuanku sebagai seorang gaco tertua di rumah ini telah tandas kutumpahkan padamu. Tanpa sisa. Tapi mengapa kesetiaan seekor anjing tak kau tiru? Mengapa kelembutan angin tak kau warisi? Mengapa kedalaman lembah tak kau contoh? Keyakinanmu sebagai seorang gaco bukanlah keyakinan baja. Keyakinanmu lembek seperti agar-agar!

*KLIWON tetap diam memandang tajam pada BANI. Suasana hening sesaat.*

## BANI

Kliwon, tak ingin kau menjawab? Tak ingin kau membela diri?

## KLIWON REMAJA

Baiklah. (*Pause, menghela nafas berat*) Bani, kau tidak gagal. Kau telah jadi guru yang baik. Wowo, Sinu dan Badri adalah bukti. Tapi aku muridmu yang buruk, karena aku bukan anjing... aku bukan angin... aku bukan lembah... aku bukan logam baja. Aku adalah Kliwon. Kesetiaanku, kelembutanku, kedalamanku, dan keyakinanku adalah untuk diriku sendiri. Aku merdeka, Bani. Aku tidak pernah minta dilahirkan ke dunia ini. Maka tidak ada hak bagi bapakku, atau bagi siapapun juga, untuk menggadaikan kemerdekaanku.

*BANI DEWASA tertunduk sedih. Air mata mengalir di pipinya.*

## 05. EXT. DEPAN RUMAH PAK KASIM – SIANG

*Suasana di depan rumah Pak Kasim cukup ramai. Ki Sawyer yang dikawal para centengnya, tengah menjemput Kliwon Kecil. Dua ekor sapi siap diserahkan oleh Ki Sawyer pada keluarga Pak Kasim. Lima orang kakak Kliwon meringkuk di pojok rumah. Beberapa pemain kesenian turut menyemarakkan suasana.*

*Dari dalam rumah terdengar teriakan histeris Mak Kasim serta bentakan-bentakan Pak Kasim. Sesaat kemudian tampak Pak Kasim menggelendeng Kliwon Kecil keluar rumah yang digandholi Mak Kasim.*

MAK KASIM

Aku hampir mati melahirkan dia! Aku yang neteki dia! Apa hak kamu menjualnya? Dia bukan ayam! Dia bukan kambing!

PAK KASIM

Siapa bilang aku menjualnya? Tidak ada orang tua yang menjual anaknya sendiri. Dua ekor sapi itu adalah hadiah. Kliwon diambil Ki Sawyer untuk diangkat derajatnya, dimuliakan hidupnya.

MAK KASIM

Dasar laki-laki bajingan! Enam orang anakmu, tapi berapa butir beras pernah kau bawa pulang untuk perut mereka? Tidak sebutirpun! Kini hendak kau serahkan Kliwon pada Ki Sawyer sebagai ganti pembayaran hutang-hutangmu padanya. Kau bilang Kliwon akan dimuliakan hidupnya? Mulutmu mulut bajingan! Mukamu tidak ada harganya di rumah ini!

*Para centeng Ki Sawyer meneriaki Pak Kasim agar menghentikan amarah istrinya. Pak Kasim muntab. Tangannya melayang untuk menampar istrinya.*

06. INT. RUANG PENGADILAN – SIANG

*Palu hakim diketokkan ke meja, untuk menghentikan para pengunjung yang gaduh. Ruangan tiba-tiba jadi sunyi.*

*Tampak Mak Kasim di kursi saksi. Kliwon di kursi terdakwa. Pak Kasim, 4 orang gaco dan beberapa orang lainnya duduk di kursi pengunjung.*

HAKIM

Akan kuusir kalian dari ruangan ini kalau tetap gaduh!  
(*Pada Mak Kasim*) Mak Kasim, teruskan.

MAK KASIM

Kata-kata macam apa lagi yang harus saya ucapkan, Tuan Hakim?  
(*Mengeleng lemah*) Silakan Tuan mempercayai mulut saya, juka Tuan masih menghargai kejujuran hati nurani seorang ibu.

07. INT. RUMAH PAK KASIM – SIANG

*Nyaris tidak ada benda berharga dalam rumah ini. Hanya dua lembar tikar butut dan benda-benda murahan lainnya.*

*Mak Kasim sedang memagikan ketela rebus kepada keenam anaknya. Anak-anak itu, termasuk Kliwon Kecil, menyambutnya dengan gembira. Mereka tampak sangat kelaparan. Sementara itu Pak Kasim sedang melinting rokok di sudut ruangan. Mak Kasim menghampirinya dengan muka bersungut-sungut.*

**MAK KASIM**

Tega sekali kau. Dua hari dua malam kukumpulkan biji-biji gabah itu dari bekas panen orang. Cuma dapat empat liter, tapi kau jual juga untuk berjudi. Dosa apa yang telah dilakukan nenek-moyangku, sampai seperti ini penderitaan yang harus kutanggung?!

**PAK KASIM**

Mulutmu terus saja ngablak! Kalau nanti aku menang, hasilnya buat siapa kalau bukan buat kamu dan anak-anak?

**MAK KASIM**

Menang, menang! Kapan kamu pernah menang? Kapan kamu bisa menghentikan rasa lapar istri dan anak-anakmu?

*Pak Kasim tidak menyahut. KAMERA ZOOM-IN pada mulut Pak Kasim yang mengepulkan asap tebal, sehingga gambar jadi OUT-FOCUS.*

**08. INT. RUANG TAHAN – SIANG**

*Seorang petugas mengantarkan seorang perempuan muda ke depan sel tahanan, kemudian meninggalkannya. Di dalam sel tampak Kliwon duduk terpekur di lantai, kedua tangannya memegang jeruji sel, wajahnya tertunduk, rambut gondrongnya lepas terurai. Perlahan Kliwon mendongakkan kepala. Ia terpana luar biasa. Perlahan perempuan muda itu jongkok di depan Kliwon, memegang tangan Kliwon. Ternyata perempuan muda itu adalah Ratri, yang kini telah tumbuh menjadi gadis remaja.*

**RATRI REMAJA**

Kliwon... masih ingat padaku?

*Kliwon perlahan memejamkan mata, dan menundukkan kepala.*

## 09. EXT. RUMAH TUAN SINDER – SIANG

*Ratri Kecil muncul dari dalam rumah membawa sepotong roti, berlari ke arah pagar. Kliwon Kecil sudah menunggu. Ratri memberikan rotinya pada Kliwon, yang menerimanya dengan penuh kegembiraan. Dari dalam rumah muncul Nyonya Sinder, mencari-cari Ratri. Setelah menemukan Ratri yang bermain dengan Kliwon di samping rumah, Nyonya Sinder membelalakkan matanya.*

NYONYA SINDER

Ratri, lekas masuk!

*Ratri kecil cemberut, tapi tidak segera beranjak. Kliwon beringsut menjauh.*

*Tuan Sinder muncul dari dalam rumah, sehingga Kliwon segera berlari ketakutan.*

TUAN SINDER

*(Mengacungkan genggamannya) Awas kamu, berani mendekati anakku lagi, kuremukkan kepalamu!*

## 10. EXT. PINGGIR DESA – SIANG

*Kliwon Kecil berlari kencang dari kebun menuju jalan di pinggir desa. Tepat pada saat itu, dari arah desa, sebuah dokar lewat. Di atas dokar tampak Ratri Kecil duduk bersama orang tuanya (Tuan dan Nyonya Sinder). Tampaknya mereka hendak pergi jauh, barang-barang yang mereka bawa sangat banyak. Ratri melihat Kliwon, lalu melambaikan tangan, dengan air mata berderai. Nyonya Sinder menggeser duduknya agar Ratri tidak dapat melihat Kliwon lagi.*

*Kliwon Kecil terpaku, memandang kepergian Ratri dengan penuh rasa kehilangan.*

Dissolve Panjang

## 11. INT. RUMAH KI SAWER – SORE

*Kliwon Kecil menggambar wajah Ratri Kecil dengan tinta cina dan bulu ayam, di atas selembar kertas usang.*

Dissolve panjang

*Kliwon Remaja menggambar wajah Ratri Remaja, juga dengan tinta cina dan bulu ayam, di atas selembar kertas. Di dekat Kliwon tampak beberapa lembar lukisan wajah Ratri, mulai dari Ratri Kecil hingga Ratri Remaja.*

*Pintu dibuka dari luar. Kliwon berusaha menyembunyikan gambar-gambarnya di bawah kolong ranjang. Ki Sawyer masuk, sempat melihat Kliwon yang sedang berusaha menyembunyikan sesuatu. Kliwon tertunduk kaku. Ki Sawyer tersenyum, mendekati Kliwon, dan memegang dagu Kliwon dengan mesra.*

KI SAWER

Rahasia apa yang hendak kau simpan dariku, anak cantik?

*Ki Sawyer hendak melihat ke bawah kolong, tapi Kliwon menghalanginya. Ki Sawyer terkekeh-kekeh, lalu memeluk Kliwon dan menyeretnya ke ranjang untuk menidurinya. Kliwon berusaha menolak, sehingga menimbulkan kejengkelan Ki Sawyer.*

*Ki Sawyer turun dari ranjang, lalu mengambil kertas yang disembunyikan Kliwon di bawah ranjang. Setelah mengetahui bahwa kertas-kertas itu berisi gambar seorang perempuan, wajah Ki Sawyer menjadi merah padam karena marah.*

OS. KLIWON

Tubuhku tak kuasa menghindari dari cengkeramannya. Hanya jiwaku yang menolak, memberontak...

KI SAWER

Anjing buduk!

12. INT. RUMAH TAHANAN – SIANG

*Ratri Remaja mendengarkan Kliwon Remaja berkisah.*

KLIWON REMAJA

Tubuhku dijadikan banci, tapi jiwaku menolak untuk dibancikan. Tubuhku dijadikan budak nafsu, tapi jiwaku abadi dalam pemberontakan. Ratri, kuhidupkan bayangan wajahmu dalam benakku. Detik demi detik, siang-malam, bertahun-tahun. Hanya dengan cara itulah aku bertahan.

Cut to

*Ratri Kecil dan Kliwon Kecil saling berkisah.*

RATRI KECIL

Aku selalu mengenangmu, Kliwon. Hanya kaulah sahabat kecilku.

KLIWON KECIL

Aku ingin terus menggambar wajahmu. Ratusan kali, ribuan kali, di kertas, di tanah, di batu, di langit ... hingga seluruh galaksi penuh gambar wajahmu.

Cut to

*Kliwon Remaja tersenyum, Ratri Remaja pun tersenyum penuh haru, lalu menangis tersedu-sedu.*

13. INT. RUMAH KI SAWER – SORE

*Dengan marah Ki Sawyer merobek-robek seluruh gambar wajah Ratri. Kliwon Remaja berusaha merebutnya, tapi malah menambah amarah Ki Sawyer. Maka Kliwon pun jadi sasaran. Ia dihajar habis-habisan. Bani, Wowo, Sinu dan Badri muncul ke ruangan tersebut, tapi tak berani menolong Kliwon, bahkan akhirnya keluar dari ruangan itu karena Ki Sawyer menghunus pisau dari balik bajunya. Dengan pisau berkilat tersebut, Ki Sawyer berbalik ke arah Kliwon.*

*Sesaat kemudian terjadilah pergumulan, dan keduanya saling mundur selangkah (hanya tampak kaki mereka), lalu pisau jatuh ke lantai disertai ceceran darah.*

14. EXT. RUMAH KI SAWER – SORE

*Para centeng Ki Sawyer semburat dari dalam rumah sambil berteriak-teriak penuh kemarahan.*

CENTENG 1

Cari pembunuh itu sampai ketemu! Jangan biarkan dia lolos!

CENTENG 2

Aku lihat dia lari ke arah sana!

*Para centeng segera berlari ke arah yang ditunjuk.*

## 15. INT. RUANG PENGADILAN – SIANG

MAK KASIM

*(Emosional)* Anak saya bukan pembunuh! Apapun kenyataannya, apapun yang telah dia lakukan, anak saya bukan pembunuh! Ki Sawyer-lah yang telah membunuh jasmani dan rokhani anak saya!

## 16. INT. PINGGIR DESA – SORE

*Kliwon dihajar para centeng Ki Sawyer dan orang-orang kampung hingga klenger. Emak datang menubruk Kliwon yang babak-belur.*

EMAK

Binatang kalian ini! Binatang! Anakku bukan pembunuh! Kliwon bukan pembunuh! Kalau kalian ingin membunuh, bunuh saja aku! Ayo, bunuh aku!

## 17. INT. RUANG PENGADILAN – SIANG

SEORANG SAKSI

Saya mengenal Kliwon sejak dia masih bocah. Dia anak baik. Berbeda dengan saudara-saudaranya, Kliwon sangat pendiam.

*FLASHBACK: Kliwon memikul rumput, pada senja hari.*

OS. SEORANG SAKSI

Dia tidak nakal seperti anak-anak seusianya. Bahkan pada saat anak-anak lain pergi bermain, Kliwon sibuk membantu orang tuanya. Maka ketika saya dengar kabar bahwa Kliwon melakukan pembunuhan, sulit bagi saya untuk mempercayainya.

SEORANG SAKSI

Apakah mungkin anak sebaik dia melakukan pembunuhan, dan yang dibunuh adalah Ki Sawyer?

Dissolve into

BANI DEWASA

Saya yang mendidik dan mempersiapkan Kliwon untuk menjadi seorang gaco. Di antara 4 gaco Ki Sawyer, saya adalah yang paling tua. Maka sayalah yang melakukan tugas itu, seperti juga pernah saya lakukan pada Wowo, Sinu dan Badri, 3 gaco Ki Sawyer yang datang

sesudah saya. Mendidik Kliwon, tidak semudah pengalaman saya mendidik 3 gaco lainnya. Kliwon tidak pernah memiliki keikhlasan untuk menjadi gaco. Ia tidak pernah memiliki hasrat mengabdikan. Ia tidak pernah memiliki kepasrahan jiwa-raga, sebuah syarat mutlak yang harus dimiliki seorang gaco. Pendek kata, kami telah gagal menjadikannya sebagai seorang gaco. Tapi untuk mengatakan apakah Kliwon seorang pembunuh atau bukan...

Dissolve into

## MAK KASIM

Kalian semua tidak ada yang lebih tahu tentang dia dibanding saya, karena darahnya adalah darah saya, dagingnya adalah daging saya, penderitaannya adalah penderitaan saya... setelah dengan semena-mena ia direnggut dari kasih-sayang saya, siang-malam saya tetap memikirkannya. Saya selalu meratapinya. Saya senantiasa menjadi batu karang, yang setiap saat dihantam ombak kerinduan...

*Perlahan Mak Kasim tertunduk, air mata mengalir di pipinya.*

Dissolve into

## 18. EXT. KEBUN – SIANG

*Kliwon Kecil beserta para saudara dan kawan-kawannya bermain egrang. Kegembiraan terpancar dari wajah mereka.*

*Ratri Kecil datang menonton, kemudian diajari oleh Kliwon.*

## 19. INT. RUANG TAHANAN – SIANG

*Kliwon Kecil tersenyum, menghapus air mata di pipi Ratri Kecil.*

## KLIWON KECIL

Jangan menangis, Ratri. Apapun yang telah dan akan terjadi padaku, aku tetap Kliwon yang merdeka...

*KAMERA ZOOM-BACK hingga tampilkan Kliwon dan Ratri yang saling bergengaman tangan.*

*Mereka adalah SEPASANG KUPU-KUPU KECIL dan SEPASANG REMAJA yang kekal dalam persahabatan.*

Fade out

Selesai

## Pada Sebuah Kamar

Tempat paling absurd di dunia ini adalah Rumah Sakit Jiwa.

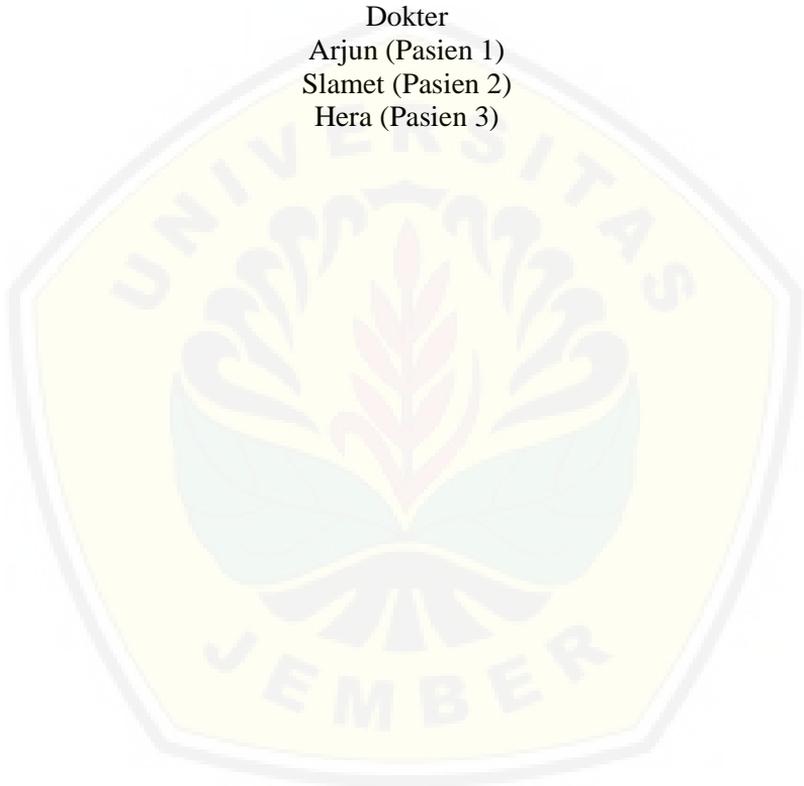
### **Para Pemain:**

Dokter

Arjun (Pasien 1)

Slamet (Pasien 2)

Hera (Pasien 3)



*Di sebuah ruangan, yang biasa disebut KAMAR KHUSUS, terdapat empat dipan kecil yang masing-masing hanya cukup untuk satu orang. Dipan-dipan itu sangat sederhana. Ruangan ini adalah ruangan isolasi untuk para pasien sakit jiwa “kategori khusus”, dibagi menjadi dua, dengan sketsel yang juga sederhana. Bagian sebelah kiri berisi dua dipan untuk dua pasien perempuan (kali ini hanya terisi satu pasien), sebelah kanan dua dipan untuk dua pasien laki-laki. Para pasien tidak akan bisa meninggalkan dipan karena kaki kanan mereka terikat rantai kecil ke kaki dipan. Mereka hanya bisa naik-turun dipan sekedarnya. Di dekat setiap dipan terdapat ember kecil untuk buang air atau meludah.*

*Sepi. Dari kejauhan terdengar kokok ayam menyongsong matahari.*

*Arjun, Slamet dan Hera berada di atas dipan masing-masing. Tidak jelas benar apakah Arjun dan Hera masih terlelap ataukah sudah bangun. Hanya Slamet yang tampaknya sudah bangun, terlihat sedang memainkan tangannya di bawah selimut.*

*Sesaat kemudian tiba-tiba Arjun tergeragap bangun. Tampaknya ia merasa jengkel terjaga dari mimpinya, sehingga ia menghentak-hentakkan kakinya.*

SLAMET

Hei, jangan berisik!

ARJUN

Kawanku, mimpi itu datang lagi ...

SLAMET

Jangan berisik, bodoh!

ARJUN

*(Dengan suara lebih pelan) Mimpi itu datang lagi ... datang merayap bersijingkat mengendap-endap menghampiriku. Tapi belum sempat aku menggapai meraih menangkap maknanya, aku sudah terbangun. (Menyadari bahwa Slamet tidak menggubrisnya karena asyik dengan dirinya sendiri) Itu ... Hei, apa yang sedang kamu lakukan?*

SLAMET

Aku bilang jangan berisik, bodoh!

ARJUN

O, aku tahu ... sepasang merpati bertemu lagi ... sepasang merpati berpacaran lagi ... sepasang merpati bercinta lagi ...

*Slamet mengeluarkan dua burung kertas dari balik selimutnya, lalu menyimpan kedua burung itu di bawah bantal dengan hati-hati.*

SLAMET

Setiap makhluk berhak mendapat kesempatan untuk hidup, bercinta, dan berkembang biak. Hanya makhluk-makhluk malang saja yang hidupnya terpasung.

ARJUN

Kamu mengeluh lagi, kawanku. Ingat kata Dokter, kita tidak sedang dipasung. Tapi sedang disembuhkan. *(Dengan penekanan)* Disembuhkan!

SLAMET

Ah, kamu terlalu mempercayai mulut rombeng para Dokter, makhluk penyebar takhayul dan kebohongan. Di dunia ini tidak ada seorang dokterpun yang bukan pembohong.

ARJUN

Ah, itu lagi. Kamu terlalu membenci dokter, kawanku. Kamu menaruh hati, otak dan jiwamu dalam sebuah kurungan yang bernama kebencian. Karenanya kamu juga terlalu membenci tukang jahit, nelayan, petani, guru, polisi, jaksa, hakim, bupati, walikota, gubernur, menteri, presiden .... Menurutku, hidup seseorang terpasung bukan karena dirantai, tapi justru karena kebencian semacam itu. Kebencian, kawanku ... kebencianlah yang memenjarakan dirimu, memasung kemerdekaanmu.

SLAMET

Siapa yang akan mempercayai omongan orang gila macam kamu.

ARJUN

Pak Dokter mempercayaiiku. Dia mempercayai kita semua. Makanya setiap datang selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada kita.

Kalau dia tidak mempercayai kita, tidak memiliki maksud baik pada kita, buat apa dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan?

SLAMET

Kamu ini bodoh apa berlagak pilon. Semua dokter di seluruh jagat raya memang begitu. Mereka hanya dididik untuk bertanya, bukan menjawab. Kalau kamu mengajukan pertanyaan pada mereka, mereka tidak akan menjawab, tapi balik bertanya padamu.

ARJUN

Oh, alangkah buruknya kebencian itu ...

HERA

Wahai para prajurit langit pembela kebajikan dan kebenaran ...

*Arjun dan Slamet segera bersikap tegap seperti tentara, berbaris di tempat, menghentakkan langkah kaki, menepuk-nepukkan tangan di pinggang, dada dan paha secara berirama mengiringi ocehan Hera. Pada puncaknya Arjun dan Slamet menggunakan ember masing-masing sebagai alat musik.*

HERA

*(Dengan tempo cepat)* Tanpa bertanya untuk apa dan siapa dan mengapa segeralah singsingkan lengan bajumu bajakan tekadmu bulatkan pengabdianmu tidak untuk apa-apa dan siapa-siapa kecuali demi langit dan bumi yang menjadi sumber kehidupanmu sumber kebahagiaanmu sumber masa lalu masa kini dan masa depanmu menjadi sumber rejekimu sumber obat-obatan penyembuh penyakitmu sumber hiburan kala datang duka-nestapamu sumber ilham bagi karya besarmu sumber gairah siang harimu sumber mimpi-mimpi penghias tidur malammu sumber kedamaian di tengah sengkarut persengketaanmu sumber segala sumber pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban atas segala persoalan apa saja yang menimpamu menimpa suami atau istrimu atau anak-anakmu atau saudara-saudaramu atau sahabat-sahabatmu atau guru-gurumu atau pacar-pacar lamamu atau orang ketiga simpananmu atau bahkan para pesaing dan musuh-musuhmu atau bahkan para dhemit hantu jin setan iblis banaspati wewegombel kuntilanak tuyul gendruwo sundelbolong vampir drakula segeralah rapatkan barisan lipatgandakan kekuatan

satukan keyakinan lalu katakan dengan tegas dengan keras dengan tuntas dengan berani campur nekad bahwa hidupmu hanyalah untuk perjuangan kebajikan .... (*Mengacungkan kepalan tangan penuh semangat*) Merdeka atau mati!!!

SLAMET & ARJUN

(*Mengacungkan kepalan tangan penuh semangat*) Merdeka atau mati!!!

*Hera tidur kembali, Slamet dan Arjun terlihat lemas kecapekan.*

SLAMET

Sebenarnya, siapakah diantara kita bertiga yang paling tinggi kadar gيلanya?

ARJUN

Berhentilah mengeluh, kawan, karena di situlah letak perbedaan paling mencolok antara orang waras dan orang gila. Jika orang waras selalu menikmati hidupnya, orang gila selalu meratapinya.

SLAMET

Apakah kamu hendak mengatakan bahwa aku gila?

ARJUN

Tidak, samasekali tidak. Semua orang tahu bahwa kamu tidak gila. Aku tidak gila. Hera tidak gila. Kita hanya sedang disembuhkan.

SLAMET

Dari apa?

ARJUN

Dari penyakit gila.

*Dokter datang. Sebuah tas medis berada dalam genggamannya.*

DOKTER

(*Sambil meletakkan tas*) Selamat pagi, Saudara-saudara. Bagaimana tidur kalian semalam?

ARJUN

Oh, Dokter ... mimpi itu datang lagi. Tapi belum sempat aku menangkap maknanya, aku sudah terbangun. Apa saran Anda, Dok?

DOKTER

Bagaimana kalau lain kali kamu bermimpi lebih awal, supaya kamu dapat menangkap maknanya sebelum terbangun?

ARJUN

Jadi ... saya harus bermimpi lebih awal?

DOKTER

Bukankah itu solusi terbaik?

ARJUN

Bagaimana kalau saya bermimpi lebih awal, lalu terbangun lebih awal juga?

DOKTER

Bukankah kamu belum mencobanya? Bagaimana kita bisa memastikan kalau belum pernah mencoba?

ARJUN

Memang, Dok. Tapi persoalannya ...

DOKTER

Persoalan apa, Arjun? Persoalan itu muncul atau tidak, tergantung pada perspektif kita, kan? Tergantung definisi yang kita berikan padanya, bahwa itu persoalan atau bukan persoalan, kan?

ARJUN

Bukan begitu maksud saya, Dok. Tapi ...

SLAMET

(*Memotong*) Persoalannya adalah: belum genap lima menit, sudah 23 tanda tanya digunakan.

DOKTER

(*Tertawa*) Slamet, camkan ini: malu bertanya, berkurang pendapatan.

*(Mendekati Hera) Kau sudah bangun, Hera?*

*Hera menjawab dengan mengacungkan jempolnya, lalu nyerocos dengan tempo cepat.*

HERA

Salam sejahtera, Dokter. Alangkah indahny dunia raya di pagi hari, dimana kupu-kupu muncul menyeruak diantara kuntum kembang, burung-burung bernyanyi bersahutan di pucuk pohonan, matahari menggeliat hangatkan udara, angin berkejaran sembari menyapa rerumputan, dan para dokter nan bijaksana menghampiri para pasiennya dengan segenap cinta dan perhatian ...

DOKTER

Bagus, kalian semua sudah bangun. Nah sekarang, apakah kalian ingin mendengar kabar penting dariku?

ARJUN

Wow! Ini menarik! Tiga tahun aku tinggal disini, tidak pernah ada yang datang padaku membawa barang secuil kabar. Apalagi kabar penting.

SLAMET

Sebentar. Kabar baik atau buruk, Dokter?

DOKTER

Tentu saja kabar baik.

SLAMET dan ARJUN

Asyik!

DOKTER

Dan juga kabar buruk.

ARJUN

Wow!

SLAMET

Sudah kuduga. Hanya 1 dari 100 dokter yang membawa kabar baik.

ARJUN

*(Memberi kode pada Slamet agar diam.)*

Katakan padaku, Dok. Kabar baik apa yang akan Dokter sampaikan padaku?

DOKTER

Bukan hanya padamu, Arjun. Tapi untuk Slamet dan Hera juga. Untuk kalian semua.

ARJUN

*(Tidak sabar)* Ya, oke-lah untuk kami bertiga, tapi cepat katakan, tidak perlu berbasu-basi seperti itu.

SLAMET

Hanya satu dari seratus dokter yang tidak berbasu-basi.

DOKTER

Kabar baik itu adalah: kalian akan segera diperbolehkan meninggalkan kamar ini.

*Ketiga pasien itu tersentak dan terdiam. Mereka terpaku di tempat masing-masing, saling berpandangan merasa aneh dan tidak mengerti.*

DOKTER

Kalian tidak ingin meninggalkan tempat ini? Bertahun-tahun kalian melakukan hal yang sama di sini, tanpa harapan masa depan yang jelas. Bukankah itu sangat membosankan?

*Ketiga pasien itu tetap terdiam, tetap terpaku, saling berpandangan. Dokter menghela nafas panjang.*

DOKTER

Aku ulangi. Kalian tidak ingin meninggalkan tempat ini? Bertahun-tahun kalian melakukan hal yang sama di sini, tanpa harapan masa depan yang jelas. Bukankah itu sangat membosankan?

*Ketiga pasien itu tetap terdiam, tetap terpaku, saling berpandangan. Dokter menggeleng-gelengkan kepalanya.*

DOKTER

Aku ulang lagi. Kalian tidak ingin meninggalkan tempat ini? Bertahun-tahun kalian melakukan hal yang sama di sini, tanpa harapan masa depan yang jelas. Bukankah itu sangat membosankan? *(Berteriak)* Slameeet!!

SLAMET

*(Tergagap-gagap)* Ya, ya, ya, Dokter. Sangat, sangat, sangat membosankan.

DOKTER

*(Berteriak)* Arjuuun!!

ARJUN

*(Tergagap-gagap)* Memang, memang, memang sangat membosankan, Dok. Tapi, tapi, tapi ... meninggalkan tempat ini ... oh, kemanakah kita akan pergi? Sudah jelas bagi kita: hidup ini tidak ramah. Bahkan sangat sadis.

HERA

Kalau begitu, kenapa tidak mati saja?

SLAMET

Ya, ya ... itu hebat sekali, kenapa tidak mati saja?

ARJUN

Oh, sungguh pilihan yang lancang. Memangnyanya kenapa kita harus memilih mati? Apa kalian sudah tahu, seperti apa mati itu?

SLAMET

Sepertinya kematian itu lebih sederhana daripada hidup. Dalam kematian hanya ada dua pilihan: sorga atau neraka. Sederhana, kan? *(Penuh semangat)* Bayangkan kalau kita masuk sorga ... disana tidak ada panas yang terlalu, tidak ada dingin yang terlalu, tidak ada *ups and down!* Semuanya tenang ... tenang. *Lir kadyo siniram banyu ayu sewindu lawase.* Apakah kita tidak ingin hidup abadi, dikitari para

bidadari, dilingkupi rimbun pepohonan berdaun perak berbuah emas, dikitari sungai berair susu ... Apakah kita tidak ingin hal yang demikian, Saudara-saudaraku?

ARJUN

Persoalannya adalah: abagaimana kalau kita masuk neraka?

SLAMET

*(Terkulai)* Yah ... itulah yang belum pernah kubayangkan.

ARJUN

Hidup adalah hak azazi semua orang. Coba bayangkan betapa buruknya jika kalimat ini nanti terucap dari mulut orang-orang: "Slamet mati karena euthanasia!"

SLAMET

Itu pasti ucapan orang bodoh. Aku tidak akan pernah mati karena euthanasia. Aku juga tidak akan mati karena serangan jantung. Aku juga tidak akan mati karena ketabrak truk. Aku hanya akan mati karena: Tuhan.

*Hera tiba-tiba tertawa terkikik-kikik, bahkan kemudian semakin seru hingga terguling-guling di dipannya. Tentu saja hal itu membuat Slamet dan Arjun merasa keheranan.*

DOKTER

Hera, pesan apa yang ingin kau sampaikan melalui tawamu itu?

HERA

*(Nyerocos dengan tempo cepat.)* Kalian selalu berdebat apakah kita ini gila atau waras. Orang-orang di luar sana juga disibukkan persoalan-persoalan sepele macam itu. Tentu saja mereka, dan juga kalian, tidak akan pernah menemukan titik temu, karena otak kalian menghadapi kebuntuan. Kenapa kalian tidak pernah mau menerima sebutan apapun? Waras hanyalah sebutan. Gila juga hanya sebutan.

ARJUN

Stop, Hera, stop .... Permasalahannya tidak sesederhana itu. Kau bilang sebutan apapun, waras atau gila, hanyalah sebutan. Tapi kamu

lupa, sebutan apapun selalu membawa konsekuensi. Lebih-lebih sebutan “gila dengan kategori khusus” seperti kita ini. Salah satunya adalah konsekuensi disuntik mati.

SLAMET

Bagus, kan?

ARJUN

Bagus gundulmu itu! Bagaimana mungkin kamu bisa cuek, tidak peduli, acuh beibeh, bahwa kita akan disuntik mati?

HERA

*(Nyerocos dengan tempo cepat.)* Kalian ini lucu. Mau memilih sebuah keputusan saja kok rumitnya minta ampun. Cobalah bersikap relaks dalam menghadapi persoalan hidup. Cobalah bersikap realis dalam menghadapi kenyataan. Kalau masih suka hidup, ya terus sajalah hidup. Kalau mau mati, ya segera mati sajalah. Beres, kan? Apa yang berat dengan hal sepele macam itu? Apakah ...

DOKTER

Cukup, Hera, cukup .... Oke, kalau begitu aku akan segera mengambil peralatan, lalu kembali kemari melaksanakan penyuntikan mati untuk kalian.

*Dokter pergi. Hera kembali tidur, Slamet duduk santai, Arjun tampak sangat gelisah.*

ARJUN

Bagaimana kalau kita sergap dokter gila itu, lalu dia yang kita suntik?

*Mendengar ucapan Arjun, Hera tertawa terkikik-kikik, bahkan kemudian semakin seru hingga terguling-guling di dipannya.*

SLAMET

Rencana konyol. Kau bisa menyuntik dokter itu sampai mampus. Tapi dokter-dokter lainnya akan berdatangan untuk mengambil alih tugas.

ARJUN

Kita sergap juga mereka, lalu kita suntik satu per satu.

SLAMET

Dokter-dokter lainnya lagi akan berdatangan.

ARJUN

Kita sergap lagi, kita suntik lagi, sampai semua dokter di seluruh penjuru dunia habis di tangan kita.

SLAMET

Setelah dokter habis, polisi yang ganti datang.

ARJUN

Kita lakukan hal yang sama. Itulah mekanisme pertahanan diri kita.

*Hera terus saja tertawa terkikik-kikik.*

SLAMET

Setelah polisi habis, politisi dan anggota legislatif yang ganti datang.

ARJUN

Tidak mungkin. Mereka tidak akan mengurus orang-orang kecil macam kita.

SLAMET

Jangan suudzon, kawanku ....

ARJUN

Mereka itu adalah vampir sebenar-benarnya vampir! Maniak, penghisap darah, penjual janji kosong, tukang gombal, manipulatif, koruptif, spekulatif ...

SLAMET

Oh, alangkah buruknya kebencian itu ...

*Hera semakin keras dan atraktif tertawa-tawa.*

ARJUN

*(Marah pada Hera)* Orang gila yang paling gila ya kamu ini. Kami bersitegang membicarakan masa depan, kamu cuma terkikik-kikik.

HERA

*(Nyerocos dengan tempo cepat)* Apakah orang harus selalu mengikuti arus, atas nama kebersamaan dan solidaritas? Atau bolehkah memilih berbeda, sebagaimana kodrat keberbedaan setiap individu, dengan risiko dikucilkan atau bahkan ditolak? Apakah orang harus rela mengorbankan keyakinan, hak, harga diri, idealisme, demi solidaritas komunal? Gombal itu! Utopis itu! Adakah manusia yang benar-benar bebas dan merdeka? Dengarkan jawabanku: Tidak ada! Manusia dilahirkan dengan rantai di sekujur tubuhnya. Rantai nasib. Semakin kuat hasratmu untuk melepaskan diri dari rantai itu, semakin kuat-eratnya ia membelenggu. Jadi, yang bernama kebebasan dan kemerdekaan manusia itu hanyalah mitos penghibur diri. Gombal itu! Utopis itu!

*Dokter datang membawa peralatan suntik, lalu mempersiapkan obat dan proses penyuntikan. Slamet dan Arjun takjub memandangnya. Hera juga sempat melihatnya, tapi kemudian nyerocos lagi.*

HERA

Wahai para prajurit langit pembela kebajikan dan kebenaran ...

*Arjun dan Slamet segera bersikap tegap seperti tentara, berbaris di tempat, menghentakkan langkah kaki, menepuk-nepukkan tangan di pinggang, dada dan paha secara berirama mengiringi ocehan Hera. Pada puncaknya Arjun dan Slamet menggunakan ember masing-masing sebagai alat musik.*

HERA

*(Dengan tempo cepat)* Tanpa bertanya untuk apa dan siapa dan mengapa segeralah singsingkan lengan bajumu bajakan tekadmu bulatkan pengabdianmu tidak untuk apa-apa dan siapa-siapa kecuali demi langit dan bumi yang menjadi sumber kehidupanmu sumber kebahagiaanmu sumber masa lalu masa kini dan masa depanmu menjadi sumber rejekimu sumber obat-obatan penyembuh penyakitmu sumber hiburan kala datang duka-nestapamu sumber ilham bagi karya besarmu sumber gairah siang harimu sumber mimpi-mimpi penghias tidur malammu sumber kedamaian di tengah sengkarut persengketaanmu sumber segala sumber pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban atas segala persoalan apa saja yang menimpamu

menimpa suami atau istrimu atau anak-anakmu atau saudara-saudaramu atau sahabat-sahabatmu atau guru-gurumu atau pacar-pacar lamamu atau orang ketiga simpananmu atau bahkan para pesaing dan musuh-musuhmu atau bahkan para dhemit hantu jin setan iblis banaspati wewegombel kuntilanak tuyul gendruwo sundelbolong vampir drakula segeralah rapatkan barisan lipatgandakan kekuatan satukan keyakinan lalu katakan dengan tegas dengan keras dengan tuntas dengan berani campur nekad bahwa hidupmu hanyalah untuk perjuangan kebajikan ....

*Dokter mengacungkan jarum suntik. Hera, Slamet dan Arjun mengacungkan kepalan tangan mereka dengan malas.*

**HERA**

*(Dengan suara datar) Merdeka ... (Lalu roboh ke ranjangnya.)*

**SLAMET**

*(Dengan suara datar) Atau ... (Lalu roboh ke ranjangnya.)*

*Arjun hendak melanjutkan. Tapi sebelum suara sudah keluar dari mulutnya dia keburu roboh ke ranjangnya.*

*Dokter merasa sangat prihatin, lalu menancapkan jarum suntik ke lengannya sendiri.*

Selesai

## Seppenggal Kepala di Seppenggal Waktu

Inilah sebuah masa ketika kepala tidak lagi memiliki harga.

Sebuah pergolakan politik terjadi. Dampak peristiwa itu sangat luas, termasuk serangkaian pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap menganut paham politik tertentu.

Di sebuah desa, pergolakan itu juga terjadi. Rumah Jarot diserbu penduduk, karena ia bersama istrinya, Murti, dianggap menyebarkan kekafiran pada penduduk lainnya. Jarot berhasil melarikan diri dan diburu oleh para pemuda desa, hingga akhirnya tertangkap dan dipenggal kepalanya.

Setelah membunuh Jarot, para pemuda desa hendak menghakimi Murti. Namun jiwa Murti, beserta bayinya, berhasil diselamatkan oleh Abah.

Pergolakan politik telah berakhir, rangkaian pembunuhan terhadap lawan politik telah berhenti. Namun dampaknya terus berlangsung: anak-anak di negeri ini menjadi senang bermain pedang-pedangan dan sembelih-sembelihan. Akankah mereka tumbuh menjadi generasi “pemenggal kepala”, seperti yang dilakukan para orang tua mereka?

### **Para Pelaku:**

Murti

Jarot

Abah

Si Gila

Orang-orang Kampung

## 01. INT. SEBUAH RUMAH

*Sebuah radio kuno memperdengarkan suara pidato BUNG KARNO yang berapi-api.*

Credit title awal.

Fade out - Fade in

## 02. EXT. RUMAH MURTI – SENJA

*Di luar pagar rumah MURTI, seorang LELAKI GILA duduk memejamkan mata sambil melantunkan tembang.*

*KAMERA Crane Up hingga tampak rumah MURTI. Rumah itu tampak senyap, dengan pintu dan jendela tertutup rapat.*

*Tiba-tiba JAROT berlari kencang menuju rumah. Pintu terkunci dari dalam, sehingga JAROT menggedornya. Ia tampak sangat tergesa dan ketakutan.*

*MURTI (sambil menggendong bayinya) membukakan pintu, JAROT segera menerobos masuk dan menutup pintu.*

## 03. INT. RUMAH MURTI – SENJA

*Sesudah menutup pintu, JAROT memeluk istri dan anaknya.*

MURTI

*(Cemas) Bagaimana, Kang?*

JAROT

*Sangat gawat. Satu-satunya jalan ... aku harus pergi. Tapi tidak mungkin aku mengajak kalian. (Pause)*

*JAROT menuju jendela dan mengintip keluar. Ia berusaha menenangkan diri, namun tidak bisa menyembunyikan kegelisahan di wajahnya.*

JAROT

*Banyak kawan kita yang tidak sempat menyelamatkan diri. Sawir, Mukidi, Lukman, Hartono, Bowo .... Kau tahu, orang-orang itu menyembelih mereka seperti menyembelih ayam!*

*MURTI mengerut sambil memeluk bayinya.*

MURTI

Oh ... seburuk itu?

JAROT

Jauh lebih buruk dari yang bisa kamu bayangkan!

*JAROT mengeluarkan dompet dan menyerahkan seluruh uang yang ada pada MURTI.*

MURTI

Apa yang harus kita lakukan, Kang?

JAROT

Kurasa ... aku akan sembunyi hingga situasinya normal kembali. Kalian tetap tinggal di sini.

MURTI

Kang Jarot mau sembunyi dimana?

JAROT

*(Menghela nafas berat dan menggeleng)* Entahlah. Aku tidak yakin ada tempat aman untuk sembunyi. Lobang semut pun belum cukup aman. Tapi aku yakin kalian akan selamat. Jaga anak kita baik-baik, ya?

*Setelah mencium kening anak dan istrinya, JAROT segera bergegas pergi melalui pintu belakang. Setelah keluar dan menutup pintu, JAROT kembali membuka pintu dan melongokkan kepalanya.*

JAROT

Saat ini, tidak ada satu halpun yang bisa jadi bukti siapa kawan siapa lawan. Jangan percaya pada siapapun. Jangan bukakan pintu untuk siapapun. Ya?

*MURTI mengangguk cepat, sambil mendekap erat bayinya.*

*JAROT segera menutup pintu. MURTI tak tahu harus berbuat apa. Bumi yang dipijaknya seolah hendak runtuh.*

*OS. Lamat-lamat terdengar alunan tembang SI GILA.*

## 04. EXT. RUMAH MURTI – SENJA

*SI GILA tetap nembang, dengan posisi tetap seperti semula.*

Dissolve into

## 05. EXT. BEBERAPA TEMPAT – SENJA

*OS. Alunan tembang SI GILA.*

*JAROT berlari menerobos perdu dan rimbun pepohonan, melompati pagar pekarangan dan pematang sawah, dst.*

*Pada tempat-tempat tertentu, dimana ada kemungkinan untuk kepergok dengan seseorang, JAROT berhenti sejenak untuk memastikan keamanan dirinya, baru kemudian melanjutkan pelariannya.*

## 06. EXT. BEBERAPA TEMPAT – MALAM

*JAROT sudah cukup waspada dan berhati-hati, namun keberuntungan belum berpihak kepadanya. Dua orang pemuda yang sedang berpatroli memergokinya, dan langsung berteriak memanggil kawan-kawannya. Maka pengejaran terhadap JAROT pun segera dimulai.*

*Pengejaran ini harus dibuat dramatis. Para PENGEJAR semakin banyak jumlahnya, dan semua tampak beringas dengan senjata tajam di tangan masing-masing.*

*Sesekali JAROT nyaris tertangkap, tapi dengan sekuat tenaga dan segenap rasa takut ia dapat meloloskan diri.*

*Di sebuah tempat, JAROT tidak dapat lagi menghindar. Orang-orang mengepungnya, dan ia telah hampir kehabisan tenaga.*

*Seorang PEMUDA SANGAR mengayunkan parangnya ke tubuh JAROT. JAROT masih sempat menghindar, tapi adanya terkena sabetan parang sehingga darah segar membasahi bajunya. Dengan sekuat tenaga JAROT menendang si PEMUDA SANGAR, sehingga terpelanting jatuh. Demikian pula dengan parangnya, terpental ke dekat kaki JAROT. Secepat kilat JAROT memungut parang tersebut dan melarikan diri sambil mendekap adanya yang terluka.*

## 07. EXT. SEBUAH TEMPAT – MALAM

*CU. Kaki JAROT berlari terseok-seok menyusuri jalan desa, gang kampung, parit, dll.*

## 08. EXT. RUMAH PEMUDA SANGAR – MALAM

*JAROT jatuh tersungkur di depan rumah tersebut. Tenaganya benar-benar habis, sehingga ia tidak kuat lagi berlari. Maka iapun merangkak menuju pintu rumah dan mengetuk pintunya.*

*Seorang ANAK KECIL membukakan pintu. Ia terkejut dan takut melihat JAROT, namun JAROT berusaha menenangkannya. JAROT merangkak masuk dan menutup pintu.*

## 09. INT. RUMAH PEMUDA SANGAR – MALAM

*JAROT menyandarkan tubuhnya di tembok, nafasnya tersengal-sengal. Darah sudah sedemikian banyak keluar, sehingga ia berada dalam kondisi yang amat parah.*

*SI ANAK KECIL dengan ragu-ragu jongkok di depan JAROT.*

ANAK KECIL

Paman kenapa?

*JAROT menatap si anak dengan pandangan lemah, tidak menjawab. Parang yang sejak tadi degenggamnya dia letakkan di sampingnya.*

ANAK KECIL

Paman berdarah. Kenapa, Paman?

JAROT

*(Meggeleng lemah) Mana orang tuamu?*

ANAK KECIL

Bapak sedang pergi. Katanya menangkap orang-orang jahat.

*JAROT terkesiap.*

ANAK KECIL

Apa orang jahat yang melukai Paman?

*JAROT tertunduk.*

ANAK KECIL

Kenapa banyak orang jahat ya, Paman?

## JAROT

*(Menggeleng lemah)* Ada orang yang menganggap dirinya baik, dan dengan gampang menyebut orang lain jahat. *(Menerawang)* Aku tidak tahu, seperti apa sebenarnya seseorang yang pantas disebut jahat ...

Dissolve into

*Bulan purnama di langit gelap.*

## OS. JAROT

Yang kurasakan saat ini, bukanlah kebaikan melawan kejahatan. Tetapi, manusia melawan manusia, golongan melawan golongan.

Dissolve into

*JAROT dalam keadaan antara sadar dan tidak. Sementara itu si ANAK KECIL sudah tertidur di tikar di depan JAROT.*

## VO. JAROT

Yang satu menang, yang satu kalah ... yang memang ingin memusnahkan yang kalah ... Apakah kekalahan itu sebuah kejahatan ...? Apakah yang kalah harus disebut penjahat ...? Kamu tidak akan mengerti, Nak. Tapi kamu berada di dunia yang bergerak. Kamu akan belajar untuk menemukan jawaban atas pertanyaanmu itu ...

*Terdengar orang bercakap-cakap. JAROT menoleh ke arah pintu, dan melihat pintu dibuka dari luar. Tapi ia sudah sedemikian lemah, sehingga pandangannya kabur.*

*Yang datang ternyata PEMUDA SANGAR dan seorang kawannya (PEMUDA KURUS). Tentu saja keduanya sangat terkejut melihat bahwa JAROT ada disitu. Segera PEMUDA SANGAR mengangkat anaknya dan membawanya masuk, sementara PEMUDA KURUS mengambil parang yang tergeletak di sisi JAROT.*

*PEMUDA SANGAR muncul lagi dari dalam, lalu mengambil parang dari tangan PEMUDA KURUS dan bermaksud menghabisi JAROT yang sudah tak berdaya. Ia segera berlutut dan menjambak rambut JAROT, lalu memposisikan JAROT sebagaimana seorang jagal hendak menyembelih kambing.*

*Pada saat yang bersamaan, si ANAK KECIL melongokkan kepalanya dari balik pintu, dan melihat apa yang hendak dilakukan ayahnya terhadap JAROT.*

*Si PEMUDA SANGAR mengangkat parangnya tinggi-tinggi, lalu dengan gerakan gemulai perlahan mengayunkannya ke leher JAROT.*

*Si ANAK KECIL memejamkan mata, tak kuasa menyaksikan pemandangan itu. Sepercik darah muncrat ke wajahnya.*

## 10. EXT. RUMAH MURTI – MALAM

*Seseorang melemparkan batu ke arah rumah MURTI. Lemparannya tepat mengenai kaca jendela, sehingga terdengar kaca pecah berkeping-keping.*

## 11. INT. RUMAH MURTI – MALAM

*Batu yang dilemparkan SESEORANG tadi menembus kaca, lalu menggelinding dan berhenti di dekat MURTI, yang meringkuk ketakutan di pojok ruangan sambil memeluk bayinya.*

*Terdengar orang-orang berteriak-teriak di luar rumah, menyuruh MURTI keluar. Sebuah batu lainnya jatuh nyaris mengenai badan MURTI.*

## 12. EXT. RUMAH MURTI – MALAM

*Orang-orang tampak mengacung-acungkan senjata dan berteriak-teriak. Mereka tidak menghiraukan SI GILA yang duduk di tanah bersandar pagar, demikian pula sebaliknya.*

SI GILA

Edaan ... edaann. Kabeh wis padha edan!

*ABAH datang dengan parang berkilat di tangannya. Begitu melihat kedatangan ABAH, orang-orang menjadi diam. ABAH memandang mereka satu per satu. Salah seorang lelaki di antara mereka, SI PEMUDA SANGAR, maju mendekat.*

PEMUDA SANGAR

Sudah kami bereskan suaminya.

*Si PEMUDA SANGAR mengambil bungkusan kain kumal yang tergeletak di tanah. Bungkusan itu diberikannya pada ABAH, setelah terlebih dulu menunjukkan isinya pada ABAH. Ternyata bungkusan itu berisi kepala manusia yang sudah terpenggal dari badannya. ABAH menerima bungkusan kepala tersebut dengan ekspresi yang sulit ditebak. Secara bergantian ia memandang bungkusan itu, rumah MURTI, serta orang-orang yang berada di sekitarnya.*

PEMUDA SANGAR

Sekarang juga kami akan bereskan perempuan kafir itu.

ABAH

*(Menghela nafas panjang)* Kalian sudah sembelih Si Jarot. Kemudian Murti. Lalu bagaimana dengan anaknya?

*Seorang PEMUDA KURUS mendekati ABAH dengan wajah kurang senang.*

PEMUDA KURUS

Kenapa Abah tampak ragu?

ABAH

Aku berpantang membinasakan perempuan dan bayi!

PEMUDA KURUS

Dalam beberapa hari ini, sudah puluhan kepala kita penggal. Masih banyak kafir-kafir lain yang menunggu giliran. Kita tidak boleh surut karena rasa bimbang dan belas kasihan.

ABAH

Mau kau sembelih juga bayi itu?

PEMUDA KURUS

Ibunya, bukan bayinya. Si Murti itu telah menularkan kekafiran pada banyak perempuan di desa kita.

ABAH

Ya. Setelah kau penggal leher Si Murti, mau kau memelihara anak itu?

*SI PEMUDA KURUS terperangah, gelagapan tak mampu menjawab. ABAH ganti memandang si PEMUDA SANGAR, namun PEMUDA SANGAR membuang pandangan.*

ABAH

*(Pada orang-orang) Ayo segera kita bereskan perempuan itu. Tapi bagaimana dengan anaknya? Mau kalian sembelih juga? (Pause) Anak itu tidak berdosa. Dia berhak untuk hidup. Tapi meskipun demikian, tak sudi aku melihatnya, apalagi memeliharanya. Nah, siapa di antara kalian yang sudi memelihara anak itu? Darah-daging sepasang manusia kafir itu?*

*Orang-orang saling berpandangan, tak ada yang menjawab.*

ABAH

*Kalau kita tidak mau memelihara anak itu, berarti kita harus membiarkan ibunya hidup.*

*Orang-orang terlihat tidak setuju, tapi mereka tidak punya pilihan lain. PEMUDA SANGAR mendekati ABAH.*

PEMUDA SANGAR

*Desa kita tidak boleh dikotori orang kafir macam dia.*

ABAH

*(Mengahela nafas berat) Baiklah. Aku akan menyuruhnya segera meninggalkan desa ini. Kalian pulang saja.*

*ABAH berbalik dan melangkah menuju rumah MURTI. Orang-orang segera bubar. KAMERA TRACK-IN pada SI GILA yang menangis tersedu-sedu.*

13. EXT. TERAS RUMAH MURTI – MALAM

*ABAH mengetuk pintu.*

ABAH

*Mur, ini aku, Abah.*

*Tidak ada tanda-tanda pintu akan dibuka. ABAH mengetuknya sekali lagi, lebih keras.*

ABAH

Buka pintunya, Mur. Kamu senang kalau aku pergi, dan orang-orang datang kemari mendobrak rumahmu?

*MURTI membuka pintu, sambil tetap mendekap bayinya. Nyata benar kengerian di wajahnya.*

ABAH

Boleh aku masuk?

*MURTI tidak menjawab. ABAH melangkah masuk dan menutup pintu.*

14. EXT. RUMAH MURTI – MALAM

*SI GILA masih tersedu-sedu, bahkan tangisnya makin menjadi-jadi.*

SI GILA

Bung, tolonglah aku ... selamatkan aku .... Di mana kamu, Bung? Di mana kamu? Di mana kamu, Bung?!

15. INT. RUMAH MURTI – MALAM

ABAH

Jangan bertanya kenapa semua ini harus terjadi. Ini persoalan yang terlampau besar untuk bisa kumengerti.

*ABAH mendekati MURTI.*

ABAH

Segebralah pergi. Tinggalkan desa ini sekarang juga, sebelum orang-orang berubah pikiran. Akan kucari dan kukuburkan jenazah suamimu.

*MURTI mengambil bungkusan kepala dari tangan ABAH.*

MURTI

Ya. Tolong kuburkan badannya. Ini akan kubawa.

ABAH

Akan pergi kemana kamu?

*MURTI memandang ABAH, tapi tidak menjawab. Ia segera bersiap pergi.*

MURTI

Terima kasih atas pertolonganmu.

*MURTI pergi sambil menggendong bayinya, serta menenteng bungkusan kepala suaminya. ABAH terpekur.*

OS. SI GILA

Tolonglah aku, Bung ... tolonglah aku ...

16. EXT. RUMAH MURTI – MALAM

SI GILA

Tolonglah aku, Bung ... tolonglah aku ...

*KAMERA Crane Up sehingga tampak MURTI yang melangkah pergi dengan lunglai. Tangan kirinya memeluk bayi yang digendongnya, tangan kanannya menjinjing bungkusan kepala suaminya. Ia melangkah terus, hingga akhirnya lenyap ditelan kegelapan malam.*

17. INT. RUMAH PEMUDA KEKAR – MALAM

*Si ANAK KECIL mengendap-endap mengambil parang ayahnya yang tergeletak di meja, kemudian menirukan gerakan ayahnya saat menyembelih JAROT. Darah segar muncrat membasahi wajah dan baju Si ANAK KECIL.*

Stop motion

*Credit title akhir.*

Selesai

## Nyanyian Szbilah Pꝑdang

Cintaku seperti inti atom, tak bisa dipecah-pecah lagi.

Kisah tentang Don yang dikhianati Re, sang istri tercinta. Re berselingkuh dengan Ayah Don. Ketika Don mengetahui perselingkuhan itu, ia membunuh Re dan ayahnya. Selanjutnya Don dikejar-kejar ribuan orang, karena mereka menganggap Don bersalah telah melakukan pembunuhan. Sebaliknya, Don menganggap dirinya tidak bersalah, karena ia hanya bermaksud membela harkat dirinya yang telah dilecehkan.

Peristiwa pengejaran ini telah berlangsung selama berabad-abad. Pada saat-saat tertentu datang sang Bidadari membawa anggur jingga, untuk meredakan amarah dan dendam Don. Pada saat lain, datang Jo, seorang kawan yang mengajak Don bicara tentang banyak hal.

### **Para Pelaku:**

Don  
Re  
Jo

*Matahari nyaris tenggelam, langit merah saga. Dari arah tenggara seorang lelaki paruh baya berlari dikejar ribuan orang. Para pengejar berteriak-teriak histeris, sambil mengacung-acungkan berbagai senjata tajam dan pentungan. Sang lelaki paruh baya itu terus berlari, berusaha menyelamatkan diri. Tapi pada saat tenaganya nyaris lenyap, ia nekad berbalik menyongsong ribuan pengejanya. Aneh, justru para pengejar itu jadi ketakutan dan berbalik pergi!*

*Lelaki paruh baya itu tersungkur di tanah. Nafasnya tersengal-sengal, keringat membasahi sekujur tubuhnya.*

DON

Bertahun-tahun, puluhan tahun, berabad-abad, mereka menjejarku ... memburuku dengan senjata di tangan. Dan sejauh ini, aku masih bisa menghindar.

Kamu mungkin bertanya, “Apa salahmu?” O, kau tahu, aku tidak merasa melakukan kesalahan apapun. Tapi mereka menganggapku bersalah. Coba bayangkan, kau merasa tidak bersalah, tapi orang-orang di sekelilingmu menganggapmu bersalah ... Padahal yang kulakukan adalah suatu usaha pembelaan dan penyelamatan harkat kehidupanku yang hendak dicampakkan ke comberan! Lantas aku harus bagaimana kalau harkat kehidupanku hendak dicampakkan ke comberan? Diam? Pasrah? *Lega-lila*? Pura-pura tidak tahu? Ah, aku tidak mau jadi makhluk munafik! Atau aku harus berbuat sesuatu? Membunuh, misalnya? (*Pause*) Ya, aku sudah melakukannya! Aku sudah membunuhnya!

*Don tertawa dan menangis sekaligus hingga tubuhnya berguncang.*

DON

Begitulah, orang yang telah mencampakkan harkat kehidupanku itu telah kubunuh. Ada dua orang! Kau tahu siapa mereka? Yang seorang adalah: bapakku! Bapak kandungku! Ini benar. Aku tidak main-main. (*Pause*) Dan orang yang kedua, siapa kau kira? Jelas bukan ibuku. Ibuku sudah habis dimakan rayap setelah berabad-abad lamanya menjadi bola yang ditendang kesana-kemari oleh bapakku. Berabad-abad lamanya bapakku memperkosa jasmani dan rohani ibuku. Sayang ibuku keburu almarhumah, sebelum aku memahami bahwa pedang bisa digunakan untuk membelanya. Pedang. Sebilah pedang ...

(Pause) Dan orang kedua itu ... orang kedua itu adalah: istrinya!  
(Pause) Re. Namanya Re.

*Don meraung-raung, tubuhnya berguncang-guncang. Sesaat kemudian, sesudah emosinya agak mereda, Don berdiri, mendekati sebuah pintu kamar tertutup. Ia berhenti beberapa langkah dari pintu dan memandangnya beberapa saat.*

DON

Pintu itu terkunci dari dalam, dan Re berada di dalamnya.

Ketika aku datang, di luar waktu sebagaimana biasanya, kulihat pintu kamar itu tertutup. Aku hendak membukanya, karena aku ingin rebahan di ranjang. Kepalaku terasa berat, gelap, penuh taburan bintang yang berpendar dan menari berputar-putar.

Aku mau masuk. Tapi sesuatu kudengar dari dalam ... semacam nyanyian pesta-pora yang amat purba ... semacam kecap-kenikmatan Adam dan Hawa yang menyantap buah kuldi, dan Iblis tergelak-gelak di pojok surga!

Maka akupun murka ... murka! Bukankah Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang pun bisa murka? Bukankah pelanggaran terhadap perjanjian yang telah disepakati bersama harus diganjar hukuman? Tuhan menghukum Adam dan Hawa. Aku pun menghukum ...  
(Pause) Terpaksa aku menghukum mereka, bapakku yang telah kubenci berabad-abad lamanya, dan Re ... perempuan yang amat kucintai, yang telah menemaniku menempuh perjalanan panjang dalam kehidupan ... bahagia bersama, duka bersama ...

*Don memejamkan mata, serasa tak kuasa menahan beban batinnya. Perlahan ia menundukkan kepala.*

DON

Sekarang mereka tengah berpesta-pora dalam kamar itu. Aku dengar suara mereka. Sudah benar-benar kuyakinkan pendengaran dan penglihatanku. Merekalah itu! Tidak salah lagi! Merekalah itu yang berpesta-pora dalam kamar tidurku, sementara aku ingin masuk karena kepalaku yang berat, gelap dan penuh pendaran bintang yang berputar-putar!

*Mendadak Don membuka mata dan jadi beringas, berjalan mondar-mandir ke seluruh penjuru ruangan. Kakinya setengah terseret, sepertinya sangat kecapekan. Dari mulutnya menyembur kata-kata yang terdengar seperti mantra.*

DON

Aku harus masuk, aku harus masuk, aku harus masuk ... aku harus menghukum, aku harus menghukum, aku harus menghukum ... aku harus menyelamatkan harkat kehidupanku!

*Don berhenti di pojok ruangan. Matanya berkilat-kilat, menatap ke arah dinding. Ternyata di sana ada sebilah pedang. Perlahan Don meraih gagang pedang itu. Dipandanginya mata pedang itu lama-lama. Tubuhnya bergetar, mukanya berubah pias. Tiba-tiba ia menggerakkan pedang itu di atas lengan kirinya. Srett. Kita melihatnya dari bawah, sehingga darah segar mengucur deras dari tangan Don ke arah KAMERA. Tampaknya ia menikmati betul ketajaman pedang itu.*

DON

Ya, sudah tajam. Sudah tajam ...

*Dengan mengendap-endap Don bergerak menuju pintu kamar, sambil mulutnya terus-menerus menggumamkan "Sudah tajam". Sesampai di depan pintu, ia berdiri tegak dan mengacungkan pedang tinggi-tinggi. Lalu berteriak nyaring.*

DON

Buka pintu, bajingan!!!

*Gema suara Don berpantul dari mana-mana berulangkali. Sesudah itu hening. Perlahan Don menoleh ke samping, di sana telah berdiri seorang bidadari putih. Di tangannya tergenggam sebotol anggur jingga. Begitu melihat Sang Bidadari, seketika Don menjadi lemas. Seperti lenyap segala amarahnya. Dan iapun jatuh terduduk, pedang terlepas dari genggamannya, berdenting nyaring membentur lantai. Sang Bidadari mengulurkan botol anggur, Don menerimanya dan langsung mereguknya dengan rakus hingga tinggal separuh.*

*Sang Bidadari mengulurkan kedua tangannya. Don menyambutnya, dengan mata terpejam. Kemudian mereka menari dengan gerakan yang begitu lembut, namun bergairah.*

*Suatu ketika, sambil terus bergerak menari, Don menenggak anggur dalam botol. Sesudah selesai menenggak, Don berhenti menari dan membuka matanya. Ternyata Si Bidadari telah lenyap tanpa bekas. Don memeluk botol anggur, kembali memejamkan matanya.*

DON

Dia sudah pergi ... Selalu begitu sepanjang tahun, sepanjang abad. Pada saat aku telah sampai pada puncak birahi dendam-kesumatku, ia datang membawa sebotol cinta penawar kemarahanku.

*Don semakin erat memeluk botol, seperti takut terlepas dan terjatuh. Perlahan-lahan Don melanjutkan tarian yang tadi terhenti.*

DON

Sudah berulang kali kukatakan padamu, Re, hidup kita ini mahal kalau kita bisa memberinya harga. Kita dipertemukan oleh cinta, diikat oleh cinta. Kau sendiri pernah bilang ...

RE

Mas, cinta itu seperti inti atom, tidak bisa dipecah-pecah lagi. Maka kalau cintaku sudah kuserahkan sepenuhnya padamu, itu berarti atomku sudah tak berinti lagi.

*Sesaat Don masih menari, kemudian berhenti dan menengadahkan.*

DON

Kau masih ingat ucapanmu itu, Re?

*Perlahan-lahan Don menjatuhkan diri dan bersimpuh di lantai.*

DON

Pasti kau masih mengingatnya, karena gelombang suara tidak pernah pecah meski membentur karang.

Justru karena keyakinanku itulah maka dalam kemarahanku aku masih bisa berbaik-baik dengan beberapa kawan. Ya, hanya beberapa. Mungkin juga cuma satu.

DON

Kau tahu, Re, betapa sulitnya berbagi duka dengan orang lain.

*Don memejamkan mata. Sesaat kemudian, ketika ia membuka matanya lagi, di depannya telah berdiri seorang lelaki—wajahnya kaku, matanya setajam cahaya lilin di kegelapan. JO namanya. Jo memberi salam dengan cara mengembangkan kedua tangannya, lalu duduk agak rapat di depan Don.*

DON

Jo, aku ingin jadi seniman.

JO

Jadi apa?

DON

Filosof.

JO

Jadi apa?

DON

Jangan mengejar-ngejarku dengan pertanyaan, Jo. Tidakkah sudah jelas jawabannya? Aku kan mulai berjenggot.

JO

Jenggotmu seperti lumut.

DON

Astaga. Lumut?

JO

Ya. Lumut!

DON

Kenapa lumut? Lumut tidak tumbuh di tempat kerontang.

JO

Sudah kau jawab. Aku kan bilang *seperti*.

DON  
Baguslah itu.

*Don tertawa sambil mereguk sisa anggur dalam botol. Ketika ia mengulurkan botol itu pada Jo, Jo menolaknya.*

JO  
Kau bilang ingin jadi apa tadi?

DON  
Siapa?

JO  
Siapa lagi?!

DON  
O ya ... jadi apa, ya?

JO  
Seniman.

DON  
Jadi apa?

JO  
Filosof!

DON  
Ah, jangan membingungkanku, Jo. Bukankah sudah jelas jawabannya?

JO  
Jelas jawabannya. Tapi maknanya selalu kabur dalam pikiranku.

DON  
Kabur atau jelas sama saja. Dunia selalu begitu, kan? Apapun sama-sama kabur, sama-sama jelas.

JO  
Maksudmu?

DON  
Bukankah jenggotku seperti lumut?

JO  
Tapi lumut kan tidak tumbuh di tempat kerontang?

DON  
Nah, kalau begitu sudah jelas!

JO  
Lalu kenapa kau ingin jadi seniman?

DON  
Jadi apa?

JO  
Filosof!

DON  
Nah, itulah yang harus kau pahami. Bukan soal kabur atau jelas. Bukan soal jenggot atau lumut. Bukan pula soal seniman atau filosof.

JO  
Tentu, tentu. Tentu saja aku paham.

DON  
Paham? Soal apa?

JO  
Bahwa kau ingin jadi seniman.

DON  
Jadi apa?

JO  
Filosof!

DON

Ya .. ya, sukurlah kalau begitu, Jo.

*Hening sesaat. Don menenggak sisa anggur hingga tandas, lalu melempar botolnya ke luar jendela.*

JO

Sudah empat abad kita membuat pertanyaan-pertanyaan, lalu dengan iseng membuat jawaban-jawabannya.

*Don tertawa.*

DON

Empat setengah abad, Jo.

JO

Tidak. Cuma empat abad. Yang setengah abad kita pergunakan untuk menipu diri sendiri.

DON

Betul ... menipu diri sendiri!

*Don tertawa lebih keras.*

JO

Hari ini kau tertawa terus. Empat setengah abad terakhir ini kau tidak pernah tertawa.

*Mendadak Don terdiam.*

DON

Aku tertawa karena sedih, Jo. Tidakkah kau tahu itu? Segala penipuan terhadap diri sendiri tidak pernah bisa membuatku bahagia. Tidak pernah, tidak pernah, tidak pernah!!!

*Jo mengerang, Don memejamkan matanya. Sesaat kemudian ia membuka matanya, tapi Jo sudah pergi. Don tampak sangat kecewa.*

DON

Dia selalu pergi ketika mulai menyala lagi api kemarahanku.

*Don berdiri, merengkuh kembali pedang yang tadi lepas dari genggamannya.*

DON

Oh, pedang ... pedang ... aku harus bersahabat dengan benda ini, sebelum aku menggunakannya. Ia lebih efektif bila berada di tangan yang terlatih. Maka aku harus melatih tanganku, agar ia tetap bekerja pada saat yang tepat—meskipun pada saat itu batin dan pikiranku diserbu kegamangan.

*Don mengayun-ayunkan pedang di tangannya, seolah sedang membawakan tarian pedang. Mula-mula dengan irama lambat, kemudian semakin cepat.*

DON

Aku harus melatih tanganku bagaimana merejam, bagaimana merejam, bagaimana merejam ... karena bila aku mendobrak pintu kamar itu, akan kudapati sepasang bajingan yang tengah mencampakkan harkat kemanusiaanku. Tangan dan pedang inilah yang mendapat giliran untuk bicara. Bukan lagi batinku, bukan lagi pikiranku, bukan lagi instingku, bukan lagi hatiku ... Hiaaa ... crasss!! Hiaaa ... crasss!!

*Seperti orang kesurupan Don mengayun-ayunkan pedang, membat angin di sekelilingnya. Kemudian sepi. Ia membanting pantatnya di lantai, duduk bersandar tembok. Matanya tampak luarbiasa lelah.*

RE

Mas, kau ingin punya anak berapa?

*Don dan Re sedang rebahan berdua di ranjang. Don tersenyum, lalu dengan asal-asalan menjawab.*

DON

Kalau bisa, kuingin lewat rahimmu terlahir dua puluh bayi-bayiku.

RE

Aih ... aih, sebanyak itu, Mas? Kau pikir perutku ini pabrik bayi?

DON

Kalau begitu lima belas juga boleh.

RE

Oh, kenapa kau ingin punya anak sebanyak itu, Mas? Aku pasti tidak kuat melahirkan bayi sebanyak itu. Lagi pula sangat susah membesarkan bayi hingga menjadi manusia.

DON

Justru karena aku ingin punya anak yang jiwa dan raganya benar-benar manusia, Re. Tidakkah kau lihat tetangga-tetangga kita? Ada yang anaknya cuma satu, dua atau tiga. Tapi mereka sial, karena bayi yang dilahirkannya tumbuh menjadi anjing atau babi.

RE

Oh, mengerikan ya, Mas? Bagaimana kalau kelima belas anak kita nanti tumbuh menjadi anjing atau babi?

DON

Pasti tidak semuanya, Re. Tentu ada satu atau dua yang akan benar-benar menjadi manusia. Kau tahu, kalau sudah demikian maka Re akan tersenyum geli dan manja. Aku sungguh-sungguh mencintainya. Aku tidak pernah memberi kesempatan pada diriku sendiri untuk berbuat iseng dengan perempuan lain. Karena aku sangat percaya pada apa yang pernah dikatakan Re, bahwa cinta itu seperti inti atom, tidak bisa dipecah lagi.

*Don memejamkan mata, mengangkat pedang ke wajahnya, mencium dan memeluknya dengan khidmat. Perlahan ia mulai menari lagi.*

DON

Kutinggalkan Re tercinta di setiap pagi buta hingga menjelang petang. Aku bekerja. Aku tidak mau hidup seperti bapakku, yang senantiasa memperkosa jasmani dan rohani ibuku. Aku bekerja, karena aku hidup, beristri, dan istriku sangat kucintai.

Tapi itu semua rupanya tidak pernah cukup bagi Re. Juga bagi bapakku yang telah melakukan penyiksaan pada ibuku sepanjang masa. Maka itulah sebabnya sekarang mereka berdua berada dalam kamar yang terkunci itu, sementara aku pergi bekerja karena rasa tanggung jawab dan cinta. Mereka dalam kamar itu sekarang. Kau pikir apa yang harus kulakukan? Diam? Pasrah? *Lega-lila*? Pura-pura tidak tahu? Ah, aku tidak mau menjadi manusia munafik. Atau aku harus berbuat sesuatu? Membunuh, misalnya? Yah, aku harus melakukannya! Tanganku telah kulatih untuk trampil berbicara dengan bahasa pedang ...

*Don mengendap-endap lagi menuju pintu kamar. Sesampai di depan pintu ia berteriak lantang.*

DON

Buka pintu, bajingan!!

*Don mendobrak daun pintu hingga terbuka, lalu menerobos masuk. Terdengar Don meraung-raung marah, disusul jerit kesakitan sepasang lelaki-perempuan. Beberapa saat kemudian raung kemarahan serta jerit kesakitan dari dalam kamar itu sudah tak terdengar lagi, kecuali suara Don yang merintih-rintih pilu.*

DON

Sudah berulang-kali kukatakan padamu, Re, aku sangat mencintaimu. Aku suami setia. Cintaku seperti inti atom, tak bisa dipecah-pecah lagi. Kalau sudah begini, siapa di antara kita bertiga yang merasa puas? Siapa?!

*Don berdiri tegak di pintu, lalu berjalan sempoyongan meninggalkan kamar. Wajahnya amat pias, seluruh tubuhnya belepotan darah.*

DON

Akulah yang puas! Sebab sudah kuhentikan mereka. Dan mereka tak akan bisa lagi mencampakkan harkat kehidupanku.

Kau tahu, ketika aku masuk tadi, kulihat mereka seperti Adam dan Hawa yang berpesta buah kuldi, sementara Iblis terbahak-bahak di pojok kamar. Batin dan pikiranku diserbu kegamangan. Tapi pada saat yang demikian, pedang dan tangankulah yang mendapat giliran bicara.

Bukan lagi pikiranku, bukan lagi hatiku, bukan lagi instingku, bukan lagi batinku. Dan ... hiaa ... crass! Hiaa ... crass!!

Bajingan. Kepala mereka sudah terpisah dari tubuh, tapi mulut mereka masih menyeringai ... seperti mengenang kelezatan pesta buah kuldi. Saat itulah pikiranku ikut marah, hatiku ikut marah, instingku ikut marah, batinku ikut marah. Kuambil kepala mereka ...

DON

Hiaa ... crasss! Hiaa ... crasss!!

*Don menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya yang belepotan darah. Ia terisak-isak sesaat.*

DON

Sudah ... sudah kuhentikan seringai mereka. Tak ada lagi sisa-sisa kelezatan buah kuldi ... tidak ada ... (*Tersenyum menyeringai*)

Nah, sekarang bagaimana menurutmu? Apakah aku bersalah? Apakah aku berdosa? Demi Tuhan aku tidak merasa bersalah. Seujung kukupun aku tidak merasa berdosa!

*Tiba-tiba terdengar lagi pekik ribuan manusia. Buru-buru Don melongokkan kepala lewat jendela.*

DON

Mereka mulai mengejarku lagi. Mereka menganggapku bersalah dan berdosa. Mereka menganggapku terkutuk dan hina .... Tentu tak mungkin aku bisa menjelaskan ini semua pada mereka dalam sekejap. Mereka marah dan membawa senjata. Aku tidak gentar, tapi aku harus menyelamatkan diri. Demi Tuhan aku tidak merasa bersalah, berdosa, terkutuk ataupun hina!!

*Don melompat keluar jendela. Suara-suara para pengejanya semakin dekat, semakin keras, lalu memudar dan lenyap.*

Selesai

## Kacamata Bagong

Tentang sekelompok anak yang membangun hidup mereka dengan menyuburkan kejujuran, cinta dan kasih sayang.

### **Para Pelaku:**

Pak Guno  
Bu Guno  
Bagong  
Rusdi  
Sumo  
Dulah  
Yoyok  
Nanang  
Didu  
Wanto  
Bu No  
Nunus  
Ayah Nunus

## 01. EXT. RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*Establishing shot Rumah Penampungan. Rumah ini tidak terlalu besar, sederhana saja tapi tampak rapi dan nyaman.*

*VO. Pak Guno sedang membimbing anak-anak asuhnya mengaji.*

## 02. INT. RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*Di ruang tengah, Pak Guno sedang membimbing anak-anak asuhnya membaca Al Qur'an, sementara di sudut ruang tampak Bu Guno sedang memasang kancing baju. Di dekatnya tampak beberapa baju yang telah selesai dijahit. Foto-foto di dinding maupun beberapa aksesoris yang ada di ruangan itu menunjukkan bahwa pak Guno adalah seorang pensiunan pegawai negeri.*

Fade out

## 03. INT/EXT. RUMAH PENAMPUNGAN – PAGI

*Scene ini berupa montage-shot yang menggambarkan rutinitas hidup anak-anak penghuni Rumah Penampungan di pagi hari:*

- *Matahari terbit dan ayam jantan berkokok.*
- *Setelah bangun tidur, anak-anak melakukan aktivitas pagi. Ada yang menimba air, menyapu, menjerang air minum, dll. Didu tampak membersihkan beberapa buah bumbung nira.*
- *Anak-anak menyiapkan seragam dan peralatan sekolah masing-masing. Terlihat Rusdi menyelipkan cukulele (gitar kecil) ke dalam tas sekolahnya. Demikian pula dengan Sumo dan Dulah, menyiapkan alat ngamen mereka. Mereka juga membawa baju dan celana lain selain seragam sekolah. Bagong, Yoyok, dan Nanang juga melipat baju-celana dan menyelipkannya di dalam tas sekolah. Hanya Didu yang tidak membawa baju ekstra.*
- *Satu per satu anak-anak keluar dari Rumah Penampungan, bersalaman dan mencium tangan Pak Guno yang sedang membersihkan sepeda motor bututnya, lalu mencium tangan Bu Guno yang sedang menjemur cucian. Mereka berangkat sekolah.*

Dissolve into

## 04. EXT. BEBERAPA TEMPAT – SIANG

*Scene ini juga berupa montage-shot yang menggambarkan pekerjaan anak-anak penghuni Rumah Penampungan:*

- *Sumo dan Dulah keluar dari sebuah gedung sekolah, ramai-ramai bersama siswa-siswi lainnya. Keduanya memisahkan diri, lalu di samping sebuah bangunan melepas seragam sekolah dan selanjutnya mengenakan pakaian untuk ngamen.*
- *Yoyok dan Nanang sudah berganti baju kerja, memasuki areal TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah.*
- *Wanto memunguti kertas dan kardus bekas di kotak sampah di depan kompleks pertokoan.*
- *Sumo dan Dulah ngamen di depan sebuah rumah.*
- *Didu memanjat pohon kelapa untuk menyadap getahnya. Di pinggangnya terselip pisau dan tergantung sebuah bumbung.*
- *Rusdi ngamen di depan sebuah toko.*
- *Bagong menjajakan nasi bungkus di kompleks pertokoan.*

## 05. EXT. PEREMPATAN JALAN – SIANG

*Bagong berada di sebuah traffic-light. Ketika lampu merah berganti hijau, Bagong bermaksud menyeberang jalan.*

*Rusdi yang berada di depan sebuah toko di dekat traffic-light melambaikan tangan ke arah Bagong, dan Bagong balas melambaikan tangan sambil berjalan ke arahnya.*

*Sebuah mobil melaju, berusaha mendahului mobil yang berada di depannya. Mobil itu menyerempet Bagong sehingga Bagong terpejal jatuh, nasi bungkus dagangannya tumpah berhamburan. Orang-orang yang melihat menjerit kaget.*

*Mobil yang menyerempet Bagong berhenti, pengemudinya melongokkan kepala di jendela mobil, tapi tidak turun malah kemudian memacu mobilnya melarikan diri.*

*Kacamata Bagong yang jatuh tergeletak tepat di depan roda belakang mobil pun terlindas, remuk.*

*Rusdi segera berlari ke arah Bagong yang pingsan, bersamaan dengan orang-orang lain yang berniat menolong.*

## 06. INT. RUMAH PENAMPUNGAN – SIANG

*Rusdi membaringkan Bagong di tikar. Seluruh anggota Rumah Penampungan mengerubuti. Bu Guno menggosokkan minyak kayu putih ke kening dan hidung Bagong. Suasana prihatin.*

*Sesaat kemudian Bagong menggeliat, mulai sadar dari pingsannya.*

PAK GUNO

Air. Ambilkan air putih.

*Nanang segera beranjak pergi mengambil air minum.*

BAGONG

Kacamataku ... mana kacamataku ...

*Rusdi mengeluarkan kacamata yang sudah remuk dari sakunya.*

RUSDI

Hancur, Gong. Kelindes mobil.

*Wajah Bagong mendadak mengkerut. Ia mengambil kacamata yang sudah remuk itu dari tangan Rusdi. Mata Bagong berkaca-kaca, kawan-kawannya membisu tak bisa berkata apa-apa.*

PAK GUNO

Sudahlah, Gong, jangan merisaukan kacamata yang sudah pecah. Nanti kita usahakan cari gantinya. Yang penting kamu tidak apa-apa.

BU GUNO

Iya, Gong. Keselamatanmu lebih penting.

*Nanang mengulurkan segelas air putih, Bagong meminumnya.*

BAGONG

Saya tidak mungkin bisa membeli lagi. Harganya mahal, Bu.

RUSDI

Tenang saja, Gong. Kita semua punya celengan, kan?

DIDU

Iya, dikit-dikit kita semua kan punya celengan. Aku ikhlas menyumbang.

NANANG

Aku juga ikhlas.

*Anak-anak yang lain juga menyatakan dukungannya. Kecuali Sumo yang tertunduk diam, tidak bereaksi.*

BU GUNO

Tuuhh, semua merelakan celengannya ... beres deh.

PAK GUNO

Alhamdulillah ...

*Semua tersenyum, merasa lega. Bagong merasa sangat terharu.*

07. INT. RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*Didu membelah celengan bambu miliknya, lalu menumpahkan isinya ke atas meja. Kawan-kawannya sudah menunggu dengan celengan masing-masing yang sudah lebih dulu dipecah. Pak Guno juga ada di situ. Mereka membantu menghitung uang Didu.*

WANTO

Sembilan ribu tiga ratus.

DULAH

Jadi, berapa semuanya?

WANTO

Delapan puluh empat ribu tujuh ratus.

PAK GUNO

Apa cukup, Dul?

DULAH

Ya belum, Pak. Harganya bisa seratus lima puluh lebih. Bahkan mungkin dua ratus lebih.

*Hening beberapa saat. Dulah menoleh pada Sumo.*

SUMO

Aku minta maaf tidak bisa ikut urunan. Soalnya aku harus nyumbang kakakku yang minggu depan kawin.

WANTO

*(Pada Sumo, serius)* Aku juga harus membayar uang praktikum di sekolah, tapi itu bisa kupikirkan belakangan. Kacamata Bagong ini lebih mendesak.

SUMO

*(Tertunduk sedih)* Aku sudah berjanji pada kakakku. Meskipun sumbanganku tidak seberapa, tapi dia sangat mengharapkan.

PAK GUNO

Sudahlah, tidak apa-apa. Kita bisa memikirkan cara lain. *(Pada Bagong)* Tenang saja, Gong. Banyak jalan menuju Jakarta.

RUSDI

Menuju Roma.

PAK GUNO

Terlalu jauh. Ke Jakarta saja belum pernah.

*Setelah menepuk-nepuk pundak Bagong, Pak Guno pergi dari ruangan tersebut. Anak-anak ditelan pikiran masing-masing.*

Dissolve into

08. EXT. RUMAH PENAMPUNGAN – PAGI

*Matahari telah mulai bersinar. Bu Guno menyapu halaman, Bagong muncul dari dalam rumah dengan langkah yang kurang leluasa karena keterbatasan penglihatannya. Rupanya dia telah bersiap untuk pergi bekerja.*

BU GUNO

Mau pergi ke mana, Gong?

BAGONG

Kerja, Bu.

BU GUNO

Sebaiknya kamu tidak usah bekerja dulu. Nanti saja kalau sudah punya kacamata lagi, baru kerja.

BAGONG

Saya harus tetap bekerja, Bu. Saya ingin cepat punya kacamata lagi. Bulan depan sudah waktunya ujian. Jadi, harus lebih giat bekerja.

BU GUNO

Kamu yakin?

*Bagong mengangguk dengan mantap. Setelah menyalami dan mencium tangan Bu Guno, Bagong pergi dengan dada membusung agar tampak tegar.*

## 09. INT. WARUNG NASI – PAGI

*Mak No, si pemilik warung, mengisi sebuah nampan dengan nasi bungkus hingga penuh. Selanjutnya Bagong mengangkat nampan tersebut dan meletakkannya di atas kepalanya, lalu memejamkan mata dengan bibir komat-kamit berdoa. Selanjutnya dia melangkah keluar warung untuk menjajakan nasi bungkus itu.*

## 10. EXT. DEPAN WARUNG NASI – PAGI

*Bagong berjalan keluar dari warung, lalu berhenti di trotoar depan warung. Dia tampak bimbang untuk menentukan ke mana harus melangkah karena keterbatasan penglihatan. Orang-orang dan kendaraan yang melintas di depannya terlihat kabur. Akhirnya dengan gamang Bagong memutuskan untuk terus melangkah.*

BAGONG

Nasi, nasi ... nasi rames lima ribu ... sarapan nasi rames lima ribu ....

Dissolve into

## 11. EXT. DEPAN KOMPLEKS PERTOKOAN – SIANG

*Bagong berjalan perlahan di sepanjang kompleks pertokoan menjajakan dagangannya. Tapi dia belum menemukan pembeli.*

## 12. EXT. DEPAN SEBUAH RUMAH – SIANG

*Sumo dan Dulah sedang mengamen, mereka menyanyikan lagu di luar pagar. Sesaat kemudian dari dalam rumah muncul seorang anak membawa selembar uang sepuluh-ribuan, berjalan ke arah Sumo dan*

*Dulah. Tentu saja keduanya merasa girang, bahkan merasa takjub karena mengira akan mendapat rejeki besar. Tapi ternyata anak itu dengan cuek berjalan melewati mereka, menuju penjual eskrim yang sedang menunggu di depan rumah. Sumo dan Dulah hanya saling pandang dengan menahan tawa.*

## 13. EXT. WARUNG NASI – SIANG

*Bagong berjalan memasuki warung dengan nampan yang masih utuh.*

## 14. INT. WARUNG NASI – PAGI

*Bagong masuk ke warung dengan langkah gamang, lalu meletakkan nampan di atas meja. Bu No memandangnya, merasa kasihan sekaligus kecewa melihat dagangan yang masih tampak utuh itu.*

BAGONG

Bu No ... saya ... (*Tenggorokannya terasa kering, sulit bicara*)

BU NO

Gak ada yang laku ya, Gong?

BAGONG

Cuma dua bungkus saja, Bu No. Saya minta maaf. Sudah keliling-keliling, tetap tidak banyak yang beli ...

BU NO

Aduuh ... gimana ya kalau begini terus? 20 buku cuma laku dua bungkus. Saya bisa bangkrut.

*Bagong tertunduk sedih. Bu No merasa tersentuh hatinya.*

BU NO

Begini saja, Gong. Untuk sementara kamu istirahat saja di rumah, nanti kalau sudah siap kerja lagi, kamu kembali ke sini. Ya? (*Memberi selempang uang lima-ribuan dan sebungkus nasi*) Nih, makan dulu di situ, saya buat es teh.

BAGONG

Terima kasih, Bu No.

*Bagong duduk di bangku warung. Dadanya terasa sesak, dunia terasa makin temaram.*

Fade out

## 15. INT. RUANG TENGAH RUMAH P. GUNO – MALAM

*Bu Guno menyeduh kopi. Pak Guno tampak duduk terpekur di kursi. Setelah mencicipinya seujung sendok, Bu Guno meletakkan kopi di meja di depan Pak Guno, lalu duduk di samping Pak Guno.*

BU GUNO

Pak, kasihan kalau si Bagong tidak segera dibelikan kacamata. Bisa tertekan dia karena tidak bisa kerja. Sebentar lagi dia ujian, katanya. Bagaimana kalau cincinku ini digadaikan dulu?

PAK GUNO

Ya jangan to. Itu kan cincin kawin. Lagi pula hanya itu satu-satunya perhiasan yang sampeyan miliki .... (*Pak Guno menuang kopi ke lepek dan meminumnya.*) Besok aku akan coba cari pinjaman di koperasi.

BU GUNO

Pinjam di koperasi belum tentu ada. Kalau pinjam pada Koh Liem saja gimana?

PAK GUNO

Bisa saja. Tapi bunganya pasti tinggi, kan? Sudah, jangan grusah-grusuh, jangan keburu panik. Kita pikirkan pelan-pelan. (*Lalu menyeruput kopi*)

## 16. EXT. TERAS RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*Bagong muncul dari dalam rumah, kemudian duduk di sudut teras. Dia tampak bersedih. Dikeluarkannya pecahan kacamatanya dari saku, diamatinya dengan seksama dari jarak dekat, lalu digenggamnya erat-erat dengan rasa tak berdaya. Bu Guno melongokkan kepalanya di jendela, merasa prihatin melihat keadaan Bagong.*

*Sesaat kemudian Nanang muncul dari dalam, duduk di samping Bagong. Buru-buru Bagong menyimpan kembali pecahan kacamatanya ke dalam saku.*

NANANG

Aku punya ide, Gong.

BAGONG

Ide apa?

NANANG

*(Mengacungkan jempol)* Pokoknya ide top.

BAGONG

Soal apa?

NANANG

Kok soal apa. Ya soal kacamata. Kacamataamu.

BAGONG

Aku gak ngerti maksudmu, Nang ...

NANANG

Kamu kan harus secepatnya punya kacamata baru, supaya bisa jualan lagi dan pergi ke sekolah. Ya, kan? Nah, sementara belum bisa pakai kacamata asli, kamu bisa pakai kacamata alternatif.

BAGONG

Kacamata alternatif? Aku masih gak ngerti maksudmu ...

NANANG

*(Tersenyum penuh percaya diri)* Itu wajar. Ide besar selalu sulit dimengerti. Tahu gak, untuk dapat memahami ide-ide Plato, Copernicus, Einstein, dan para ilmuwan jenius lainnya, masyarakat membutuhkan waktu puluhan bahkan ratusan tahun. Tapi jangan khawatir, kamu tidak perlu menunggu selama itu. Bersabarlah hingga besok, lalu lihat apa yang terjadi, hehehe ...

*Nanang pergi meninggalkan Bagong yang ter bengong-bengong.*

## 17. INT. RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*Dulah sedang tertidur lelap. Tiba-tiba seekor kupu-kupu kecil terbang dan hinggap di wajahnya. Dulah merasa terganggu dan mengusir kupu-kupu tersebut. Tapi setelah Dulah tertidur lagi, kupu-kupu itu datang lagi. Ternyata itu hanya kupu-kupu kertas bertangkai ijuk. Sumo sengaja menggoda Dulah, sehingga akhirnya Dulah bangun.*

DULAH

Aku capek, Mo. Jangan ganggu orang tidur.

SUMO

Aku lagi mikir kacamata Bagong. Bantu mikir dong.

DULAH

Cobalah sekali-kali mikir sendiri.

SUMO

Aku kalau mikir sendiri selalu gagal. Harus ada yang menemani.

DULAH

Besok kan bisa. Orang ngantuk kok disuruh mikir. Yang nggak bisa mikir itu orang ngantuk, orang lapar, orang gila, orang mati.

*Dulah tidur lagi membelakangi Sumo. Sumo menggoda lagi dengan kupu-kupunya.*

DULAH

Sudah, Mo, sudah.

SUMO

Masak kamu tidak kasihan sama Bagong? Tanpa kacamata dia tidak bisa melihat, tidak bisa kerja, jadinya murung terus.

*Dulah tidak menyahut.*

SUMO

Menurutmu, apa yang harus kita lakukan, supaya dapat duwit untuk beli kacamata?

DULAH

Gampang. Jadi pemenang undian saja.

SUMO

Heh?!

*Didu datang dari luar, langsung menimpali.*

DIDU

Iya, langsung kaya kalau kita dapat hadiah mobil. Kalau dijual spionnya satu saja sudah cukup untuk beli kacamata.

SUMO

Ngelantur semua. Orang Indonesia ada 250 juta. Kemungkinan yang dapat hadiah mobil cuma satu orang. Yang 249.999.999 orang hanya kebagian mimpinya saja.

DIDU

Siapa tahu yang satu orang itu adalah salah satu di antara kita? Hayo ... mungkin saja to?

DULAH

Kalian jangan nyerocos terus ah, aku ngantuk.

DIDU

Salah, Dul. Kamu yang jangan ngantuk karena kami sedang nyerocos.

*Dulah dengan jengkel menutup telinganya dengan bantal. Sumo dan Didu tertawa senang.*

## 18. EXT. TERAS RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*Bagong masih duduk di teras, sendirian. Bu Guno melongokkan lagi kepalanya di jendela, setelah itu dia keluar dan duduk di samping Bagong.*

BU GUNO

Belum ngantuk, Gong?

BAGONG  
Belum, Bu.

BU GUNO  
Kamu tidak usah terlalu bersedih, Gong. Kita semua akan membantumu sekuatnya. Ya?

BAGONG  
Ya, Bu.

BU GUNO  
Kita sudah seperti satu keluarga. Ibu dan Pak Guno sudah menganggap kalian sebagai anak sendiri. Bagaimanapun keadaan kita, yang penting kita saling menyayangi. Jika yang satu mendapat kesulitan, yang lain harus mengulurkan tangan membantu. Jadi, soal kacamatamu, pasti akan segera teratasi.

BAGONG  
Ya, Bu.

BU GUNO  
Pak Guno dulu hanya pegawai negeri rendahan ... jadi yah, pensiunannya kecil saja, hanya cukup untuk makan sehari-hari. Cari tambahan penghasilan juga semakin susah. Sekarang jarang ada orang menjahitkan baju. Lihat saja, baju babebo dijual di mana-mana, bagus-bagus dan sangat murah. Orang-orang di sini sekampung beli baju babebo semua, hampir tidak ada lagi yang menjahitkan baju. Yah, sekarang penghasilan Ibu dan Pak Guno tidak seperti dulu lagi.

BAGONG  
Bu Guno pernah bilang kita tidak boleh mengeluh ....

BU GUNO  
(*Tersenyum*) Ya, kamu benar, Gong. Sudah, tidur sana. Sudah malam.

BAGONG  
Saya masih belum ngantuk. Bu Guno saja tidur duluan.

*Bu Guno menepuk-nepuk pundak Bagong, lalu masuk ke dalam rumah. Bagong melanjutkan kesendiriannya, pandangannya menerawang jauh.*

Fade out

## 19. EXT. RUMAH PENAMPUNGAN – SORE

*Di belakang rumah, Bagong duduk bersandar dinding membaca buku pelajaran (dengan cara mendekatkan buku beberapa cm di depan matanya). Tapi tampak bahwa dia lebih banyak melamun. Dia masih tetap kelihatan murung dan tak berdaya tanpa kacamata.*

*Sementara itu di samping rumah, tidak jauh dari Bagong berada, tampak Nanang sedang mencoba membuat kacamata dari kawat dan pecahan kaca tebal. Meski dengan peralatan seadanya, dia terlihat sangat serius menyelesaikan karyanya.*

*Sesaat kemudian tampak Rusdi pulang dari kerja. Ketika meletakkan tas sekolah dan cukulelanya, ia melihat Bagong. Rusdi mendekat, lalu duduk di samping Bagong.*

RUSDI

Ada kabar gembira, Gong.

BAGONG

Kabar apa?

RUSDI

Tadi aku menemui Pak Mandor yang sedang mbangun gedung SD di sebelah sana itu. Aku tanya apa boleh setor pasir sama batu. Dia bilang boleh.

BAGONG

Apa kamu mau ganti kerja di bangunan?

RUSDI

Bukan begitu. Ini kerja sambilan untuk nambah uang kacamata.

*Bagong tertunduk. Ia merasa terharu.*

RUSDI

Gong, dulu dari mana kamu dapat uang untuk beli kacamata?

BAGONG

Dibelikan kakakku, sebelum dia pergi berlayar.

RUSDI

Berlayar ke mana?

BAGONG

Aku tidak tahu. Sudah lama sekali. Katanya dia jadi cleaning service di kapal. Dia tidak pernah kirim kabar.

RUSDI

Kalau Bapakmu?

BAGONG

Aku belum pernah melihat wajahnya. Kata orang, dia mati dalam penjara. Ditusuk nabi lain. *(Pause)* Kalau bapakmu?

RUSDI

Mati juga. Aku sendiri yang menasuknya.  
*Bagong mengernyitkan dahi.*

RUSDI

*(Tertawa)* Cuma bergurau .... Bapakku kerja di Malaysia, tapi sejak berangkat sampai sekarang gak pernah ada kabarnya. Kirim uang juga gak pernah. *(Pause)* Untunglah kita bertemu dengan Pak Guno dan Bu Guno. Mereka bukan orang kaya, tapi masih mau peduli pada kita.

*Keduanya lantas diam. Nanang mendekat sambil membawa kacamata buatannya, lalu menyerahkannya pada Bagong.*

NANANG

Untuk sementara saja, Gong. Cobalah.

RUSDI

Wow ... itu yang kamu bilang ide jenius?

NANANG

Namanya juga coba-coba ... Pelan-pelan sja, Gong. Hati-hati.

*Bagong mencobanya, tentu saja kacamata buatan Nanang tidak menolong penglihatannya, meskipun dia sudah memicingkan mata atau membuka mata lebar-lebar.*

NANANG

Bagaimana, Gong? Bisa melihat lebih jelas?

BAGONG

Enggak, Nang. Tetap kabur.

NANANG

Waduuuhh ... sayang sekali.

RUSDI

Iya, sayang sekali. Kalau berhasil, kita bisa langsung mendirikan pabrik kacamata untuk diekspor ke seluruh dunia, hehehehe ....

*Nanang nyengir sambil garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal.*

## 20. EXT/INT. RUMAH PENAMPUNGAN – SORE

*Wanto sedang sibuk memasang jebakan. Sebuah ember berisi air dipasang di atas pintu. Ember diberi tali, dihubungkan pada pintu bagian bawah. Ia merasa puas setelah pekerjaannya selesai. Setelah tengok kanan-kiri dan merasa aman, dia mengendap-endap pergi.*

## 21. EXT. RUMAH PENAMPUNGAN – SORE

*Rusdi sedang asyik mengarang pantun baru untuk bahan ngamennya. Dia menuliskannya pada selebar kertas.*

RUSDI

Pagi siang mandi di laut  
Pergi memancing bawa ketupat  
Hati siapa yang tak terpaut  
Si baju kuning celana coklat

*Wanto melongokkan kepala di pintu.*

WANTO

Alaah ... pantun melulu. Kuno! Coba dangdut, siiip. Dangdut koplo.

*Rusdi memonyongkan mulutnya, lalu melanjutkan berpantun.*

RUSDI

Burung pipit hinggap di kawat

Kawat panjang di atas rumput

Kalau hati sudah terpicat

Kemana lagi kalau tak ikut

WANTO

He, aku juga punya pantun bagus. Dengar baik-baik ya ...

Telur ayam jatuh di batu ...

*Wanto diam, tidak melanjutkan pantunnya.*

RUSDI

Terus?

WANTO

Ya pecah ... he .. he .. he ...

*Wanto menghilang di balik pintu. Rusdi bersungut-sungut. Sesaat kemudian datang Yoyok dan Sumo.*

RUSDI

Sudah nemu ide? Atau semua setuju setor pasir dan batu?

SUMO

Rasanya kok tidak mungkin kalau sore atau malam hari kita cari pasir dan batu. Semua pasti sudah capek.

YOYOK

Iya, Rus. Kan mulai pagi sampai sore kita sudah kerja. Masak dilanjutkan kerja lagi?

RUSDI

Lho, kan tidak untuk seterusnya. Paling cuma seminggu dua minggu.

SUMO

Iya. Tapi pasti banyak yang merasa keberatan. Lagi pula kasihan Pak Guno kalau diajak kerja lembur, sudah tua.

RUSDI

Kita saja yang kerja, tidak usah ngajak Pak Guno.

*Pak Guno melintas di dekat mereka, tampaknya dia hendak pergi.*

PAK GUNO

Heh, kerja apa itu?

RUSDI

Anu, Pak ... baru rencana. Saya punya ide untuk cari batu dan pasir di sungai, terus dijual ke Pak Mandor yang mbangun gedung SD itu. Untuk nambah beli kacamata.

PAK GUNO

Kok aku tidak diajak? Kenapa? Kalian pikir aku sudah jompo? Kalian kira aku sudah peot? Kalau cuma ngangkut batu dan pasir, aku masih kuat. Nih, lihat ... (*Menunjukkan otot lengannya*) Sudah, kalian yang ngatur waktunya. Kapan dimulai, aku ikut.

*Pak Guno pergi. Semua membisu. Rusdi memainkan alat ngamennya tanpa semangat.*

YOYOK

Eh, bagaimana kalau kita cari bekicot saja, terus kita jual pada Kang Parmin? Setiap hari dia cari bekicot sendiri untuk pakan bebek-bebeknya.

RUSDI

Berapa ekor bebek Kang Parmin? Nggak sampai 20 ekor. Paling cuma butuh dua tiga kilo per hari.

*Semua terdiam. Tiba-tiba terdengar suara Wanto tertawa terpingkal-pingkal. Sumo, Yoyok dan Rusdi segera beranjak untuk melihat.*

OS. WANTO

Ha .. ha .. ha ... kena kamu! Kena kamu! Ha .. ha .. ha ...

## 22. EXT/INT. RUMAH PENAMPUNGAN – SORE

*Wanto masih terbahak-bahak melihat Bagong yang terkena jebakannya. Bagong jadi basah-kuyup tersiram air. Rusdi, Yoyok, dan Sumo datang mendekat. Rusdi merasa jengkel melihat ulah Wanto. Maka dicengkeramnya krah baju Wanto.*

RUSDI

Keterlaluannya sekali kamu!

WANTO

He, kenapa sih kamu? Aku kan cuma main-main.

RUSDI

Tapi jangan keterlaluannya begitu kalau main-main.

*Wanto menepiskan tangan Rusdi, lalu saling dorong, dan akhirnya berkelahi. Sumo dan Yoyok berusaha melerai.*

SUMO

*(Pada Wanto) Kamu yang salah. Ayo segera minta maaf. Kalau tidak, kuhajar kamu jadi perkedel!*

*Wanto tidak bergerak.*

SUMO

Ayo cepat!

*Dengan enggan Wanto mendekati Bagong dan menyalaminya.*

Fade out

## 23. EXT. SUNGAI – SORE

*Rusdi mengulurkan sebuah batu pada Pak Guno, dan selanjutnya Pak Guno mengulurkan batu tersebut pada Wanto, lalu Wanto melemparkan batu tersebut ke pinggir sungai. Selain ketiga orang tersebut, tampak Bagong, Didu, Sumo, Dulah, dan Yoyok. Mereka*

*melakukan hal yang sama, yakni mengumpulkan batu-batu sungai. Mereka tampak bersemangat melakukannya.*

## 24. EXT. HALAMAN GEDUNG SD – SORE

*Dengan menggunakan gledhekan, Sumo dan kawan-kawan mengusung batu-batu sungai, lalu menurunkannya di halaman gedung SD yang sedang dibangun.*

Dissolve into

## 25. INT. RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*Bagong, Didu, Sumo, dan lain-lain tertidur pulas. Tampaknya mereka kelelahan setelah seharian bekerja.*

Dissolve into

## 26. EXT. SUNGAI – SORE

*Kali ini Pak Guno dan anak-anak mencari pasir. Ada yang menggunakan cangkul, ada yang menggunakan serok. Mereka mengumpulkan pasir tersebut di pinggir sungai sehingga menjadi ongkongan gunung pasir kecil.*

## 27. EXT. HALAMAN GEDUNG SD – SORE

*Sumo dan kawan-kawan mengusung pasir menggunakan gledhekan dan menurunkannya di halaman gedung SD yang sedang dibangun.*

## 28. INT. RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*Pak Guno membuka pintu dan melongokkan kepala, dilihatnya anak-anak yang tertidur pulas karena kelelahan setelah seharian bekerja. Pak Guno menutup pintu kembali.*

Fade out

## 29. EXT. RUMAH PENAMPUNGAN – PAGI

*Anak-anak hendak berangkat sekolah. Mereka menyalami dan mencium tangan Pak Guno di teras rumah. Sementara itu Bagong terlihat duduk lesu, tidak bisa pergi ke sekolah dan bekerja.*

## 30. EXT. DEPAN SEBUAH TOKO – SIANG

*Rusdi berjalan santai menuju sebuah toko untuk mengamen. Namun mendadak langkahnya terhenti saat dilihatnya sebuah dompet perempuan yang tergeletak di pinggir trotoar. Rusdi mendekat dan berhenti di dekat dompet, melirik dompet lalu menoleh ke kanan-kiri. Merasa tidak ada orang melihat, ia segera jongkok pura-pura membetulkan alat ngamennya sambil bersiul-siul, kemudian memungut dompet tersebut dan mengempitnya rapat-rapat. Setelah itu dia pergi dengan langkah-langkah panjang setengah berlari.*

## 31. EXT. JALAN SEPI – SIANG

*Rusdi menepi, mencari tempat yang dirasa aman. Setelah tengok kanan-kiri dan merasa aman tidak ada orang yang melihat, dia mengeluarkan dompet dan membukanya. Rusdi sangat kaget melihat dompet itu berisi banyak uang. Dia buru-buru menutup dompet itu dan mengempitnya rapat-rapat lagi. Dengan langkah setengah berlari dia pergi meninggalkan tempat tersebut.*

## 32. EXT. KOMPLEKS PERUMAHAN – SIANG

*Sumo dan Dulah sedang mengamen di sebuah rumah. Setelah si pemilik rumah memberi uang recehan, keduanya pergi. Ternyata Rusdi sudah menunggu. Rusdi membisikkan sesuatu secara serius kepada dua temannya tersebut, dan mereka tampak kaget serta penasaran. Setelah itu mereka berpisah.*

## 33. EXT. KOMPLEKS PERTOKOAN – SIANG

*Sumo dan Dulah menghampiri Yoyok yang sedang merapikan kertas-kertas yang dia pulung. Sumo dan Dulah membisikkan sesuatu secara serius kepada Yoyok. Setelah itu keduanya pergi, sementara Yoyok tampak terburu-buru menyelesaikan pekerjaannya.*

## 34. EXT. TPA – SIANG

*Yoyok membisikkan sesuatu secara serius kepada Nanang, sambil menoleh kanan-kiri takut ada yang melihat mereka.*

## 35. EXT. RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*Rusdi dan kawan-kawan duduk rapat melingkar, memperhatikan Dulah yang sedang menghitung uang dalam dompet temuan Rusdi,*

*yang tampaknya berjumlah cukup banyak. Bagong dengan antusias melihat uang tersebut dengan cara melihat sedekat mungkin.*

DULAH

Satu juta dua ratus delapan puluh ribu.

SEMUA

Wooww!!!

*Mata anak-anak seperti bermimpi karena melihat uang sejumlah itu. Mereka bergiliran memegang uang dan dompet tersebut, seolah tidak yakin bahwa itu uang asli. Bahkan Sumo menciumi dompet dan uang tersebut dengan khidmat seperti mencium parfum yang memabokkan.*

36. INT. RUANG TENGAH RUMAH P. GUNO – MALAM

*Bu Guno sedang menjahit baju. Pak Guno datang, duduk di kursi dan minum kopi yang tersedia di meja.*

PAK GUNO

Kok sepi sekali ... pada ke mana anak-anak?

BU GUNO

Ada, tidak ke mana-mana. Mungkin capek semua, tidur.

PAK GUNO

Baru jam berapa ini?

*Pak Guno beranjak menuju ruang anak-anak.*

37. INT. RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*Pak Guno muncul di pintu. Anak-anak masih duduk melingkar, tapi dompet dan uang sudah disembunyikan, tidak lagi tampak. Semua diam, hening, sehingga Pak Guno menjadi curiga.*

PAK GUNO

Wah, sedang ada sidang paripurna ya?

RUSDI

# Digital Repository Universitas Jember

Tidak, Pak. Masak sidang paripurna kok matanya melek semua?

*Anak-anak tertawa. Pak Guno ikut duduk bersama mereka.*

PAK GUNO

Terus ... kalian sedang membicarakan apa?

*Rusdi menyikut Sumo.*

SUMO

Eh, tidak ada, Pak ... Cuma duduk-duduk saja kok.

PAK GUNO

Mengenai uang itu ...

RUSDI

*(Kaget, memotong)* Eh, uang apa, Pak?

PAK GUNO

Kok uang apa. Kita masih ingin beli kacamata untuk Bagong kan?

*Semua mengangguk.*

PAK GUNO

Nah, uang hasil celengan kalian, ditambah uang batu dan pasir, apa jumlahnya sudah memenuhi?

DULAH

Belum, Pak. Tapi sudah hampir. *(Mengambil kertas catatan dan membacanya)*  $84.700 + 40.000 = 124.700$ .

PAK GUNO

Jadi, kurang berapa?

DULAH

Kalau harganya 200.000, ya kurang. *(Pada Yoyok)* kurang berapa?

YOYOK

*(Berpikir sejenak)* 75.300.

PAK GUNO

Baiklah ... mulai besok, kalian siap bekerja lebih keras lagi?

*Semua diam tidak menjawab, hanya saling melirik.*

PAK GUNO

Baiklah, diam berarti setuju. *(Sambil beranjak meninggalkan ruangan)* Sekarang kalian segera istirahat. Besok kita bekerja lebih keras, lebih giat, lebih penuh semangat! Oke?

*Pak Guno pergi. Anak-anak merasa lega. Mereka kembali mengeluarkan dompet dan uang, sambil berbisik-bisik. Tanpa sepengetahuan mereka ternyata Pak Guno telah muncul lagi di pintu. Ia membelalakkan mata melihat uang dan dompet tersebut.*

PAK GUNO

Heh, kalian sudah mulai belajar nyopet, ya?!

*Semua terkejut. Secara reflek Sumo yang kebetulan memegang dompet dan uang segera menyembunyikannya di belakang punggungnya.*

PAK GUNO

Siapa yang nyopet, hah?!

*Pak Guno memandang Sumo dengan tatapan tajam. Sumo gelagapan, menoleh pada Rusdi.*

RUSDI

Saya ... saya nemu, Pak.

PAK GUNO

Nemu? Di mana?

RUSDI

Di jalan.

PAK GUNO

Yang jujur saja, Rus. Nemu atau nyopet?

RUSDI

Nemu, Pak.

PAK GUNO

Sejak kapan kamu jadi pembohong? Nemu atau nyopet?

RUSDI

Nemu, Pak. Tanya saja pada semuanya.

PAK GUNO

*(Sambil memandangi anak-anak satu per satu)* Siapa yang jadi saksi mata? Siapa yang tahu kejadiannya? Ayo, siapa?

*Semua menggeleng.*

PAK GUNO

Nah .... *(Pada Rusdi)* Bagaimana, Rus? Masih menyangkal?

RUSDI

Tapi saya benar-benar nemu, Pak.

PAK GUNO

Kalau nemu, kenapa tidak kamu kembalikan? Apa di dompet itu tidak ada alamat pemiliknya?

*Semua diam. Bu Guno muncul di pintu karena mendengar ribut-ribut.*

PAK GUNO

Kalau kalian mau belajar jadi maling, jangan di sini. Saya susah-payah mendidik kalian jadi manusia baik-baik, bukan jadi penjahat.

RUSDI

Nemu, Pak ... bukan nyopet.

PAK GUNO

Alaa ... gombal. Melihat gelagat kalian yang mencurigakan, pasti uang itu hasil nyopet.

RUSDI

Lha memang nemu kok Pak ...

PAK GUNO

Kalian jelas berbohong. Ini ...

BU GUNO

(*Memotong*) Sudah to, Pak. Asal besok segera dikembalikan, kan beres.

PAK GUNO

Iya. Tapi ini tanda-tanda tidak baik. Kalau dibiarkan, bisa jadi maling beneran mereka nanti. Kalau nanti jadi pejabat, kerjanya pasti korupsi melulu, gak mikir rakyat. Lha wong sehari-hari sudah dapat rejeki, sudah bisa makan, kok masih mau jadi maling. Tahu apa nama orang yang sudah bisa makan tapi masih suka mencuri hak orang lain? Namanya: **bakhil murokab!** Kalau orang sudah jadi bakhil murokab, jangankan masuk sorga, masuk neraka pun akan ditolak.

BU GUNO

Pak, sudahlah. Ini kalau diteruskan bisa dua hari dua malam.

*Bu Guno bermaksud mengajak Pak Guno pergi, tapi Pak Guno masih tetap bertahan.*

PAK GUNO

Kalian memang melarat. Saya tampung di sini, dalam keadaan sama melaratnya. Tapi soal hak orang lain, tidak ada hubungannya dengan kaya atau melarat. Ada alamatnya, kan? Segera cari dan kembalikan!

*Akhirnya Bu Guno menggelendeng Pak Guno meninggalkan ruangan tersebut. Masih terdengar gerutuan Pak Guno.*

OS. PAK GUNO

Daripada dihajar orang, lebih baik anak-anak itu kita hajar sendiri.

*Anak-anak saling berpandangan, merasa bersalah. Sumo yang kebetulan memegang dompet, segera menyerahkannya pada Rusdi.*

## 38. INT/EXT. TERAS SEBUAH RUMAH – SIANG

*Rusdi menyerahkan dompet dan diterima oleh pemiliknya, seorang perempuan paruh baya. Perempuan pemilik dompet tersebut mengecek isinya dan merasa surprise isi dompetnya masih utuh.*

PEREMPUAN

Di mana kamu temukan, Dik?

RUSDI

Di depan toko supermarket.

PEREMPUAN

Banyak surat-surat penting di sini. uangnya juga masih utuh ...

*Perempuan pemilik dompet merasa sangat kagum melihat kejujuran Rusdi. Maka segera ia menoleh ke dalam rumah, sambil berteriak.*

PEREMPUAN

Pi ... Papi!

## 39. EXT. RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*Establishing shot. Pintu rumah tampak setengah terbuka.*

OS. SUMO

Terserah Bapak menganggap ide ini ide gila, konyol, sinting, atau apa. Tapi inilah jalan paling cepat dan mudah ...

## 40. EXT/INT. RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*KAMERA dari balik pintu yang setengah terbuka, tampak Pak Guno, Sumo dan anak-anak lainnya duduk melingkar. Suasana serius sekali.*

SUMO

*(Melanjutkan)* ... untuk mendapatkan uang. Supaya kita bisa segera membelikan Bagong kacamata.

PAK GUNO

Ya, kalau begitu katakan saja. Ide kalian itu memungkinkan untuk kita kerjakan atau tidak.

SUMO  
Begini, Pak ...

*Sumo melihat ke arah pintu yang setengah terbuka, kemudian bangkit menutup pintu sehingga gambar jadi gelap.*

Fade out

## 41. INT. RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*Pak Guno dan anak-anak sedang mempersiapkan diri untuk merampok. Mereka mengecek berbagai alat yang diperlukan: pisau, parang, pentungan, juga kain penutup wajah. Sumo mengulurkan sebilah pisau pada Didu yang berdiri gemetar di sudut ruangan. Di sebelahnya, Bagong duduk tertunduk.*

DIDU  
Pisau ... ? Apa kita perlukan ini?

SUMO  
Yang akan kita lakukan ini tidak sama dengan permainan petak umpet atau perang-perangan. Kamu memerlukan ini.

DIDU  
Jadi ...

SUMO  
Kamu mau jadi banci?

*Dengan tangan gemetar Didu menerima pisau dari Sumo.*

BAGONG  
Ini mengerikan. Hanya karena kacamataku, kalian akan melakukan semua ini?

SUMO  
(*Jongkok di depan Bagong*) Apakah ada yang mampu membuat hidup kita lebih berarti, daripada persahabatan, dan rasa setia kawan?

*Bagong semakin tertunduk dalam.*

*Pak Guno memberi kode pada Sumo untuk berangkat. Maka mereka segera melangkah pergi, tinggal Bagong sendirian.*

## 42. EXT. SEBUAH JALAN SEPI – MALAM

*Pak Guno dan anak-anak berjalan penuh kewaspadaan, menerobos kegelapan dan sepiya malam.*

## 43. EXT. JALAN DEPAN RUMAH HAJI SUKRI – MALAM

*Pak Guno dan anak-anak berhenti di balik pepohonan, mengamati situasi di sekitar rumah Haji Sukri. Sumo bergerak menuju rumah Haji Sukri, sementara yang lainnya tetap tinggal. Yoyok mendekati Pak Guno, diikuti oleh Didu.*

YOYOK

Pak ... kita belum terlambat untuk membatalkan semua ini.

PAK GUNO

Orang ini terlalu kaya. Dia tidak akan jatuh miskin meskipun kita rampok tujuh kali lagi. Dan kita terlalu miskin untuk tidak merampoknya.

DIDU

Bapak pernah bilang, meskipun kita miskin, hak orang lain tetap hak orang lain.

PAK GUNO

O ya? Apa aku pernah bilang begitu?

DIDU

Ya, Pak. Saya selalu mengingatnya.

PAK GUNO

Kalau begitu segera hapus dari ingatanmu.

*Didu menjadi putus asa. Karena rasa takut yang sangat, celana Didu basah. Didu ngompol!*

*Sumo datang, memberi kode bahwa situasi aman. Pak Guno menyuruh semua mendekat padanya.*

PAK GUNO

Dengar semuanya. Aku katakan pada kalian, bahwa kita hidup di alam nyata, bukan di negeri dongeng yang penuh keajaiban. Yang disebut kenyataan itu adalah: kita harus punya sarana untuk hidup. Jelasnya, kita harus punya uang.

Orang akan selalu bertanya pada kita, apakah kita punya uang atau tidak. Mereka tidak akan bertanya darimana uang itu kita peroleh. Hasil warisan, uang jatuh dari langit, korupsi, ngrampok, orang tidak akan peduli! Nah, kalau orang lain tidak peduli, kenapa kita harus pusing-pusing untuk peduli?

*Sepi. Pak Guno meneliti semua wajah anak-anak yang mengitarinya.*

PAK GUNO

Dalam hidup ini, tidak ada seorang pun bisa 'hanya mencintai diri sendiri'. Setiap orang butuh dicintai, dan perlu mencintai orang lain. Kita mencintai Bagong, dan inilah saat terbaik untuk menyatakan cinta itu. Masih ada yang ragu?

*Tak ada yang menyahut. Suasana benar-benar sepi mencekam.*

PAK GUNO

Bagaimana, Mo?

*Sumo mengacungkan jempol. Pak Guno segera bergerak maju, diikuti anak-anak.*

#### 44. INT. RUMAH HAJI SUKRI – MALAM

*Montage-shot yang menggambarkan adegan perampokan:*

- Mendobrak pintu rumah dan pintu kamar.
- Menodong tuan rumah dengan senjata tajam.
- Melucuti perhiasan yang dikenakan nyonya rumah.
- Membuka almari, menemukan sejumlah uang. Beberapa saat lamanya mereka mengerubuti uang tersebut, dengan kagum.
- Dll.

*Ketika hendak meninggalkan rumah Haji Sukri, Didu tercenung di depan pintu. Sumo yang telah sampai di halaman rumah terpaksa kembali dan menggelendeng Didu pergi.*

Fade out

## 45. INT. TOKO HANDPHONE – SIANG

*Yoyok dan kawannya, Nunus, sedang memilih handphone. Si pemilik toko tampak memberi petunjuk bagaimana cara penggunaannya. Ia memencet keypad, lalu menempelkan handphone ke telinga Yoyok dan Nunus bergantian. Keduanya mengangguk-angguk senang.*

## 46. EXT. TERAS RUMAH NUNUS – SIANG

*Yoyok dan Nunus sedang asyik memainkan game pada handphone yang baru mereka beli. Ayah Nunus muncul dari dalam rumah.*

AYAH NUNUS

Dari mana kamu dapat mainan itu, Nus?

NUNUS

Dibelikan Yoyok, Pak. Mahal, empat ratus ribu.

AYAH NUNUS

Empat ratus ribu? (*Pada Yoyok*) Lho, uang darimana, Yok?

NUNUS

(*Tetap asyik dengan game handphone-nya*) Dari ngrampok, katanya.

AYAH NUNUS

Hus, jangan sembarangan kalau bicara!

*Tiba-tiba Yoyok ketakutan dan berlari pergi. Nunus dan ayahnya saling berpandangan keheranan.*

## 47. EXT. SEBUAH TEMPAT PERJUDIAN – SIANG

*Wanto sedang berjudi, ditunggu Didu. Rupanya Wanto sedang beruntung, sehingga selalu menang. Bandar judi menahan rasa jengkel. Didu merasakan gelagat yang kurang baik.*

DIDU

Kamu sudah menang banyak, ayo kita pergi.

*Wanto setuju. Setelah mengantongi uangnya, iapun bermaksud pergi. Si Bandar melirik seorang pemuda sangar, yang rupanya menjadi bodyguard-nya, dan memberi kode agar melakukan sesuatu. Si Pemuda Sangar mengangguk, kemudian mencekal lengan Wanto.*

PEMUDA SANGAR  
He, mau ke mana?

WANTO  
Pulang.

PEMUDA SANGAR  
Belum selesai kok pulang?

WANTO  
Ya. Besok aku kesini lagi.

PEMUDA SANGAR  
Kamu tadi bermain curang, kan? Makanya kamu cepat-cepat mau pergi, supaya tidak ketahuan. Iya, kan?

WANTO  
Semua tahu kalau aku tidak bermain curang.

*Wanto menepis tangan Si Pemuda Kekar, lalu pergi. Tiba-tiba Si Pemuda Kekar menghadang dan meninjunya. Wanto terpelanting jatuh. Sekali lagi Si Pemuda Kekar meninjunya. Wanto pingsan. Si Pemuda Kekar mengambil semua uang yang ada di saku Wanto.*

OS. SESEORANG  
Polisi! Polisi!

*Semua orang melarikan diri, tinggal Wanto yang tergeletak pingsan dan Didu yang berdiri gemetar dengan celana basah.*

#### 48. INT. SEBUAH WARUNG – MALAM

*Warung ini adalah warung mesum. Beberapa orang perempuan nakal dan lelaki hidung belang berada di warung tersebut.*

*Sumo, dalam keadaan setengah mabok, duduk didampingi Nanik, salah seorang perempuan nakal. Sementara itu Dulah tenggelam dengan botol minuman, antara sadar dan tidak.*

*Seorang Lelaki Codet datang. Ia langsung menggelendeng Nanik ke sudut warung. Rupanya ia tidak suka melihat Nanik bergeketan dengan Sumo. Hal itu menjadikan Sumo tersinggung, sehingga didorongnya Si Lelaki Codet.*

## SUMO

Kamu jangan cari gara-gara. Kamu pikir aku tidak punya duit, heh?!  
(Mengacungkan segepok uang) Nih, aku punya duit!

*Tiba-tiba saja Si Lelaki Codet menghunus pisa dan menusuk perut Sumo. Karena mabok dan tak menduga bakal diserang, Sumo tak mampu menghindar. Sambil memegang pisau yang menancap di perutnya, Sumo terjerembab jatuh. Si Lelaki Codet melarikan diri.*

*OS. Bunyi sirene ambulance.*

## 49. INT. RUANG TAHANAN – MALAM

*Seorang polisi membuka pintu tahanan, lalu mendorong Dulah masuk ke dalam ruang tahanan. Pintu tahanan ditutup kembali. Ternyata di dalam ruang tahanan tersebut sudah ada Wanto dan Didu.*

## 50. INT. RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*Pintu dibuka dari luar, lalu Pak Guno masuk. Sepi. Di ruangan tersebut hanya ada Bagong yang duduk bersandar dinding, pandangannya menerawang jauh. Perlahan-lahan Pak Guno duduk, merasakan kesepian yang mencengkeram.*

Dissolve into

## 51. INT/EXT. RUMAH PENAMPUNGAN – SIANG

*Sepi: jemuran, peralatan kerja anak-anak, bumbung nira, kaca mata buatan Nanang, sandal jepit berserakan, sudut-sudut rumah.*

*Pak Guno dan Bu guno terpaku di jendela. Keduanya menjadi bagian dari sepi yang mencengkeram rumah penampungan itu.*

Dissolve into

## 52. EXT. RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

*Penduduk kampung berdatangan membawa obor dan aneka macam senjata tajam. Mereka berteriak-teriak menyuruh Pak Guno keluar. Setelah Pak Guno muncul, mereka langsung menghajarnya, sehingga Pak Guno tergeletak tak berdaya.*

*Seorang penduduk datang membawa jirigen minyak tanah, lalu menyiramkan minyak tanah tersebut ke sekujur tubuh Pak Guno. Tanpa dikomando, orang-orang yang membawa obor langsung menyorongkan obornya ke arah pak Guno.*

PAK GUNO

Tidak! Tidak! Jangaaaannn ...!

## 53. INT. RUMAH PENAMPUNGAN – MALAM

PAK GUNO

*(Bagaikan tersadar dari mimpi buruk) Jangan ... jangan ...! Demi Tuhan, jangan sampai kita lakukan itu.*

*Pak Guno terengah-engah melihat sekeliling.*

PAK GUNO

Kalian tahu itu ide yang sangat buruk. Akibatnya sangat dahsyat. Sebaiknya kita kerjakan ide yang masuk akal saja. Kita lanjutkan cari pasir dan batu, ditambah cari bekicot, atau pekerjaan apa pun asal aman, asal halal. Aku masih kuat, aku akan ikut terus mengerjakannya.

*Bu Guno muncul di pintu sambil mengacungkan gagang sapu.*

BU GUNO

Kalian jangan main-main ya. Siapa yang mulai berpikir gila-gilaan?

SUMO

Tidak ada, Bu. Semua aman terkendali. *(Pada Pak Guno)* Pak, tentu saja kita akan memilih pekerjaan yang aman dan halal. Kita tidak akan pernah melakukan pekerjaan terlarang, meskipun hidup kita kekurangan. Itu yang selama ini Pak Guno dan Bu Guno ajarkan pada

kami. Jadi ... mulai besok kita akan bekerja lebih giat mencari pasir dan batu. Setuju?

*Semua menyahut setuju. Tiba-tiba Rusdi muncul di pintu. Semua pandangan tertuju kepadanya.*

PAK GUNO

Sudah ketemu orangnya, Rus?

RUSDI

Sudah.

PAK GUNO

Terus ... sudah kamu kembalikan?

RUSDI

Sudah.

*Pak Guno mengangguk-angguk.*

SUMO

Rus, apa kamu dikasih bonus?

*Rusdi menggeleng. Anak-anak menjadi lemas, pupus harapan.*

PAK GUNO

Tidak apa-apa. Kita harus belajar ikhlas. Rejeki itu sudah ada yang ngatur. Kalau tidak dapat hari ini, pasti lain hari.

*Tapi perlahan-lahan sebuah senyuman terkembang di bibir Rusdi. Ia mengacungkan dua lembar uang ratusan ribu. Kontan semua melonjak kegirangan.*

Dissolve into

## 54. INT. TOKO KACAMATA – SIANG

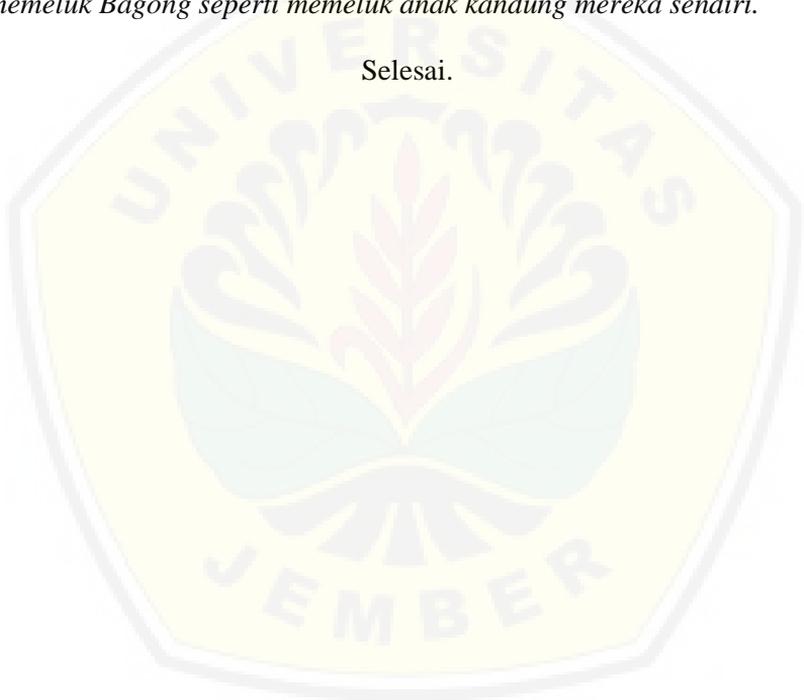
*Bagong sedang menjalani tes ukuran kacamata. Dia mengenakan kacamata-tes dan seorang pegawai toko mengetes penglihatan Bagong dengan huruf-huruf di dinding.*

Dissolve into

## 55. INT. TOKO KACAMATA – SIANG

*Bagong didampingi kawan-kawannya, juga Pak Guno dan Bu Guno, memasuki toko kacamata. Bu Guno menyerahkan nota dan melunasi pembayaran, sementara Bagong segera menerima kacamata barunya yang diserahkan oleh pegawai toko. Bagong mengenakan kacamata tersebut, dan di matanya dunia kembali benderang. Dia tampak sangat bahagia, dipeluknya kawan-kawannya dengan penuh haru. Pak Guno dan Bu Guno juga larut dalam keharuan. Keduanya memeluk Bagong seperti memeluk anak kandung mereka sendiri.*

Selesai.

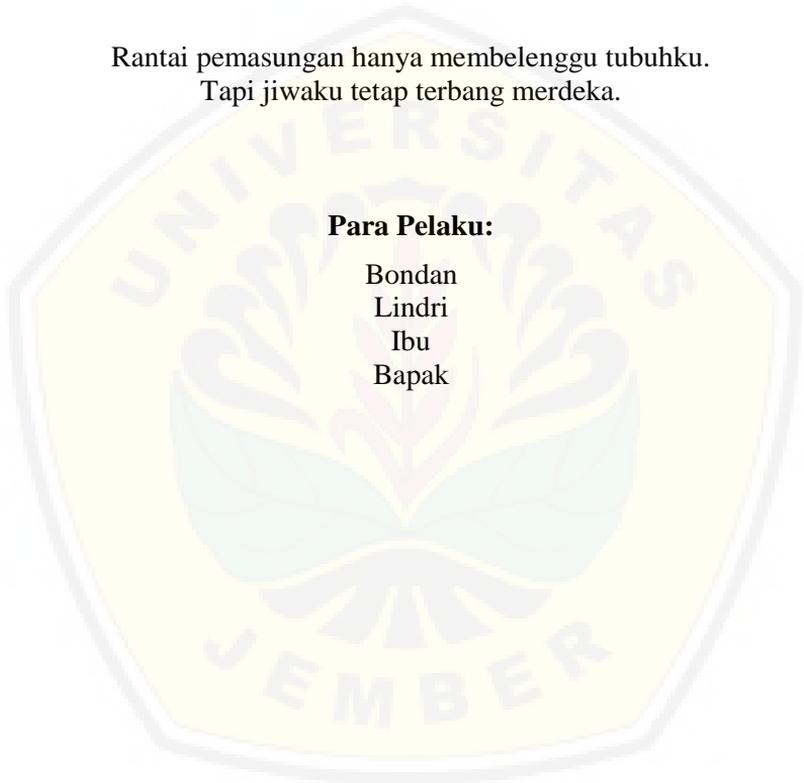


## Rumah Putih di Kaki Langit

Rantai pemasangan hanya membelenggu tubuhku.  
Tapi jiwaku tetap terbang merdeka.

### **Para Pelaku:**

Bondan  
Lindri  
Ibu  
Bapak



## 01. EXT. RUMAH BONDAN – PAGI

*Rumah ini adalah sebuah rumah kuno, besar dan tampak kokoh. Meskipun sudah kelihatan usang dan agak tidak terurus, warna putihnya masih tampak dominan.*

*Terdengar suara senda-gurau dan gelak-tawa BONDAN KECIL dan LINDRI KECIL, hingga fade out.*

## FADE UP JUDUL : **Rumah Putih di Kaki Langit**

Diikuti credit title awal.

Fade out

## 02. INT. DEPAN KAMAR PEMASUNGAN – PAGI

*CU. Gembok besar di pintu kamar pemasungan.*

*ZOOM-BACK hingga tampak keseluruhan pintu. Di tembok dekat pintu ada paku tempat kunci gembok digantungkan.*

## OS. LINDRI

*(Mendongeng, datar) ... dan ketika Sang Kancil mendongakkan kepalanya, nampaklah Sang Harimau dengan gigi-gigi dan taringnya yang berkilau. Sang Harimau mengaum ... hooaaammm!! Sang Kancil menggigil ketakutan. Ia tak berdaya, karena jerat pemburu telah melilit sekujur tubuhnya.*

## 03. INT. KAMAR PEMASUNGAN - PAGI

*CU. Kaki LINDRI berselonjor di lantai yang kotor. Kaki itu dililit rantai. ZOOM-BACK hingga tampak LINDRI yang bersandar di dinding, tubuh dan pakaiannya lusuh, rambutnya tergerai kusut.*

## LINDRI

*(Melanjutkan dengan suara yang makin parau) Maka, dengan tanpa ampun Sang Harimau menghunjamkan gigi-gigi dan taringnya ke tubuh Sang Kancil yang terbelenggu. Ia meronta, tapi ia tak berdaya. Sang Harimau mencabik-cabiknya ... merobek-robeknya ... hingga darah muncrat seketika! Darah muncrat ke mana-mana!*

*Terdengar bunyi gembok dibuka dari luar. Pintu kamar terbuka, BONDAN masuk membawa sepiring nasi dan segelas air. LINDRI tidak mempedulikan BONDAN, tetap meneruskan ceritanya.*

LINDRI

Kasihankengkau, duhai Sang Kancil, ternyata kecerdikanmu hanya dalam dongeng belaka ...

BONDAN

Lindri, makanlah.

LINDRI

... yah, hanya dalam dongeng untuk si Upik menjelang tidur. Sedang dalam kenyataan, engkau tetap makhluk yang lemah tanpa daya ...

BONDAN

Ayo makan, Lindri. Sudah sejak kemaren kamu tidak mau makan. Nanti kamu sakit.

*LINDRI menatap BONDAN dengan tajam dan penuh kebencian. Dengan setengah putus asa BONDAN meletakkan piring dan gelas di dekat LINDRI, lalu keluar dan menutup pintu kembali. Terdengar bunyi gembok dikancingkan. Secepat kilat LINDRI meraih gelas dan melemparkannya ke pintu sambil berteriak.*

LINDRI

Hooaammm ...! Darah muncrat ke mana-mana!

#### 04. INT. RUANG TENGAH - PAGI

*BONDAN masuk ke ruang tengah dan langsung menghempaskan tubuhnya di kursi. Di pojok ruang itu IBU sudah menunggu, dengan baju sulaman yang belum jadi berada di tangannya, wajahnya seperti mengandung pertanyaan.*

BONDAN

Dia tetap tidak mau makan. Ibu dengar gelas yang dia banting itu?

*IBU meletakkan baju dan alat sulam, lalu berjalan menuju kamar pemasungan hingga OUT-FRAME. BONDAN menghempaskan tubuhnya di kursi.*

## 05. INT. DEPAN KAMAR PEMASUNGAN - PAGI

*IBU berjalan menuju pintu, mengambil kunci di tembok dan membuka gembok. tampak agak ragu-ragu ketika mau membuka pintu. Namun akhirnya dibukanya juga pintu itu. Setelah pintu terbuka, terlihatlah pecahan-pecahan gelas. LINDRI membelakangi pintu, sedangkan piring nasi belum disentuhnya. IBU jongkok memunguti pecahan-pecahan gelas. Setelah selesai memunguti pecahan gelas dan meletakkannya di luar pintu, pelan-pelan IBU melangkah masuk.*

## 06. INT. KAMAR PEMASUNGAN - PAGI

*IBU langsung mengambil piring nasi dan menyodorkannya pada LINDRI, tapi LINDRI diam tak bereaksi. IBU mengelus-elus rambut LINDRI, namun gadis itu menepisnya. Sekali lagi IBU mengulurkan tangan mengelus rambut LINDRI, kali inipun ditepiskan. Mata perempuan tua itu mulai berkaca-kaca.*

## 07. INT. RUANG TENGAH - PAGI

*BONDAN duduk membeku di kursi, pandangannya kosong. Dari dalam kamar yang lain terdengar BAPAK mulai nembang dengan suara tersengal-sengal.*

### OS. BAPAK (*Nembang*)

ngelmu iku kelakone kanti laku  
lekase klawan khas  
tegesi khas nyantosani  
setya budaya pangekesing dur angkara  
(Atau tembang lain yang sejenis)

*Di tengah-tengah suara tembang itu BONDAN tidak kuat menahan perasaannya. Dia tutupi kedua telinganya dan menyembunyikan wajahnya ke sandaran kursi. Sesaat kemudian IBU muncul membawakan sebuah tas plastik berisi makanan, bekal untuk BONDAN. Cepat-cepat BONDAN menerima tas tersebut, mencium tangan IBU, lalu pergi, setelah terlebih dulu mengambil handuk kecil dan topi kain butut yang digantung di dinding pojok ruangan. IBU memandang kepergian BONDAN dengan tatapan kosong.*

## 08. EXT. JALAN RAYA - SIANG

*KAMERA melewati matahari yang memancarkan teriknya, lalu pada keramaian lalu-lintas, dan terakhir pada BONDAN yang tengah mengayuh becaknya, perlahan, tanpa penumpang.*

## 09. EXT. PASAR - SIANG

*BONDAN berjalan mengiringi seorang PEREMPUAN MUDA, sambil membawakan barang belanjanya menuju becak yang diparkir. Setelah Si PEREMPUAN MUDA naik, dan barang belanjaan diatur, BONDAN segera mengayuh becaknya.*

Dissolve to

## 10. EXT. PINGGIRAN KOTA - SENJA

*BONDAN duduk termenung di jok becaknya. Cahaya senja menjadikannya sebuah siluet.*

Dissolve Pendek

## 11. INT. KAMAR BONDAN - MALAM

*BONDAN berbaring di ranjangnya, berbantal kedua lengannya. Pandangannya menerawang langit-langit kamar. Pintu dibuka dari luar, IBU masuk dan memberi tahu BONDAN untuk makan. Dengan malas BONDAN bangun dan keluar kamar.*

## 12. INT. RUANG TENGAH - MALAM

*BONDAN menuju meja makan dan duduk, tapi tidak segera makan. Nampaknya ia tidak berselera. IBU duduk di depannya dan menggerak-gerakkan tangannya, menyuruh BONDAN segera makan.*

BONDAN

Aku belum lapar. Nanti saja.

*IBU memandang BONDAN lama-lama.*

BONDAN

Tidak apa-apa, Bu. Aku tidak apa-apa.

*BONDAN segera mengambil piring dan mengisinya dengan nasi serta lauk, menuangkan segelas air putih, kemudian membawanya menuju kamar pemasangan. Setelah BONDAN pergi, IBU juga mengambil piring dan mengisinya.*

## 13. INT. KAMAR PEMASUNGAN - MALAM

*LINDRI menatap kosong ke muka. Pintu dibuka dan BONDAN masuk membawa piring nasi serta segelas air. Setelah meletakkan piring dan gelas di dekat LINDRI, BONDAN duduk bersandar tembok, dipandanginya adiknya itu lama-lama. LINDRI hanya sekilas melirik BONDAN, kemudian pandangannya menerawang lagi.*

## 14. INT. KAMAR BAPAK – MALAM

*IBU masuk membawa piring nasi dan gelas air. Saat itu BAPAK tampak sedang membaca sebuah buku tua di meja. Sebenarnya ia tidak membaca, karena matanya terpejam, sementara mulutnya menggumamkan kata-kata yang tidak jelas terdengar. IBU meletakkan piring dan gelas di meja, kemudian dengan ragu-ragu disentuhnya pundak BAPAK. BAPAK membuka matanya.*

OS. BONDAN

Kau tahu, Ndri ...

## 15. INT. KAMAR PEMASUNGAN - MALAM

BONDAN

Aku selalu memimpikan pekerjaan yang lebih baik. Setiap kali aku berada di atas becak, aku mau muntah rasanya. Tapi aku harus terus mengayuhnya. Sebab kalau tidak, mau makan apa kita? (*Menerawang*) Ingin rasanya aku kembali ke dunia kanak-kanak kita dahulu, dunia yang merdeka. (*Pause*) Aku tidak tahu, apa sebenarnya kesalahan kita?

*Sesaat kemudian, BONDAN dikejutkan oleh sedu-sedan LINDRI. Dipandanginya adiknya itu dengan rasa tak percaya.*

BONDAN

Lindri, adikku ... kau menangis? Oh ... sudah lama aku tidak melihatmu menangis ... Akupun tidak pernah lagi menangis ... Kau

tahu, aku sering ingin menangis. Sering sekali. Tapi tidak pernah bisa ..... (*Melihat piring nasi, diambil dan disodorkannya pada LINDRI*) Nah, kamu pasti merasa lapar. Kali ini kamu harus makan. Ibu sudah bersusah-payah memasak. Sayang kalau tidak kau makan.

*Perlahan LINDRI mengarahkan pandangannya pada piring nasi yang disodorkan BONDAN, lalu berganti menatap BONDAN. Pandangannya berubah tajam.*

BONDAN

(*Tersenyum*) Ayo ... makan, ya? Atau mau minum?

*LINDRI memalingkan wajahnya ke arah tembok. BONDAN mengambil gelas dan menyodorkannya pada LINDRI.*

BONDAN

Akhir-akhir ini kamu makan cuma sedikit. Bahkan sering kali kau tidak mau makan. Lihat, badanmu semakin kurus. Nih, makan, ya?

*Tiba-tiba LINDRI merebut piring dan melemparkannya ke tubuh BONDAN.*

LINDRI

Makan sendiri!

*Karena kaget BONDAN terjengkang ke belakang. Piring dan gelas tumpah di atas badannya. Hilanglah kesabarannya.*

BONDAN

Lindri ... apa yang kau lakukan ini?!

LINDRI

(*Sambil menghentak-hentakkan rantai di lantai*) Makan sendiri! Makan sendiri!!

BONDAN

Dasar gila! Siting!

LINDRI

Kamu yang gila! Kamu yang sinting! Mendekatlah ke mari biar kurobek mulutmu!

*Dengan geram BONDAN mendekat dan menampar LINDRI. LINDRI berontak, BONDAN mundur lagi.*

BONDAN

Anak celaka, tidak tahu balas budi!

LINDRI

Balas budi? Budi apa yang harus kubalas, heh? Pura-pura kamu! Serba pura-pura!

*BONDAN bermaksud meninggalkan ruangan itu. Tapi belum lagi ia sampai di pintu, LINDRI berteriak lagi.*

LINDRI

Kau bersekongkol dengan pembunuh! Kamu bersekutu dengan pembunuh!

*BONDAN berbalik, lalu mengayunkan tangannya untuk menampar LINDRI lagi.*

16. INT. KAMAR BAPAK - MALAM

*BAPAK menampar muka IBU hingga terpelanting ke lantai. Dengan ketakutan IBU beringsut menjauhi BAPAK yang sedang kalap.*

BAPAK

Tubuhku segar-bugar. Tapi aku ini sakit! Sakit! Tahu, tidak? Dan kau tidak bisa berbuat apa-apa selain bengong dan menangis. Dasar gagu tengik! Perempuan celaka!

*IBU meringkuk di pojok kamar, BAPAK membanting pantatnya di ranjang. Tiba-tiba adanya terasa sesak, lalu dengan tersengal-sengal mulai nembang. Sementara itu dengan gemetar dan perlahan-lahan IBU berdiri.*

## 17. INT. KAMAR PEMASUNGAN - MALAM

*LINDRI menyembunyikan wajahnya pada dinding. BONDAN bersimpuh di dekatnya, berusaha melunakkan hati adiknya itu.*

BONDAN

Lindri, sudah dua puluh tahun ... ya, dua puluh tahun kamu berkhayal tentang pembunuhan itu. Kamu tak henti-hentinya bicara soal pembunuhan yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Itulah sebabnya kau dipasung ...

LINDRI

Mataku melihat, lidahku bicara. Tapi kakiku yang dirantai.

BONDAN

Kalau kau terus mengigau tentang pembunuhan itu, suatu ketika aku pasti akan sangat marah. Pada saat itulah aku akan memotong lidahmu.

LINDRI

*(Mengambang dan pahit)* Sudah dua puluh tahun ya, Bondan ... kita tidak bisa lagi bermain-main seperti dulu. Apakah layang-layangmu yang ekornya panjang itu masih ada? Apakah bola dan biji-biji bekelku masih tersimpan di bawah kasur?

Sudah dua puluh tahun ya, Bondan ... kita tidak bisa lagi bermain bersama, sejak pembunuhan itu terjadi ...

BONDAN

*(Menahan rasa putus asa dan kejengkelan)* Tidak ada pembunuhan, Adikku. Tidak ada.

LINDRI

Saat itu kita sedang main petak umpet ... ya, aku ingat ... di luar hujan gerimis, lalu kita sembunyi di kolong ranjang. Dan tiba-tiba ... ada darah mengalir di lantai.

BONDAN

Berhenti, Lindri! Hentikan igauanmu itu!

LINDRI

Dari kolong ranjang itu kita menyaksikan kakek dibunuh ... dengan pakak. Ohh ... sudah dua puluh tahun ya, Bondan, dan kakiku dirantai.

BONDAN

Sampai kiamat rantai itu tak akan kubuka, kalau kau tetap mengigau soal pembunuhan tahi kucing itu! Tidak ada pembunuhan, Ndri. Tidak ada! Kenapa kau tidak bisa percaya kalau kakek meninggal karena sakit? Sungguh, kakek meninggal karena sakit, Adikku, bukan karena dibunuh. Lagi pula siapa yang tega membunuh kakek kita, orang yang sangat baik hati itu ...

LINDRI

*(Menatap BONDAN dengan sengit)* Lantas kenapa ibumu tiba-tiba jadi gagu? Kenapa bangsat tua, yang kita sebut Bapak itu, kini sekarat dipermainkan maut? Kenapa, Bondan? Kenapa?

*BONDAN diamuk rasa marah dan gugup, lalu berdiri dan pergi dengan membanting daun pintu keras-keras. Sementara itu LINDRI berangsur-angsur kendor dan menerawang kosong.*

LINDRI

... dan ketika Sang Kancil mendongakkan kepalanya, nampaklah Sang Harimau dengan gigi-gigi dan taringnya yang berkilau .....

18. INT. KAMAR BAPAK - MALAM

*BAPAK masih nembang. IBU mendekat dan duduk di lantai dekat kaki BAPAK. Sambil memandangi suaminya, mata perempuan itu berkaca-kaca, lalu sesenggukan. Tiba-tiba BAPAK menjambak rambut IBU hingga terdongak.*

BAPAK

Menangis lagi kau! Menangis lagi! Siang-malam kerjamu cuma bengong dan menangis. Sementara jiwaku meronta karena menderita dan kesakitan, kamu cuma menangis. Dadaku sesak dan kepalaku mau pecah, kamu cuma menangis. Perempuan macam apa kamu ini? Istri macam apa kamu ini?

*Pintu terbuka dan BONDAN muncul, terkesima melihat IBU diperlakukan seperti itu.*

BONDAN  
Oh, Bapak!

*BAPAK melepas jambakannya, dadanya kembali terasa sesak. BONDAN membantu IBU berdiri dan memapahnya ke luar. Sementara itu, sambil mendekap dadanya, BAPAK merebahkan diri di ranjang, lalu dengan tersengal-sengal nembang lagi.*

## 19. INT. KAMAR PEMASUNGAN - MALAM

*LINDRI duduk bersandar di dinding, tangannya mengetuk-ngetukkan rantai yang membelenggunya ke lantai sehingga menimbulkan bunyi gemerincing perlahan. Seekor kecoa merambat di dekat kakinya, namun LINDRI tidak merasa terusik sedikitpun. Bahkan perlahan-lahan bibirnya menyinggikan senyuman ke arah binatang kecil itu. Pintu dibuka dari luar, BONDAN masuk. Sesaat dia hanya berdiri di pintu, tapi kemudian masuk dan duduk di samping LINDRI. Sementara itu LINDRI tidak merasa terusik dengan kedatangan BONDAN. Ia mulai mengumamkan dongengnya.*

LINDRI  
... Sang Kancil menggigil ketakutan. Ia tak berdaya. karena jerat pemburu telah melilit seujur tubuhnya .....

BONDAN  
Ndri, kita harus menyadari bahwa kita masih kecil ketika itu. Kita belum tahu apa-apa, belum bisa memahami apa-apa.

*LINDRI diam. Hening beberapa lama.*

BONDAN  
Pasti dulu, waktu kita masih kecil, ada orang yang mendongeng pada kita tentang sebuah pembunuhan.

*LINDRI menundukkan kepalanya, lalu mengetukkan-ngetukkan rantai ke lantai dengan pukulan yang lebih kuat dari sebelumnya.*

BONDAN

*(Memperkeras suaranya untuk mengimbangi bunyi ketukan LINDRI)*

Kau tahu, kadang-kadang juga muncul dalam ingatanku tentang sebuah peristiwa pembunuhan. Tapi bukankah pembunuhan demi pembunuhan terjadi dalam banyak dongeng? Semua dongeng punya pembunuh ... dan ada pula yang terbunuh ...

*LINDRI semakin keras mengetuk-ngetukkan rantai ke lantai. BONDAN berhenti bicara. Setelah BONDAN diam, LINDRI menghentikan ketukannya pada lantai, lalu mengangkat rantai yang dipegangnya dan mengacungkannya ke depan wajah BONDAN.*

LINDRI

Rantai ini, apakah ini bagian dari dongeng yang kau bilang itu?

*BONDAN terperangah, lalu tertunduk. Dengan gemas LINDRI menghentakkan rantai yang dipegangnya ke lantai.*

LINDRI

Dua puluh tahun dan rantai tidak bisa menghapus kebenaran. Kau dan bangsat tua itu memasung tubuhku, tapi sesungguhnya kalian memasung diri kalian sendiri.

BONDAN

Kumohon, Ndri, berhentilah. Berhentilah, Adikku. Bapak selalu mengatakan pada kita bahwa pembunuhan itu tak pernah ada ...

LINDRI

Padahal kita telah melihatnya.

BONDAN

Tapi, bukankah bapak selalu mengatakan ...

LINDRI

*(Memotong)* Bahwa kakek meninggal karena sakit? Bahwa tidak pernah ada pembunuhan dalam rumah ini? Bahwa kita masih kecil ketika itu, dan seseorang mendongeng pada kita tentang sebuah pembunuhan? Sudah dua puluh tahun, Ndan, selalu itu-itu juga yang kau katakan padaku.

BONDAN

Habis aku mesti berkata apa?

LINDRI

Katakan apa yang sebenarnya terjadi!

*BONDAN seketika jadi gugup dan gemetar, berdiri, lalu melangkah keluar, menutup pintu dengan keras.*

LINDRI

Jangan kau kira kau bisa terus-menerus menyembunyikan diri dari kenangan kanak-kanakmu. Larilah ... larilah kamu dari kenyataan! Menghindarlah jauh-jauh, tapi mimpi buruk akan selalu mengejarmu!!

*LINDRI mengakhiri bicaranya dengan bantingan rantai. Kemudian hening. Perlahan pintu terbuka lagi, BONDAN masuk dengan langkah gontai, duduk di tikar di sisi LINDRI. Tetap hening beberapa lama.*

BONDAN

Masa depan ... apakah menurutmu kita punya masa depan?

LINDRI

Kita? Kamu yang memerlukan masa depan itu. Bukan aku.

BONDAN

Entahlah ... Apakah kamu sendiri pernah berpikir tentang masa depan?

LINDRI

Apa ada masa depan bagi orang terbelenggu?

*Diam membeku. BONDAN menyandarkan badannya di tembok.*

BONDAN

Ndri, aku tidak tahu apakah kita punya masa depan atau tidak. Tapi sejujurnya aku ingin sekali melihat kamu dan ibu berbahagia.

LINDRI

Orang yang dirantai tidak berhak berbahagia.

BONDAN

Jangan bicara begitu. Semua orang berhak meraih kebahagiaan.

LINDRI

Hanya orang bebas-merdeka yang berhak berbahagia.

BONDAN

Ndri ...

LINDRI

Kau sendiri tampaknya tidak pernah merasa bahagia. Bagaimana mungkin kau bisa mengupayakan kebahagiaan orang lain?

*BONDAN terdiam.*

LINDRI

Kau tidak akan pernah bisa membahagiakan dirimu sendiri, atau siapapun juga, karena mulutmu dan hatimu tidak pernah satu kata.

*BONDAN lebih terdiam lagi.*

20. INT. KAMAR BAPAK - MALAM

*IBU terpekur di lantai. BAPAK masih nembang. Tapi tiba-tiba BAPAK bangkit dengan histeris, berusaha melepaskan sesuatu dalam genggamannya, padahal sebenarnya dia tidak memegang apa-apa.*

BAPAK

Tolong, ambil kapak ini! Singkirkan kapak ini! Kapak ini tidak mau lepas ... tolong ... lepaskan kapak celaka ini dari tanganku!

*IBU tampak kebingungan, tidak tahu harus berbuat apa.*

BAPAK

*(Jengkel)* Hei! Lepaskan kapak ini. Brengsek!

*Ibu semakin kebingungan dibuatnya.*

BAPAK

Ayo lepaskaaann!!

*BAPAK berkuat dengan tangannya yang seperti memegang kapak. IBU cuma tegak kebingungan, tak tahu harus berbuat apa. Melihat hal yang demikian BAPAK jadi gusar dan mengacung-acungkan tangannya (yang seolah memegang kapak) pada IBU, dengan sorot mata menahan geram.*

**BAPAK**

Dasar gagu tengik! Tak pernah bisa berbuat apapun kecuali bengong. Pergi kau, brengsek! Keluar! Kalau tidak, kubunuh kau ... kubunuh kau dengan kapak ini. Perempuan tak berguna ... hiaa ... hiaaa!!

21. INT. KAMAR PEMASUNGAN - MALAM

*BONDAN mendengar keributan dari kamar BAPAK dan segera beranjak meninggalkan LINDRI.*

22. INT. KAMAR BAPAK - MALAM

*BAPAK mengayun-ayunkan tangannya ke segala arah. IBU segera berlari meninggalkan kamar itu dengan ketakutan. BAPAK terus mengayun-ayunkan tangannya sambil berteriak-teriak sampai akhirnya lemas kelelahan. Setelah sadar kembali dan merasa tangannya tidak memegang kapak lagi, iapun menangis sesenggukan sambil memukuli kepalanya sendiri seperti anak kecil.*

23. INT. RUANG TENGAH - MALAM

*IBU muncul dari kamar BAPAK dengan wajah ketakutan, tak tahu harus pergi ke mana atau berbuat apa. Ketika kemudian dilihatnya BONDAN, IBU merangkulnya sambil menangis. BONDAN balas memeluk ibunya. Suasana jadi hening mencekam beberapa saat lamanya, hingga akhirnya IBU merasa agak tenang. BONDAN memapah IBU menuju kursi dan mendudukkan IBU.*

**BONDAN**

Badai ini teramat panjang dan berat. Kita harus kuat, agar tidak karam ke dasar laut.

*IBU menyeka air matanya, pandangannya kosong.*

BONDAN

Bertahun-tahun sudah kita hidup seperti ini. Terjungkal-jungkal, terbanting-banting ... Aku telah berusaha untuk kuat dan tabah. Tapi aku tidak tahu lagi ... apakah pikiranku ini tetap waras atau sudah jadi sinting ...

*Bibir IBU komat-kamit seperti ingin mengatakan sesuatu, kemudian tangannya meraih kepala BONDAN dan mengelus-elusnya dalam pelukannya.*

BONDAN

Aku pun tak tahu, untuk apa aku tetap bertahan dalam gulungan badai seperti ini. Aku benar-benar tidak tahu ... mungkin karena masih ada Ibu ...

*IBU semakin erat memeluk BONDAN, menahan tangis, tidak tahu harus bicara apa.*

Fade out

24. EXT. JALAN DEPAN RUMAH PEREMPUAN MUDA - PAGI

*BONDAN tengah asyik membersihkan velg roda becaknya. Sesaat kemudian, sepasang kaki perempuan telah berdiri di sampingnya. BONDAN mendongakkan kepala Si PEREMPUAN MUDA tersenyum padanya.*

PEREMPUAN MUDA

Becak baru pun akan kalah mengkilat!

*BONDAN hanya tersenyum. Si PEREMPUAN MUDA segera naik.*

PEREMPUAN MUDA

Sebaiknya Mas Bondan segera kawin, biar nggak cuma ngelus-elus becak.

*Lagi-lagi BONDAN hanya tersenyum, kemudian segera mengayuh becaknya.*

25. EXT. KOTA - SIANG

*Beberapa shot pendek suasana berbagai aktivitas warga kota (seperti POLISI mengatur lalu lintas; KENEK ANGKOT mencari penumpang; PEMULUNG; PENGEMIS; TUKANG PARKIR; LOPER KORAN; PENGAMEN; dll). Ditutup dengan BONDAN memuat seorang penumpang dan mulai mendorong serta mengayuh becaknya.*

Dissolve to

## 26. EXT. JALAN DI KOMPLEKS PERUMAHAN - MALAM

*BONDAN mengayuh becaknya, memuat beberapa orang anak sekolah, melintasi jalan di kompleks perumahan tersebut.*

Dissolve to

## 27. INT. RUANG TENGAH - MALAM

*BONDAN datang, meletakkan handuk dan topi pada tempatnya, kemudian duduk beristirahat di kursi. Wajahnya tampak capek. IBU muncul dari belakang, membawa segelas air untuk BONDAN. Setelah meneguk habis isi gelas, BONDAN merogoh kantong dan menyerahkan seluruh uang pendapatannya hari itu pada IBU.*

BONDAN

Lumayan rame hari ini.

*IBU menganggukkan kepala dan tersenyum. Setelah menyimpan uang di laci, IBU memijiti pundak BONDAN. Sesaat kemudian IBU menggerak-gerakkan tangannya mengatakan sesuatu. Sejenak BONDAN melebarkan matanya, lalu tersenyum kecut.*

BONDAN

*(Mendesah) Menikah ... ah, saya belum berani membayangkannya, Bu. Belum berani ... dan saya pikir saya tidak akan pernah berani memikirkannya ...*

*IBU tertunduk sedih. BONDAN melepas bajunya, berjalan menuju kamar mandi.*

## 28. INT. KAMAR BAPAK - MALAM

*BAPAK duduk bersandar tembok, matanya terpejam. Dadanya terasa sakit. Tiba-tiba ia terbatuk-batuk, darah segar mengalir dari sudut*

*bibirnya. BAPAK menyeka dengan lengan bajunya sehingga noda merah mengotori lengan baju itu. Dan ia merasakan dadanya semakin sesak, kemudian merebahkan badannya di ranjang. Sambil tetap terpejam ia mulai nembang meskipun suaranya tidak begitu jelas terdengar.*

## 29. INT. RUANG TENGAH - MALAM

*IBU menyiapkan sepiring nasi dan segelas air untuk BAPAK. Setelah siap ia segera membawanya ke kamar BAPAK.*

## 30. INT. KAMAR BAPAK – MALAM

*BAPAK masih tetap memejamkan mata dan nembang. IBU masuk membawa sepiring nasi serta segelas air. Setelah meletakkan piring dan gelas di meja, ia bermaksud memberi tahu BAPAK bahwa makanan sudah siap. Tapi alangkah terkejutnya IBU saat melihat ada noda darah di lengan baju BAPAK dan juga setitik di sudut bibir BAPAK. Segera IBU mencekal dan mengguncang-guncang lengan BAPAK. BAPAK membuka matanya. IBU menggerak-gerakkan tangannya penuh kecemasan*

**BAPAK**

*Aku tidak apa-apa. Tinggalkan saja aku sendirian. Bawa makanan itu keluar.*

*IBU ragu-ragu antara pergi dan tidak. BAPAK menggerakkan tangannya menyuruh pergi. Maka IBU segera melangkah keluar kamar dengan langkah-langkah panjang.*

## 31. INT. RUANG TENGAH - MALAM

*IBU meletakkan nasi dan minuman di meja. BONDAN muncul, baru selesai mandi. IBU menceritakan keadaan BAPAK dengan gerakan-gerakan tangannya. BONDAN bergegas menuju kamar BAPAK.*

## 32. INT. KAMAR BAPAK - MALAM

*BONDAN masuk diikuti IBU. Dipegangnya kening BAPAK dengan telapak tangannya. BAPAK membuka matanya.*

BAPAK

Sudah kubilang aku tidak apa-apa. Cuma batuk biasa.

BONDAN

Ada darahnya, Pak. Mungkin paru-paru Bapak ...

BAPAK

Tubuh setiap orang makin lama makin keropos. Sudah ditakdirkan begitu. Apa yang perlu dikhawatirkan? Kalau kau menganggapnya sebagai kewajaran, maka segala sesuatunya akan berjalan dengan semestinya. Tapi kalau kau menganggapnya sebagai sebuah persoalan, berarti kau tidak paham pada hakekat hidup.

BONDAN

Ini bukan soal serumit itu, Pak. Ini cuma soal kesehatan Bapak.

BAPAK

Kalian tidak paham juga rupanya. Sakit dan sehat kan bagian dari hidup juga? Sudah, pergi sana, aku ingin tidur.

*BONDAN dan IBU saling berpandangan. Akhirnya dengan bimbang mereka meninggalkan BAPAK sendirian.*

Dissolve Pendek

### 33. INT. RUANG TENGAH - MALAM

*Gulita malam tampak dari daun jendela yang terbuka.*

*BONDAN duduk berselonjor, pandangannya menerawang ke arah kegelapan malam.*

*IBU muncul membawa sepiring nasi dan segelas air, disodorkannya pada BONDAN. Dengan rasa enggan BONDAN menerima dan membawanya ke kamar pemasangan.*

### 34. INT. KAMAR PEMASUNGAN - MALAM

*Pintu dibuka dari luar, BONDAN masuk dan meletakkan piring serta gelas di dekat LINDRI. LINDRI membeku menghadap ke dinding. Setelah meletakkan piring dan gelas BONDAN berdiri mematung memandangi adiknya. Ada yang ingin dia katakan, tapi tersekat di kerongkongan. Akhirnya BONDAN pergi dan menutup pintu.*

## 35. INT. KAMAR BAPAK - MALAM

*BAPAK duduk di ranjang membaca buku. Di sisi ranjang ada sebuah meja kecil yang di atasnya terdapat beberapa buah buku tua. Sesekali BAPAK memegang dadanya yang terasa sesak. Pintu terbuka dan IBU masuk mengantarkan makanan serta minuman untuk BAPAK. Setelah meletakkannya di meja, IBU hendak langsung pergi.*

**BAPAK**

*(Tanpa melepaskan pandangan pada buku yang dipegangnya) Aku sudah kehabisan bacaan. Buku-buku ini sudah lebih lima kali kubaca.*

*IBU berjalan ke arah almari.*

**BAPAK**

*Sama saja. Yang di situ juga sudah kubaca semua.*

*BAPAK meletakkan buku dan merebahkan diri di ranjang. IBU mengangkat piring dan menyodorkannya pada BAPAK, tapi BAPAK beringsut membelakangi IBU.*

**BAPAK**

*Aku belum lapar.*

*IBU menganggu tapi tidak segera pergi, tetap berdiri memandangi BAPAK. Beberapa saat kemudian BAPAK berbalik dan membentak.*

**BAPAK**

*Kenapa masih di situ? Kau pikir aku ini bayi, yang harus ditunggu supaya mau makan?*

*IBU buru-buru pergi meninggalkan kamar. BAPAK terlentang sambil memegang dadanya yang bertambah sesak.*

## 36. INT. RUANG TENGAH - MALAM

*IBU ke luar dari kamar BAPAK dan menutup pintu. Dilihatnya BONDAN berdiri di depan pintu kamar BAPAK sambil mengawasinya. IBU mendekati BONDAN.*

BONDAN

Besok akan saya belikan buku-buku untuknya.

*Keduanya duduk di kursi.*

BONDAN

Ibu juga ingin saya belikan sesuatu?

*IBU cuma tersenyum dan menggeleng.*

BONDAN

Sudah lama saya tidak pernah membeli apa-apa untuk Ibu. Saya ingin membelikan jarit dan kebaya.

*Sekali lagi IBU tersenyum, tapi menggeleng. Ia memberi isyarat bahwa pakaiannya masih cukup. Beli saja buku-buku untuk BAPAK. Kini BONDAN yang ganti tersenyum, sambil mengangguk-angguk.*

Fade out

37. EXT. RUMAH BONDAN - MALAM

*ESTABLISH SHOT rumah BONDAN. Kegelapan malam menyelimuti rumah itu. Hanya sebuah bola lampu lima watt yang menerangi teras. OS. Suara BAPAK yang dengan sendu mengalunkan tembang.*

38. INT. RUANG TENGAH - MALAM

*IBU tampak duduk menyulam, sambil terkantuk-kantuk. OS. Suara BAPAK yang mengalunkan tembang, diselingi batuk-batuk berat.*

39. INT. DEPAN KAMAR PEMASUNGAN - MALAM

*KAMERA TRACK-IN pada pintu kamar pemasungan yang terbuka sebagian.*

OS. LINDRI

Kau tampak gelisah ... Apakah kebebasan di luar sana tidak bisa membuatmu senang?

## 40. INT. KAMAR PEMASUNGAN - MALAM

*LINDRI duduk menekuri rantai di kakinya, dan BONDAN duduk bersandar di dinding sambil menengadah memandangi langit-langit ruangan itu.*

BONDAN

Dunia di luar sana sangat keras, Ndri. Sangat keras. Kepedihan dan kekecewaan bisa menyergap kita kapan saja, tanpa lebih dulu bertanya apakah kita telah siap dengan kepedihan dan kekecewaan itu ...

LINDRI

Kamu sedang merasakan kepedihan dan kekecewaan itu rupanya ...

BONDAN

Ya, tak henti-hentinya ...

LINDRI

Kalau begitu kenapa kamu tidak memilih untuk merantai kakimu, dan terkurung selamanya di sini?

*BONDAN menghela nafas berat. Dipandanginya LINDRI lama-lama.*

BONDAN

Aku mau, Ndri. Aku mau selamanya terkurung di sini bersamamu, menemanimu, sambil bermain bola bekel dan saling mendongeng tentang si kancil yang cerdas ... Sulit bagiku untuk mengatakan dimanakah sebenarnya tempat yang lebih membahagiakan ... kebebasan di luar sana atautkah terkurung di kamar ini ... Tapi aku harus memilih kebebasan itu, karena kita semua harus makan ... agar kita semua bisa bertahan hidup ...

LINDRI

Harimau memangsa sang kancil yang lemah dan tak berdaya, dengan alasan agar ia bisa bertahan hidup. Dan memang begitulah hidup. Ia harus menganga dan mempertontonkan gigi-gigi serta taringnya ...

*BONDAN menundukkan kepala dalam-dalam, lalu menangis sesenggukan.*

LINDRI

Sang Kancil meronta, tapi ia tak berdaya. Sang Harimau mencabik-cabiknya ... merobek-robeknya ... hingga darah muncrat seketika! Darah muncrat ke mana-mana!

*Mendengar suara LINDRI yang makin menggelora itu BONDAN menutup telinganya rapat-rapat, badannya menggigil hebat. Dan akhirnya ia berdiri tegak sambil mengacungkan genggamannya ke atas, dan berteriak keras.*

BONDAN

Aaaaaaccchhhhhh ...!!!

Fade out

#### 41. EXT. HALAMAN RUMAH BONDAN - PAGI

*Matahari pagi baru setinggi tombak. Sinarnya yang keperakan menerobos celah-celah mendung dan dedaunan. Kehidupan hari ini sudah berjalan seperti biasanya.*

*Keceriaan pagi disempurnakan oleh ramainya suara anak-anak, di jalan depan rumah BONDAN, yang hendak pergi ke tanah lapang sambil menenteng layang-layang.*

*BONDAN yang tengah menggelap becaknya, segera tercuri perhatiannya. Ia berdiri mengamati, kemudian memanggil anak-anak tersebut, supaya mendekat.*

BONDAN

*(Melambaikan tangan)* Hei, Joko ... Budi ... sini!

*Anak-anak berlari mendekat.*

#### 42. INT. RUANG TENGAH - PAGI

*IBU berdiri di belakang jendela, menyaksikan BONDAN dan anak-anak di halaman.*

#### 43. EXT. HALAMAN RUMAH BONDAN - PAGI

*BONDAN memeriksa layang-layang milik anak-anak.*

BONDAN

Ini ekornya kok panjang banget, nggak imbang sama badannya. Beli di mana?

SEORANG ANAK

Nggak beli. Bapak yang membuatkan.

BONDAN

Kapan-kapan mau kubuatkan satu yang lebih besar, buat kalian semua?

*Anak-anak bersorak kegirangan.*

44. INT. RUANG TENGAH - PAGI

*IBU masih berdiri mengamati ke arah halaman, dikejutkan panggilan BAPAK.*

OS. BAPAK

Lasmi ...!

*IBU bergegas menuju kamar BAPAK.*

45. INT. KAMAR BAPAK - PAGI

*IBU masuk. BAPAK duduk di tepi ranjang membelakangi pintu, sambil memegang dadanya yang terasa sesak.*

BAPAK

Apakah rumah ini sudah berubah menjadi pasar? Berisik sekali.

*IBU menundukkan kepala, tidak tahu harus berbuat apa.*

BAPAK

Kurasa kalian sengaja berbuat ini agar aku lekas mati. Ya, kurasa aku memang akan segera mati. Tanpa kalian dorong-dorongpun, aku akan segera mati.

*IBU mengangkat kepala, menggeleng dan menggerak-gerakkan tangannya.*

**BAPAK**

Lihat badanku yang sudah keropos ini ... mungkin besok atau lusa aku sudah mati. Aku memang ingin segera mati. Tapi tidak perlu kalian dorong-dorong ...

*IBU tidak mau lagi mendengar, lalu bergegas keluar kamar.*

#### 46. EXT. HALAMAN RUMAH BONDAN - PAGI

*Anak-anak berlarian meninggalkan BONDAN, yang tersenyum bahagia bercampur sedih. Setelah membeku sesaat lamanya, BONDAN segera mengambil becak dan menggenjotnya pergi.*

#### 47. INT. RUANG TENGAH – PAGI

*IBU duduk di kursi, pandangannya menerawang jauh. Rupanya IBU sedang menyulam. Jarum di tangannya tanpa sengaja menancap di ujung jari telunjuk. IBU tersentak kaget, dipandangnya jarinya yang terluka. tampak setitik darah di sana.*

*FLASHES* Kubangan darah segar di lantai, dan sebuah kapak yang bernoda darah tergeletak di tepi kubangan darah itu.

*IBU memejamkan matanya, lalu perlahan-lahan menghapus titik darah di ujung jari telunjuknya dengan ibu jari.*

Dissolve to

#### 48. INT. SEBUAH TOKO - SIANG

*BONDAN masuk ke sebuah toko yang menjual aneka benang, aksesoris, dan beberapa jenis mainan anak-anak. BONDAN membeli beberapa gulung benang sulam, dilayani oleh Si Pemilik toko.*

*Ketika Si Pemilik toko sedang membungkus benang-benang itu, pandangan BONDAN tanpa sengaja menangkap beberapa bola dan biji bekel di antara mainan anak-anak yang dipajang di kotak kaca, di bagian paling bawah. Perlahan-lahan BONDAN jongkok dan mengulurkan tangannya, menyentuh kaca. Sekilas Si Pemilik Toko memperhatikan apa yang diperbuat BONDAN, namun BONDAN tetap saja mencurahkan perhatiannya pada bola dan biji-biji bekel tersebut.*

## 49. INT. RUANG TENGAH - SIANG

*BONDAN datang. Dilihatnya IBU sedang duduk menyulam. IBU tersenyum. BONDAN duduk di samping IBU, dipegang dan diamat-amatinya hasil sulaman IBU.*

**BONDAN**

Sudah hampir jadi. Bagus sekali.

*BONDAN mengeluarkan benang-benang sulam yang dibelinya, diletakkannya di pangkuan IBU. Mata IBU berbinar-binar gembira menerima pemberian BONDAN.*

## 50. INT. KAMAR PEMASUNGAN - SIANG

*LINDRI duduk berselonjor, tertunduk, rambutnya bergerai menutupi wajahnya. Bibirnya menggumamkan dongeng kesukaannya.*

*Pintu terbuka dari luar, BONDAN masuk membawa sepiring nasi dan segelas air. Setelah meletakkan piring dan gelas di dekat LINDRI, BONDAN duduk bersandar di tembok mengamati adiknya. LINDRI berhenti menggumamkan dongengnya.*

*OS. Suara anak-anak berteriak-teriak ramai di luar rumah.*

## 51. EXT. HALAMAN RUMAH BONDAN - SIANG

*Beberapa anak kecil sedang berlari berebut mengejar layang-layang yang putus dan jatuh di halaman tersebut.*

*SEORANG ANAK KECIL berhasil menangkap layang-layang tersebut, tapi SEORANG ANAK YANG LEBIH BESAR merebutnya, disusul oleh anak-anak yang lain. Maka layang-layang tersebut jadi hancur berantakan. Semua tertawa-tawa, kecuali Si ANAK KECIL yang pertama kali menangkap layang-layang itu. Dia menangis memprotes kecurangan kawan-kawannya.*

## 52. INT. KAMAR PEMASUNGAN - SIANG

**BONDAN**

Sedang musim layang-layang sekarang ... Kau dengar suara anak-anak di luar itu? Mereka pasti sedang mengejar layang-layang yang putus ...

*LINDRI tidak bereaksi.*

BONDAN

Sekarang anak-anak tidak sebebaskan dulu lagi kalau bermain layang-layang. Kabel listrik dan telepon ada dimana-mana. Minggu lalu ada anak yang hampir mati kena strum. Untung cepat-cepat dibawa ke rumah sakit.

LINDRI

Apakah layang-layang mereka dikasih ekor?

BONDAN

Ya, ada yang dikasih ekor, seperti layang-layangku dulu. Anak-anak lebih suka layang-layang berekor.

*Hening beberapa saat.*

LINDRI

Dulu kita punya teman yang sering main ke rumah kita. Mario, Ida, Yetty .... Apakah mereka sudah sebesar kita?

BONDAN

Ya, tentu saja. Mereka semua jadi orang yang beruntung. Aku ikut merasa senang. Mario jadi dokter gigi. Aku pernah bertemu dengannya beberapa kali. Anaknya sudah dua, katanya. Ida jadi guru SD. Sudah bersuami, tapi belum punya anak. Kalau Yetty, sayang aku tidak pernah bertemu dengannya. Katanya dia ikut suaminya ke Sumatra.

LINDRI

Yetty senang sekali bermain bola bekel denganku ...

BONDAN

Semua senang bermain denganmu. Kamu benar-benar anak manis, yang selalu membawa kegembiraan bagi siapapun yang berdekatan denganmu.

*BONDAN mengeluarkan biji-biji bekel dari saku bajunya dan menaruhnya di depan LINDRI. Begitu melihat biji-biji bekel, mata*

*LIDRI tampak berbinar. Kemudian ia mengangkat wajahnya, memandang BONDAN. BONDAN tersenyum, lalu mengeluarkan bola bekel dan mengulurkannya pada LINDRI.*

## 53. EXT. TERAS RUMAH BONDAN - SIANG

*FLASH-BACK BONDAN KECIL mengulurkan bola bekel pada LINDRI KECIL, kemudian LINDRI KECIL memainkan bola itu bersama biji-biji bekel yang ada di depannya. Keduanya sedang duduk di sudut teras, bermain bekel dengan riangnya.*

*Di halaman tampak beberapa kanak-kanak bermain lompat tali, sambil menyanyikan lagu riang (Lagu ini masih terdengar gemanya hingga di scene 54).*

Dissolve to

## 54. INT. KAMAR PEMASUNGAN - SIANG

*LINDRI mencoba memainkan bola dan biji bekel. Mulanya gagal, tapi akhirnya berhasil setelah beberapa kali mencobanya. BONDAN dan LINDRI bergantian memainkan bola bekel sambil tertawa-tawa.*

*OS. Nyanyian kanak-kanak (lanjutan dari scene 53).*

## 55. INT. DEPAN KAMAR PEMASUNGAN - SIANG

*IBU berdiri di depan pintu, melihat kedua anaknya yang sedang bermain bola bekel dengan gembira. IBU mendekap dadanya sambil tersenyum haru. Tanpa terasa air mata berlinangan di pipinya.*

Dissolve to

## 56. EXT. TERAS RUMAH BONDAN - SIANG

*BONDAN duduk di kursi teras, sedang membuat layang-layang berekor. Diam-diam IBU mengamatinya dari balik jendela.*

Dissolve to

## 57. INT. KAMAR PEMASUNGAN – SIANG

*LINDRI tertidur lelap, sambil tangannya menggenggam bola dan biji bekel. Wajahnya tampak damai dalam tidurnya.*

Dissolve to

## 58. EXT. DEPAN RUMAH BONDAN - SORE

*KAMERA melewati sinar matahari sore, berakhir pada BONDAN yang sedang mencoba menaikkan layang-layang buatannya. Namun beberapa kali mencoba, tetap gagal. Akhirnya BONDAN menyerah.*

Fade out

## 59. INT. KAMAR PEMASUNGAN - MALAM

*Pintu dibuka dari luar, BONDAN masuk. BONDAN mengernyitkan dahi saat melihat LINDRI berbaring di tikar dengan tubuh menggigil. Buru-buru BONDAN mendekat dan memegang kening LINDRI.*

BONDAN

Oh, badanmu panas sekali!

*Segera BONDAN merngangkat tubuh LINDRI dan memeluknya penuh sayang.*

Dissolve Pendek

*IBU mengompres kening LINDRI. BONDAN duduk bersandar di dinding sambil mengelus-elus rambut adiknya itu dengan perasaan sayang.*

BONDAN

Aku pernah membelikanmu kasur busa, tapi kau menolaknya. Kau lebih suka tidur di atas tikar ... Aku pernah membelikanmu selimut, kaupun menolak untuk memakainya. Sepanjang hidupmu kau lebih suka didera lantai dan udara dingin ...

Tahukah kamu, Adikku ... setiap kali kau sakit, aku rasakan hal yang sama. Benar-benar kurasakan hal yang sama. Bahkan tubuhku, jiwaku, selalu terasa lebih sakit setiap kali melihat penderitaanmu ...

*Perlahan-lahan IBU memandang BONDAN, matanya berkaca-kaca.*

Dissolve to

## 60. EXT. HALAMAN RUMAH BONDAN - PAGI

*FLASH-BACK IBU tampak sibuk menyuapi BONDAN KECIL dan LINDRI KECIL. Kedua bocah itu berlari-larian kesana-kemari, sehingga IBU tampak kerepotan.*

Dissolve to

*BONDAN KECIL dan LINDRI KECIL hendak berangkat ke sekolah. IBU mengantarkan hingga di depan pintu. Setelah mencium tangan IBU, kedua bocah tersebut menghambur pergi dengan riangnya, menuju BAPAK yang telah menunggu di atas motor tua di halaman. IBU melambaikan tangan pada mereka.*

Dissolve to

*BONDAN KECIL dan LINDRI KECIL bermain-main gembira setengah bertelanjang, saling berebut pipa air ledeng. IBU berada di teras rumah melambai-lambaikan handuk, menyuruh mereka berhenti bermain air, namun keduanya seakan tidak hendak berhenti dari permainan yang mengasyikkan itu. IBU mendekati mereka, tapi segera disemprot air oleh BONDAN yang memegang slang, sehingga akhirnya IBU jadi basah kuyup. BONDAN dan LINDRI tertawa-tawa melihatnya.*

Dissolve to

## 61. INT. KAMAR PEMASUNGAN - MALAM

*IBU mengerjap-ngerjapkan matanya yang dibasahi air mata, lalu perlahan-lahan menundukkan kepala dalam-dalam.*

Fade out

## 62. EXT. PASAR - SIANG

*BONDAN mendekati PEREMPUAN MUDA langganannya yang baru keluar dari dalam pasar sambil membawa barang belanjaan, lalu membantu membawanya.*

PEREMPUAN MUDA

Kok tadi pagi tidak njemput?

BONDAN

Adikku sakit.

PEREMPUAN MUDA

Adikmu? Kau tidak pernah cerita kalau punya adik.

*BONDAN tidak menjawab, hanya menanggapi dengan senyuman.*

PEREMPUAN MUDA

Sakit apa adikmu?

BONDAN

Hanya demam. Tidak apa-apa. Ayo naik.

*PEREMPUAN MUDA segera naik becak.*

63. EXT. HALAMAN RUMAH BONDAN - SORE

*Beberapa orang anak sedang bermain layang-layang di jalan depan rumah. BONDAN yang baru datang, melihat anak-anak tersebut. Ia segera memarkir becaknya dan berlari masuk rumah. Sesaat kemudian ia muncul lagi sambil membawa layang-layang berekor buatannya.*

BONDAN

Hai ... lihat ini! Kalian mau?

*Anak-anak segera berlari mendekat. Salah seorang anak mencoba menaikkan layang-layang tersebut. Suasana benar-benar riuh-rendah diliputi kegembiraan.*

64. INT. KAMAR BAPAK - SORE

*BAPAK terbaring di ranjang, sibuk menutupi telinganya dengan bantal agar tidak mendengar suara anak-anak. Namun agaknya bantal itu tidak dapat meredam suara sepenuhnya. Malahan dia seperti mendengar suara banyak orang yang berbicara serentak di sekitarnya, bergemuruh. Maka BAPAK segera bangun dan dengan geram melemparkan bantal ke pintu. Dadanya terasa sangat sesak.*

BAPAK

Lasmi ...! Lasmi ...!

*IBU masuk. BAPAK menyambutnya dengan pandangan marah.*

**BAPAK**

Tidakkah kau bisa berbuat sesuatu, agar keributan itu tidak berlangsung terus-menerus?!

*IBU menundukkan kepala, berdiri dengan gamang.*

**BAPAK**

Brengsek! Jangan bengong saja kamu! Berbuatlah sesuatu! Aku sudah tidak tahan lagi mendengar suara-suara itu, kegaduhan itu! Rasanya dadaku mau pecah, kepalaku mau meledak! Berbuatlah sesuatu untuk menghentikannya!

*IBU memandang BAPAK dengan pasrah, tidak tahu harus berbuat apa. Maka BAPAK pun menjadi semakin marah, segera bangkit mendekati IBU, mengayunkan tangannya ke wajah IBU, sehingga IBU terhuyung-huyung menerima tamparan keras itu.*

**BAPAK**

(Teriak) Gagu sialan! Perempuan tidak berguna! Disuruh berbuat sesuatu malah bengong! Tidak tahukah kau kalau aku sangat menderita?! (Semakin keras) Suara-suara itu! Bising, ribut! Aku tidak tahaaannn!!!

## 65. EXT. TERAS RUMAH BONDAN - SORE

*Dengan wajah riang, BONDAN berjalan menuju teras rumahnya, membiarkan anak-anak terus bermain layang-layang. Sesampai di teras, ia mendengar suara ribut BAPAK, lalu mempercepat langkahnya masuk rumah.*

## 66. INT. KAMAR BAPAK - SORE

*BAPAK tampak semakin kalap. Ia menjambak rambut IBU dan memukulinya.*

**BAPAK**

Perempuan sialan! Istri tidak berguna!

*BONDAN masuk. Ia terperangah melihat perlakuan BAPAK terhadap IBU. Maka ia segera mendorong BAPAK, sehingga BAPAK jatuh terjengkang.*

BONDAN

*(Dengan emosi tertahan) Jangan pernah lakukan itu lagi ...*

*BONDAN mendekap IBU dan menuntunnya keluar kamar. BAPAK berusaha bangkit dan melangkah ke ranjang dengan badan gemetar.*

BAPAK

Beraninya kau ...

## 67. INT. RUANG TENGAH - SORE

*BONDAN mendudukkan IBU di kursi. Kedua tangan IBU gemetar, wajahnya tanpa ekspresi. Ketika BONDAN menoleh ke pintu depan, dilihatnya anak-anak telah berdiri di pintu, melihat ke arah IBU dan BONDAN. Di wajah mereka tergambar tanda tanya besar. BONDAN menundukkan kepala dengan perasaan hancur.*

Dissolve to

## 68. EXT. PANTAI - SENJA

*Ombak bergulung dan menghempas batu karang. BONDAN duduk di pasir, bersandar batu karang, pandangannya menerawang jauh ke cakrawala.*

Dissolve to

## 69. INT. SEBUAH KAMAR TIDUR - SORE

*FLASH-BACK: LINDRI KECIL dan BONDAN KECIL sedang bermain petak-umpet. Keduanya bersembunyi di bawah kolong ranjang. Tiba-tiba ada darah mengalir di depan kedua bocah tersebut, disusul sebuah kapak berlumur darah yang dijatuhkan di antara darah yang mengalir tersebut, sehingga memercik ke baju dan muka kedua bocah itu. Tentu saja keduanya jadi mengerut ketakutan.*

Dissolve to

## 70. INT. KAMAR PEMASUNGAN - MALAM

*FLASH-BACK BAPAK menyeret dan mendorong LINDRI KECIL hingga gadis itu terjerebab. (Kamar itu rupanya difungsikan sebagai gudang. Banyak barang-barang tidak terpakai yang ada disitu). Ketika BAPAK melihat rantai, yang tergeletak di antara barang-barang lainnya, diambarnya rantai itu dan digunakannya untuk merantai kaki LINDRI KECIL. Sementara itu BONDAN KECIL berdiri di pintu, melihat kejadian itu dengan wajah ketakutan.*

**BAPAK**

*(Mendekati BONDAN) Kalau kau juga menganggap kakek mati karena dibunuh, kau juga akan kurantai seperti dia!*

**71. EXT. PANTAI - SENJA**

*BONDAN berdiri, lalu berjalan di bibir air, membiarkan ujung celananya basah.*

*KAMERA ZOOM-IN pada gulungan ombak, sehingga gambar jadi OUT-FOCUS,*

**OS. LINDRI**

*... dan ketika Sang Kelinci mendongakkan kepalanya, nampaklah Sang Harimau dengan gigi-gigi dan taringnya yang berkilau ...*

**72. INT. KAMAR PEMASUNGAN – MALAM**

*BONDAN duduk di dekat LINDRI, yang menyandarkan dahinya menghadap dinding. Sepiring nasi dan segelas air yang belum tersentuh, berada di dekat mereka.*

**LINDRI**

*Sang Harimau mengaum ... hooaaamm!!*

**BONDAN**

*Oh, Lindri, berhentilah. Aku mohon berhentilah. Kita masih bocah ketika itu. Aku tak yakin, aku bimbang. Bapak selalu mengatakan ...*

**LINDRI**

*(Memotong) Dan dia sekarang tak lebih dari manusia tua sekarat! Apa itu artinya? Dan lihatlah ... ibumu itu jadi gagu karena terus-menerus menipu dirinya sendiri!*

## 73. INT. DEPAN KAMAR PEMASUNGAN – MALAM

*IBU berada di belakang pintu yang setengah terbuka itu, mendengarkan percakapan BONDAN dan LINDRI. Wajahnya pahit, tak tahu harus berbuat apa.*

OS. BONDAN

Dia ibu kita, Ndri.

OS. LINDRI

Tidak! Seorang ibu tidak akan pernah membiarkan anaknya dirantai! Dua puluh tahun, Ndan ... dua puluh tahun! Pernah kau bayangkan bagaimana rasanya dikurung dan dirantai selama dua puluh tahun? Bahkan lebih buruk dari anjing!

## 74. INT. KAMAR PEMASUNGAN – MALAM

BONDAN

Dengar, Ndri. Ibu tidak pernah menghendaki ini semua. Aku pun demikian. Kami sangat menyayangimu. Aku bersedih, aku pun membenci rantai yang membelengguimu ini.

LINDRI

Tapi kamu tidak berani membebaskanku dari rantai ini, kan? Kamu tidak berdaya, kan? Ya, kamu tidak berdaya! Kamu memang lemah dan tak punya daya! Kamu sama lembeknya dengan perempuan gagu itu! Dan aku lebih suka jadi anjing yang dibelenggu dari pada jadi manusia lembek seperti kamu!

*Tiba-tiba IBU masuk, tanpa bisa menahan perasaannya. Ia bermaksud memeluk LINDRI, tapi LINDRI cepat bereaksi. Ditepisnya tangan IBU dengan keras, sehingga IBU nyaris terpelanting jatuh.*

LINDRI

Jangan mendekat! Jangan mendekat! Aku anak anjing, bukan anakmu!

BONDAN

Lindri ... demi Tuhan, jangan begitu, adikku ...

*IBU tetap mendekat dan memeluk LINDRI. Mula-mula LINDRI berontak, tapi akhirnya diam, menangis sesenggukan.*

LINDRI

Sudah demikian lama ... tidak ada yang sudi mendengarkan kata-kataku. Semua orang menganggapku gila ...

BONDAN

Tidak benar, Ndiri. Tidak seorangpun menganggapmu gila.

LINDRI

O ya? Tapi justru aku mulai berpikir, Ndan ... Aku mulai merasakan, bahwa sebenarnya aku ini memang gila ... bahwa sebenarnya aku ini cuma seekor anjing, dan karenanya harus dikurung dan dirantai!

*IBU semakin erat memeluk LINDRI, menangis tersedu-sedu.*

LINDRI

Kalau kau masih merasa sebagai ibuku, bukalah rantai ini ... tolonglah bukakan. (*Pada BONDAN*) Bondan, aku adikmu, kan? Ayo tolonglah, buka rantai ini ...

*BONDAN tiba-tiba memeluk LINDRI, tangisnya meledak seperti anak kecil. Tiga orang ibu dan anak saling bertangisan.*

Fade out

## 75. INT. KAMAR BAPAK – MALAM

*Tampak BAYANGAN SEORANG LELAKI memegang kapak, berjalan mendekati BAPAK yang berdiri bersandar pada tembok dicekam rasa takut. BAYANGAN LELAKI itu semakin mendekat, semakin mendekat, BAPAK jadi lunglai karena teramat takut, sehingga akhirnya melorot bersimpuh di lantai. BAYANGAN LELAKI itu mengangkat kapak tinggi-tinggi dan mengayunkannya ke tubuh BAPAK. BAPAK menjerit keras (ECHO PANJANG).*

*BAPAK terjaga dari tidurnya. Gema jeritannya masih terdengar. BAPAK terengah-engah dan memegang dadanya yang sesak, peluh membasahi wajahnya. Sejenak kemudian ia merasa agak lega setelah menyadari bahwa peristiwa itu hanya impian. Tapi dia ketakutan lagi*

*ketika melihat kedua telapak tangannya penuh lumuran darah. BAPAK menjerit histeris sambil melompat turun dari ranjang. Terdengar gelak tawa orang-orang, bergema. BAPAK menutup telinga dengan rasa takut luar biasa, lalu berguling-guling di lantai.*

BAPAK

Jangan ... aduh, panaaass ... toloong!

*BONDAN muncul di pintu, kebingungan melihat keadaan BAPAK.*

BONDAN

Pak? Ada apa ini?

*BAPAK tetap sibuk dengan dirinya sendiri, makin seru berguling-guling.*

BONDAN

*(Memanggi BAPAK)* Pak, kenapa Bapak ini?!

BAPAK

Sakit, Ndan ... panas! Mereka datang membawa kapak dan seember darah yang mendidih ...

BONDAN

Siapa maksud Bapak? Tidak ada siapa-siapa di sini selain aku.

BAPAK

Mereka mengancamku dengan kapak ... lalu menyiram mukaku dengan darah yang mendidih ...

BONDAN

Tenanglah, Pak. Aku ada di sini. Tidak ada kapak, tidak ada darah. Barangkali Bapak cuma bermimpi.

BAPAK

Semula memang cuma mimpi. Tapi ketika aku bangun, mereka benar-benar datang ... bukan mimpi, Ndan.

*BONDAN memapah BAPAK dan membaringkannya di ranjang. IBU datang dengan membawa air dan kain kompres. Dikompresnya kening BAPAK, hingga BAPAK jadi tenang kembali.*

**BAPAK**

Bondan ... aku sudah tidak kuat lagi menanggung beban ini. Aku ingin mati ... lebih baik aku segera mati, hingga berakhirilah penderitaan ini.

*BONDAN dan IBU saling berpandangan, tidak tahu harus bagaimana.*

**BAPAK**

*(Parau, bergetar, mengambang)* Jadilah batu karang, tegar dipukul gelombang ... lindungi tanah daratan, dari kikisan ... *(Makin parau)* Tapi betapa berat menanggung kenyataan. Berat sekali. Aku menyerah kalah. Aku menyerah ...

*BONDAN berdiri, bersandar pada dinding kamar, tubuhnya lemas dan melorot, sehingga terduduk di lantai sambil memeluk kedua lututnya. Hening beberapa lama. BAPAK nembang. Namun sesaat kemudian tiba-tiba BAPAK meronta, menegang, menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Kemudian BAPAK berdiri tegak di atas ranjang, memandangi IBU dengan tajam.*

**BAPAK**

Perempuan sial! Kau yang menyebabkan semua ini terjadi. Gagu tengik! Mengapa kau tidak kubunuh sekalian waktu itu? Oh, aku menggenggam kapak. Aku lakukan itu demi kehormatanmu. Tapi apa yang kau lakukan? Apa? Cuma bengong dan menangis. Kau tidak punya kehormatan tanpa suara, tanpa membela pengorbananku. Percuma! Percuma kubela kehormatanmu dengan kapak berdarah ... ohhh ...

76. INT. KAMAR PEMASUNGAN – MALAM

*LINDRI duduk memeluk kedua lututnya, matanya terpejam. Dari bibirnya terdengar cerita kesukaannya.*

**LINDRI**

... dengan tanpa ampun Sang Harimau menghunjamkan gigi-gigi dan taringnya ke tubuh Sang Kancil yang terbelenggu. Ia meronta, tapi ia tak berdaya. Sang Harimau mencabik-cabiknya ... merobek-robeknya ... hingga darah muncrat seketika!

## 77. INT. KAMAR BAPAK – MALAM

BAPAK

*(Makin histeris)* Sekarang aku pegang kapak berdarah! Aku pegang kapak berdarah! Aku berdiri di atas kubangan darah yang anyir ... kakiku basah oleh darah ... Cuci kakiku, Perempuan sial! Darah itu mendidih ... kakiku panas ... panas!

*IBU dengan gugup dan takut membasuh kaki BAPAK.*

BAPAK

Sungguh percuma bapakku kujadikan tumbal bagi kehormatanmu. Percuma! Mampuslah kau gagu tengik ... mampus kau!!

*Seolah memegang kapak, BAPAK mengayunkan tangannya berkali-kali ke arah IBU yang jongkok sambil membasuh kaki BAPAK. BONDAN bangkit dan mendorong BAPAK sehingga terjatuh di ranjang.*

BONDAN

Bapak! Apa-apaan ini? Apa yang kau lakukan?

*BAPAK lunglai terduduk di ranjang, sesenggukan. IBU bergegas keluar kamar.*

BAPAK

Lihatlah ... kapak berlumuran darah ini tidak mau lepas dari tanganku! Ia menempel terus di tanganku ...

BONDAN

Benarkah Bapak telah membunuhnya ... dengan kapak itu ...?

*Beberapa lama BAPAK terdiam, memandangi BONDAN seperti hendak menelannya.*

BONDAN

Aku ingin dengar sendiri, dari mulut Bapak ...

BAPAK

*(Tertunduk)* Baiklah ... aku memang telah membunuhnya ... dengan kapak ini. Aku kalap ... dia telah memperkosa ibumu, Ndan, menantunya sendiri ... Bisakah kau membayangkan, orang tua memperkosa menantunya sendiri ...?

*Lagi-lagi BAPAK menangis, seperti anak kecil. BONDAN diam, sangat terguncang, sehingga tidak mampu berkata sepatah katapun.*

BAPAK

Aku kalap ... dia mabok ketika itu. Kau tahu, dia sering mabok ... Tapi hari itu dia tidak hanya mabok ... dia memperkosa ibumu ... maka akupun kalap, lalu membunuhnya dengan kapak ini ... Oh, salahkah aku, Nak? Salahkah aku?

*BONDAN tetap tak mampu berkata-kata, kecuali bibirnya yang bergetar. Diam-diam IBU melangkah keluar.*

78. INT. KAMAR PEMASUNGAN – MALAM

*LINDRI duduk memegang rantai, memukul-mukulkannya ke lantai sehingga bergemerincing, sambil bibirnya menggumamkan cerita.*

LINDRI

... maka, dengan tanpa ampun Sang Harimau menghunjamkan gigi-gigi dan taringnya ke tubuh Sang Kancil yang terbelenggu. Ia meronta, tapi ia tak berdaya ...

79. INT. DEPAN KAMAR PEMASUNGAN – MALAM

*IBU berdiri memandang ke arah pintu kamar pemasungan. Badannya menggigil, bibirnya pucat gemeteran. Di tangannya tergegangam sebuah kapak!*

OS. LINDRI

... Sang Harimau mencabik-cabiknya ... merobek-robeknya ... hingga darah muncrat seketika! Darah muncrat ke mana-mana!

## 80. INT. KAMAR BAPAK – MALAM

BAPAK

Sungguh aku tidak ingin peristiwa itu terjadi ... tapi semua sudah terlanjur ... (*Sambil memukuli kepalanya sendiri*) Terlanjur! Terlanjur!

*BONDAN tak mampu menahan rasa mual di perutnya, sehingga muntah. Tapi tak ada apapun yang keluar dari mulutnya, kecuali angin. Dengan terhuyung-huyung BONDAN melangkah keluar kamar.*

## 81. INT. KAMAR PEMASUNGAN – MALAM

*Pintu terbuka dan IBU masuk dengan menggenggam kapak di tangannya, melangkah perlahan mendekati LINDRI. LINDRI mengira IBU akan membunuhnya, tapi kali ini LINDRI tampak amat tegar, menatap tajam mata ibunya.*

LINDRI

Lakukan ... aku tidak peduli. Hidup atau mati, aku tak pernah mengenal keduanya.

*Beberapa saat suasana hening mencekam. Kemudian dengan lenguhan panjang IBU mengangkat kapak tinggi-tinggi dan mengayunkannya pada rantai di antara kedua kaki LINDRI. Diulanginya berkali-kali hingga akhirnya rantai itu terputus. Setelah itu IBU terduduk lemas, diulurkannya kapak itu pada LINDRI. LINDRI memandangnya beberapa saat, kemudian secepat kilat mengambil kapak dari tangan IBU dan berlari ke luar, dengan langkah sempoyongan. IBU menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, menangis sesenggukan.*

## 82. INT. RUANG TENGAH – MALAM

*Dengan kapak di tangan, LINDRI berjalan sempoyongan melintasi ruang tengah. Wajahnya dingin seperti robot. Ketika dilihatnya BONDAN ada di situ, dia berhenti sejenak. BONDAN menatapnya dengan pandangan tidak percaya.*

BONDAN

Oh, Lindri ... adikku ...

*LINDRI bergegas menuju kamar BAPAK. BONDAN merasa tubuhnya sangat lemas, sehingga hanya mampu melambai-lambaikan tangannya ke arah LINDRI.*

**BONDAN**

*(Seolah pada diri sendiri) Apa yang hendak kau lakukan, Adikku? Jangan, Lindri ... jangan ...*

**83. INT. KAMAR BAPAK – MALAM**

*LINDRI menyerbu masuk. Melihat kemunculan LINDRI, BAPAK terbeliak seolah tak percaya pada pandangan matanya. Sebelum hilang keterkejutan BAPAK, LINDRI telah mengangkat kapak tinggi-tinggi dan mengayunkan kapak tersebut padanya.*

**84. INT. KAMAR PEMASUNGAN – MALAM**

*IBU tersentak kaget karena mendengar jeritan BAPAK yang menyayat. Segera IBU bangkit dan berlari keluar.*

**85. INT. KAMAR BAPAK – MALAM**

*KAMERA ZOOM-BACK dari genangan darah di lantai, sehingga terlihat LINDRI yang memegang erat kapak berlumuran darah di tangannya. Perlahan-lahan tangannya terkulai, sehingga kapak jatuh pada genangan darah di lantai.*

*Sementara itu IBU telah berdiri di depan pintu, menatap sayu pada LINDRI. BONDAN muncul di belakang IBU.*

**BONDAN**

*(Bergetar) Adikku ... apa yang telah kau lakukan ...?*

*Perlahan-lahan LINDRI berbalik ke arah IBU.*

**LINDRI**

*(Bergetar, lirik dan pasrah) Ibu ... sekarang aku rela untuk dirantai selamanya ...*

*Dengan susah-payah IBU berusaha menyeru nama LINDRI, dan berhasil.*

IBU

Lin ... dri ...! Lindriiii ... Aa ... aanakku!!

*SLOW-MOTION IBU dan LINDRI saling mengembangkan tangan dan berlari mendekati. Keduanya saling berangkulan dalam tangis.*

Dissolve to

86. EXT. TERAS RUMAH BONDAN – SIANG

*FLASH-BACK (SLOW-MOTION) BONDAN KECIL dan LINDRI KECIL asyik bermain bola dan biji bekel.*

Dissolve to

*BONDAN KECIL menambal ekor layang-layangnya yang putus. LINDRI KECIL membantu memegangnya.*

Fade out

Credit Title Akhir

## Biografi Penulis

**M. Ilham Zoebazary** lahir di desa Kandangan, Kediri, Oktober 1962. Bersekolah di desanya hingga SMP, kemudian melanjutkan ke SMAN I Malang. Pada tahun 1982 menempuh kuliah di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Jember, lalu melanjutkan studi magister di bidang Kajian Media dan Komunikasi, FISIP, Universitas Airlangga. Gelar doktor diraihinya pada tahun 2015 di Universitas Gadjah Mada pada bidang ilmu sastra (Kajian Tradisi Lisan). Hingga kini memilih menetap di Jember dan menjadi dosen di Alma Maternya di Jurusan Sastra Inggris dan PSTF (Program Studi Televisi & Film) FIB, Univ. Jember.

Sejak di SMA telah aktif menulis naskah drama dan menyutradarainya. Selanjutnya dia lebih intens pada penulisan skenario. Sejumlah skenario sinetron yang ditulisnya antara lain serial *GKD* (1996-1997), *Maling Agung* (2004), *Sate Madura* (2005) dan *Dewi Rengganis* (2006). Dua serial lainnya, *Sang Duda* dan *Luka di Atas Luka*, telah diproduksi sebuah PH Malaysia pada tahun 1998/9.

Di sela-sela kesibukan mengajar masih sempat menulis cerpen, puisi, novel, dan skenario film. Skenario film pendek yang ditulis dan disutradarainya antara lain *Rumah Putih di Kaki Langit* (2001), terpilih sebagai Film Terbaik FFII 2001, sekaligus memenangkan Sutradara Terbaik dan Aktris Terbaik; *Gaco* (2002), masuk 10 besar FFII SCTV 2002; *Sepenggal Kepala di Sepenggal Waktu* (2003), dan *Nyanyian Sebilah Pedang* (2005), menjadi salah satu film pilihan FFII Global TV 2005. Beberapa buah bukunya yang telah diterbitkan antara lain *Gandrung* dan *Orang-orang Bawah Tanah* (VGM, 2009), berisi kumpulan naskah drama, *Kamus Istilah Televisi & Film* (Gramedia, 2010), sebuah novel *Titik Balik Kesunyian* (VGM, 2012), dan kumpulan esai *Pikiran-pikiran (dari) Kampung* (VGM, 2013).

Selama lebih dari 10 tahun, bersama kawan-kawannya yang tergabung dalam Grup Kentrung Djos, dia menjadi pengisi rutin sejumlah acara siaran pedesaan di TVRI Surabaya. Sejak tahun 2016 aktif di bidang pengembangan seni budaya di Rumah Budaya Pandhalungan Jember.